

**ANALISIS KONSELING YANG DILAKUKAN OLEH  
RASULULLAH SHALALLAHU ‘ALAIHI WASALAM DALAM  
MENYIKAPI PERMASALAHAN UMAT (STUDI  
INTERPRETITIF TERHADAP BUKU SIRAH NABAWIYAH  
KARYA SYEKH SYAFIURRAHMAN ALMUBARAKFURI)**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)**



**OLEH**

**KRISYAWA DANUMURTI  
NIM: 17641019**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
PENDIDIKAN ISLAM (BKPI)  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI  
IAIN CURUP  
2023**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

**Perihal: Pengajuan Skripsi**

**Kepada**

**Yth. Bapak Rektor IAIN Curup**

*Assalamualaikum wr.wb*

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudara Krisyawa Danumurti Mahasiswa IAIN Curup yang berjudul: **“Konseling Dalam Prespektif Islam Telaah Terhadap Sirah Nabawiyah Karya Syekh Syafiurrahman Al-mubarakfuri”**. Sudah dapat diajukan dalam munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan, terima kasih.

*Wassalamualaikum wr.wb*

Curup, Juni 2023


Pembimbing I

dto

Dr. Sutarto, S.Ag., S.I.P., M.Pd.I

NIP. 197409212000031003

Pembimbing II



Dr. Sumarto, M.Pd.I

NIP. 19900324 2019031013

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Krisyawa Danumurti

NIM : 17641019

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan sebagai referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, Juni 2023



Penulis

Krisyawa Danumurti

NIM. 17641019



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Dr. AK Gani N0. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admint@iaincurup.ac.id](mailto:admint@iaincurup.ac.id) Pos 39119

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

Nomor: 2230 /In.34/F.T/I/PP.00.9 /08/2023

Nama : **Krisyawa Danumurti**  
NIM : **17641019**  
Fakultas : **Tarbiyah**  
Prodi : **Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**  
Judul : **Analisis Konseling yang Dilakukan Oleh Rasulullah Shalallahu  
Alaihi Wassalam Dalam Menyikapi Permasalahan Umat (Studi  
Interpretatif Terhadap Buku Sirah Nabawiyah Karya Syekh  
Syafiurrahman Almubarakfuri)**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup,  
pada:


Hari/Tanggal : **Kamis/10 Agustus 2023**  
Pukul : **13:30-15:00 WIB**  
Tempat : **Ruang 3 Gedung Munaqasah Fakultas Tarbiyah IAIN Curup**

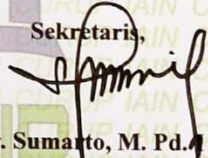
Dan telah diterima untuk memperbaiki sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana  
Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

**TIM PENGUJI**

Ketua,

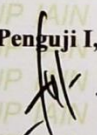
Sekretaris,

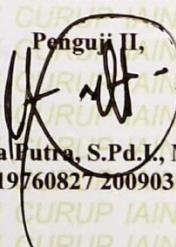
  
**Dr. H. Sutarto, S.Ag. M. Pd**  
NIP. 19740921 200003 1 003

  
**Dr. Sumarto, M. Pd.**  
NIP. 19900324 201903 1 013


Penguji I,

Penguji II,

  
**Dr. Hj. Dewi Purnama Sari, M. Pd**  
NIP. 19750919 200501 2 004

  
**Hasta Purna Putra, S.Pd.I., M.Pd., Kons**  
NIP. 19760827 200903 1 002

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Tarbiyah

  
**Prof. Dr. H. Hamengkubuwono, M. Pd**  
NIP 19650826 199903 1 001

## **MOTTO**

**"Fa Idzaa 'azamta, Fatawakkal 'Alallah"**

**"Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka  
bertawakallah kepada Allah"**

**(Q.S. Ali Imran ; 159)**



## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillahirobbil'aalamin..*

*Perjuangan menapaki luasnya kehidupan telah ku lalui satu per satu..*

*Menyelesaikan pendidikan strata satu bukanlah akhir perjuangan, namun ini baru awal perjuangan yang sebenarnya..*

*Sebab akhir merupakan awal dari banyak hal lain..*

*Semua ini tak luput dari pertolongan-Nya dalam menguatkan setiap langkah demi langkah..*

Semua pencapaian ini tidak akan terasa ringan tanpa kuasa dan kebaikan Allah yang telah menghadirkan mereka. Maka, mahakarya ini ku persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua yang hebat, Bapak Arief Djauhari dan Ibu Enis Fiati Rohmah, yang Allah kirim agar selalu ada, terima kasih karena selalu bersedia mendengarkan segala keluh kesah, walaupun beban yang di pikul luar biasa.
2. Istriku tercinta, Daien Chikita, yang selalu memberikan support dan dukungan baik lahir maupun batin untuk selalu bersama-sama dalam mengejar cita-cita, cinta dan tujuan yang mulia.
3. Adikku tercinta, Ainaya Salsabila. Terima kasih, kamu adalah salah satu alasan kuatnya perjuangan ini.
4. Rektor IAIN Curup, bpk. Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd
5. Pembimbing satu, Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd
6. Pembimbing dua Dr. Sumarto, M.Pd.I
7. Pembimbing Akademik, bpk. Nafrial, M.Pd
8. Ketua prodi BKPI, bpk. Febriansyah, M.Pd
9. Sekretaris prodi BKPI, bpk. Hasta Purna Putra, M.Pd., Kons
10. Semua dosen prodi BKPI IAIN Curup, terima kasih untuk semua ilmu dan didikan baik yang dengan ikhlas dan sabar diberikan kepada kami semua.
11. Teman-teman seperjuangan angkatan 2017 dan 2019.
12. Seluruh adik-adik dan keluarga BKPI IAIN Curup.

**Krisyawa Danumurti (17641019), Analisis Konseling Yang Dilakukan Oleh Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wasalam dalam Menyelesaikan Permasalahan Umat (Studi Interpretatif Terhadap Buku Sirah Nabawiyah Karya Syekh Syafiurrahman Al-Mubarakfuri), Program studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, 2023**

**Abstrak**

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak pernah lepas dari yang namanya masalah. Konseling merupakan salah satu cara untuk menyelesaikan masalah tersebut. Konseling ternyata sudah dilakukan oleh Rasulullah dalam menyelesaikan masalah umat. Maka dari itu, penelitian ini akan membahas beberapa peristiwa yang berkaitan dengan hal tersebut, sekaligus mendeskripsikan bagaimana proses dan hasil konseling yang dilakukan Rasulullah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana proses dan hasil konseling yang dilakukan Rasulullah yang dilihat dari kisah-kisahannya dalam Sirah Nabawiyah.

Metode yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif, dengan pendekatan penelitian interpretatif. Penelitian interpretatif merupakan suatu upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti. Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data primer yaitu buku utama yang berjudul, Sirah Nabawiyah karya Syekh Syafiurrahman Al-Mubarakfuri, dan data sekunder yang bersumber dari buku, penelitian dan jurnal yang berkaitan dengan focus pembahasan. Dan Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis wacana/isi (*ccontent analysis*). Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi data peneliti, triangulasi pengamat, triangulasi teori.

Hasil penelitian menemukan bahwasannya peristiwa konseling yang dilakukan Rasulullah dalam menyelesaikan permasalahan umat dapat diklasifikasikan kedalam empat bidang. Yaitu, bidang aqidah: Rasulullah bertemu dengan Suwaid ibn Shamith, bidang ibadah: Rasulullah didatangi oleh seorang laki-laki pada Bulan Ramadhan dan ketika menegur Umayyah ibn al-Hakam, bidang akhlak: Rasulullah melepaskan keluarga Hawazin yang ditawan, dan bidang mauamalah: pada saat renovasi ka’bah dan ketidakpuasan Kaum Anshar setelah pembagian harta rampasan. Proses konseling yang dilakukan Rasulullah meliputi tahap penjajakan, tahap pendalaman masalah, dan tahap pengentasan. Teknik yang digunakan berupa pertanyaan terbuka, pertanyaan tertutup, dan refleksi. Pendekatan yang digunakan berupa pendekatan *bil-hikmah*, *mau’idzotul hasanah*, dan *mujadalah*. Hasil konseling yang dilakukan oleh Rasulullah berhasil dijalankan dan masalah yang dihadapi umat dapat teratasi dengan baik. dan keberhasilan konseling yang dilakukan oleh Rasulullah tidak lepas dari tuntunan dari Allah *Subhana Wata’la*.

**Kata kunci** : Konseling Islam, Sirah Nabawiyah, Konseling Islam

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah *Subhana wata'ala*, yang telah melimpahkan rahmat serta pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada nabi besar yang agung, panutan Umat Muslim. Yaitu, Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wasalam*, yang telah membawa umat manusia dari jaman kegelapan ke jaman yang terang benderang dan jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Adapun skripsi yang penulis buat ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi tingkat sarjana (S.I) pada Institut Agama Islam Negri (IAIN) Curup, program studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah. Untuk itu kiranya para pembaca yang arif dan Budiman dapat memaklumi atas kekurangan dan kelemahan yang ditemui dalam skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya atas jasanya kepada:

1. Kedua orang tua saya yang selalu mesupport saya sehingganya saya mampu sampai pada tahap ini.
2. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I, selaku Rektor IAIN Curup
3. Bapak Dr. Muhammad Istan, SE., M.Pd.,M.M sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan IAIN Curup



4. Bapak Dr. KH. Ngadri, M.Ag sebagai Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan IAIN Curup
5. Bapak Dr. Fakhrudin, S.Ag.,M.Pd sebagai Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama IAIN Curup
6. Bapak Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
7. Bapak Febriansyah M.Pd selaku ketua program studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam
8. Bapak Nafrial, M.Pd selaku Pembimbing Akademik yang selalu memberikan motivasi dalam pemilihan judul dan penulisan skripsi ini
9. Bapak Dr. Sutarto, S.Ag, M.Pd selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Sumarto, M.Pd selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penyelesaian skripsi ini.
10. Bapak dan Ibu dosen Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam yang telah memberikan banyak ilmu yang bermanfaat selama perkuliahan
11. Bapak Mukmin, S.Pd.I dan bapak Admaja, M.Pd selaku senior Bimbingan Konseling yang telah memberikan masukan-masukan dalam penulisan skripsi ini
12. Teman-teman Bimbingan Konseling Pendidikan Islam yang telah memberikan motivasi dan semangat
13. Kepada Ust Juli Ahirin, Ahmad Royan dan Daien Chikita yang telah membantu memfasilitasi dalam menyelesaikan skripsi ini

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN MOTTO .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAK .....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii

### BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH.....	1
B. FOKUS PEMBAHASAN .....	9
C. RUMUSAN MASALAH .....	10
1. Apa saja peristiwa konseling pada zaman Rasulullah?.....	10
2. Bagaimana Proses Konseling yang dilakukan Rasulullah dalam menyelesaikan Masalah Umat?.....	10
3. Bagaimana Hasil Konseling yang dilakukan Rasulullah dalam menyelesaikan Masalah Umat?.....	10
D. TUJUAN PENELITIAN .....	10
E. MANFAAT PENELITIAN.....	11
1. Manfaat Teoritis .....	11
2. Manfaat Praktis .....	11

### BAB II LANDASAN TEORI

A. Bimbingan dan Konseling.....	12
1. Pengertian, Tujuan, dan Fungsi.....	12
2. Sejarah Perkembangan .....	17
3. Prinsip dan Asas .....	19
4. Teori dan Pendekatan .....	25
B. Konseling Islam .....	36
1. Pengertian, Tujuan, dan Fungsi.....	36
2. Permasalahan dalam Konsep Konseling Islam .....	46
3. Pendekatan Konseling dalam Al-Qur'an.....	55
C. Penelitian Relevan .....	62

### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan pendekatan Penelitian.....	66
---	----

1. Jenis penelitian.....	66
2. Pendekatan penelitian.....	67
B. Sumber Data Penelitian.....	68
1. Sumber Data Primer.....	68
2. Sumber Data Sekunder.....	68
C. Teknik Pengumpulan Data.....	69
D. Teknik Analisis Data.....	69
E. Teknik Keabsahan Data.....	69

#### **BAB IV ISI**

A. Buku “Sirah Nabawiyah Karya Syekh Syafurrahman al-Mubarakfuri”.....	72
B. Temuan.....	73
1. Peristiwa Konseling Yang Dilakukan Rasulullah.....	73
2. Proses Konseling Yang Dilakukan Rasulullah.....	87
3. Hasil Konseling Yang Dilakukan Rasulullah.....	98
C. Pembahasan.....	102

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	128
B. Saran.....	129

#### **DAFTAR KEPUSTAKAAN**

#### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk hidup yang Allah ciptakan di dunia ini dengan bentuk yang paling baik dengan keistimewaan-keistimewaan yang dimilikinya. Allah *subhana wata'ala* menciptakan manusia dengan sari pati tanah yang ditiupkan kepadanya *Ar-Ruh*. Berbeda dengan makhluk ciptaan Allah yang lainnya seperti malaikat yang diciptakan dari cahaya dan hewan maupun tumbuhanyang diciptakan dari air. Karena manusia diciptakan dari tanah dan memiliki bentuk yang paling baik dari makhluk Allah lainnya, manusia mempunyai tugas besar dalam penciptaannya, yaitu untuk menjadi khalifah di muka bumi ini. Meskipun demikian, manusia juga sebenarnya adalah makhluk yang lemah seperti firman Allah *Subhana Wata'ala* yang berbunyi :

﴿٢٨﴾ يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

“Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah..” (QS. An-Nisa : 2)

Dengan kelemahan inilah manusia memikul amanat yang amat berat menjadi khalifah dimuka bumi ini. oleh karena itu manusia yang lemah ini tidak bisa mengemban manat ini sendirian seperti halnya hidup, manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan dan pertolongan dari orang lain, manusia tidak bisa hidup.

Dari manusia dalam kandungan selama 9 bulan, ia membutuhkan nutrisi dari ibunya. Bahkan setelah ia lahir pun membutuhkan pertolongan dari orang lain seperti dokter yang membantu persalinannya, dan juga ibu yang memberi asinya. Bahkan setelah manusia dewasa kemudian meninggal, ia masih membutuhkan orang lain untuk mengurus jasadnya, memandikannya, mengkafaninya dan sampai menguburkannya di liang lahat.

Karena manusia tidak dapat hidup sendirian inilah maka makhluk Allah yang paling sempurna ini selalu hidup dalam berkelompok dan membaur satu sama lain, hidup bercampur antar suku budaya dan ras. Dan Allah pun memerintahkan manusia untuk saling mengenal antar kaum yang berbeda-beda, seperti firman Allah *Subhana Wata'ala* :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَّقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”* (QS: Al-Hujurat : 13).

Namun dalam proses membaur dan mengenal satu sama lain inilah terkadang manusia mengalami masalah, karena menyatukan beberapa perbedaan yang dimiliki oleh setiap individu yang mereka temui tidaklah mudah. Seiring berjalannya waktu masalah yang muncul pun mulai beragam tidak hanya dalam berinteraksi dengan orang lain, namun juga muncul masalah-masalah yang lainnya dari beberapa bidang kehidupan yang mereka miliki, seperti masalah

keluarga, masalah ekonomi, bahkan masalah keberagamaan. Masalah yang muncul pun silih berganti seperti tiada henti terus berdatangan menghampiri manusia, seakan tidak ada habisnya.

Sebagian manusia ada yang mampu melewati masalah yang dialaminya, namun tidak sedikit manusia yang memilih untuk mengakhiri hidupnya demi menyelesaikan masalahnya. Seperti yang terjadi belum lama ini, yaitu pada tanggal 24 Desember 2022 di dusun Curup.

Dikabarkan pria dengan inisial YR menggantung dirinya di kamar dengan menggunakan kain gordyn. Belum tahu apa yang menyebabkan pria tersebut mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri. Kronologinya Diketahui, Jumat 23 Desember 2022 sekitar 23.30 WIB korban dan Istri korban masih mengobrol dengan temannya Arman di ruang tamu rumah. Hingga sekira pukul 24.00 WIB teman korban pulang, korban mengantar temannya ke depan pintu gerbang rumah. Kemudiannya, korban masuk ke dalam rumah kembali dan mengatakan kepada istrinya untuk meminta izin minum minuman keras. Setelah itu CM menuruti kemauan suaminya, hingga korban langsung masuk ke kamar belakang. Sedangkan, CM masuk ke kamar depan untuk menyelesaikan tugas kuliah. "Tak berselang lama istri korban keluar dari kamarnya hendak ke kamar mandi belakang saat melintasi kamar belakang. Istri korban melihat ada kain gordyn terikat di ventilasi kamar. Lalu, Istri korban menduga korban sedang bercanda. Maka dari itu, dirinya mengambil inisiatif untuk memotong kain tersebut dengan pisau. "Setelah kain terpotong, terdengar suara seperti orang terjatuh dari dalam kamar. Istri Korban mengecek ke dalam kamar, ternyata kamar tersebut dalam keadaan terkunci," terang Kapolsek. Kemudian sambung Kapolsek, Istri korban langsung memanggil tetangga korban Juanda dan Iqbal untuk membantunya mendobrak pintu kamar tersebut. Setelah pintu kamar terbuka, didapati korban sudah tergeletak di lantai dengan kain yang melilit di leher. Pada saat itu, korban dalam keadaan sudah tidak bernyawa *Na'udzubillah min dzaalik* .

Karena banyaknya masalah yang muncul ini Allah Subhana Wata;ala menurunkan ayat yang membantu manusia dalam menyelesaikan masalahnya, seperti dalam firman-Nya

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.” (QS. Al Baqarah : 153)

Karena itu Allah menyuruh kita untuk meminta pertolongan dengan sabar dan sholat sebagai salah satu cara untuk menghadapi banyaknya masalah yang dihadapi.

Tidak hanya itu, dalam perkembangan zaman yang mulai maju ini manusia akhirnya menemukan salah satu cara untuk membantu manusia lain keluar dari masalahnya. Seperti yang dilakukan oleh Frank Parson pada Abad ke-19 yang menyuarakan gerakan *guidance movement* (gerakan bimbingan)<sup>1</sup>. Gerakan ini bertujuan untuk membantu para kaum muda dalam menyesuaikan diri dengan dunia pekerjaan. Selanjutnya, gerakan ini berkembang tidak semata pada bimbingan vocational, tapi meluas pada bidang-bidang lain yang akhirnya masuk pula dalam pendidikan formal.

Dalam pendidikan formal, bimbingan (dan konseling) ini dimaksudkan sebagai upaya untuk membantu siswa (peserta didik) mencapai titik optimal perkembangan mereka. Pencapaian-pencapaian itu dilakukan oleh petugas yang (di Indonesia) dikenal dengan sebutan guru pembimbing atau guru BK (bimbingan dan konseling), di Amerika Serikat dikenal dengan sebutan konselor sekolah. Dalam mencapai tujuan tersebut guru pembimbing melakukan berbagai

---

<sup>1</sup>Gladding, S, T, *Konseling :Profesi yang Menyeluruh, edisi ke enam (Counseling: a Comprehensive Profession, sixth edition)*. Pengalih bahasa: Winarno dan Lilian Yuwono. Jakarta:PT INDEKS, 2015, hal.09



upaya. Salah satu upaya yang sekaligus menjadi ujung tombak dari keseluruhan kegiatan bimbingan adalah kegiatan konseling.

Konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut klien), yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien. Konseling adalah suatu proses interaksi yang memudahkan pengertian diri dan lingkungan serta hasil-hasil pembentukan dan atau klarifikasi tujuan-tujuan dan nilai-nilai yang berguna bagi tingkah laku yang akan datang.<sup>2</sup>

Dari beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa Konseling adalah proses pemberian bantuan oleh seorang ahli kepada individu yang sedang mengalami masalah, agar individu dapat mengatasi masalah yang dihadapinya.

Namun kegiatan konseling ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang, mereka yang memberikan kegiatan ini dibutuhkan kemampuan (keterampilan) khusus tentang praktik konseling, karena kegiatan konseling bukan kegiatan menasihati, memarahi, atau sekadar obrolan "omong kosong". Mereka terlebih dahulu diberikan bekal materi-materi dan pelatihan-pelatihan terkait dengan kegiatan konseling.

Adapun baginda kita Nabi Muhammad *Shalallu 'alaihi wasalam* sebagai suri tauladan umat muslim di dunia ini, telah mengajarkan beberapa ilmu konseling dalam menyelesaikan masalah orang-orang di sekelilingnya yang

---

<sup>2</sup> Shretzer, Bruce, and Stone, Shelly C., 1968, *fundamental of guidance*, (Purdue University), hal 26.

dapat kita pelajari di dalam kisah-kisahnyanya. Rasulullah memiliki akhlak yang mulia seperti firman Allah *subhana wata'ala* :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung..”

Dalam QS. Al-Qalam : 4 diterangkan bahwa dengan akhlaknya inilah Rasulullah selalu disenangi oleh sahabat-sahabat dan keluarganya.

Rasulullah diberi kefasihan lisan dan kejelasan ucapan, yang selalu disampaikan pada saat yang tepat di tempat yang tidak sulit diketahui. Kata-katanya lancar dan lugas, pengucapannya jelas, kalimatnya singkat tetapi padat, dan keputusan-keputusannya tepat<sup>3</sup>. Oleh karena itu tidak jarang ketika para sahabat mendapatkan musibah atau sedang menghadapi masalah, mereka selalu mendengarkan dan mematuhi perintah dan nasehat dari Rasulullah.

Adapun konseling Islam menurut Hamdan adalah suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal fikirannya, kejiwaannya, keimanan, dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah.<sup>4</sup> Rasulullah. Dengan demikian dapat diperoleh pemahaman bahwa

---

<sup>3</sup> Al-muabarakfuri, Shafiyurrahman, *Sirah Nabawiyah*, Jakarta: Qisthi Press 2014, hal 564

<sup>4</sup> Hamdan Bakran Adzaki, *Konseling Dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Al-Manar, 2015, hlm.190

tidak ada perbedaan dalam proses pemberian bantuan terhadap individu, namun dalam konseling Islam konsepnya bersumber pada AlQur'an dan Hadist.

Tujuan konseling Islam pun juga sama dengan yang di contohkan oleh Baginda kita Nabi besar Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasalam*,

1. Fungsi preventif: yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
2. Fungsi kuratif atau korektif: yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
3. Fungsi preservatif: yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan) itu kembali menjadi tidak baik (menimbulkan masalah kembali).
4. Fungsi developmental atau pengembangan: yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.<sup>5</sup>

Dari tujuan konseling islam tersebut, Rasulullah juga menerapkannya dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dialami sahabat maupun umat yang lainnya. Ketika menemukan masalah Rasulullah tidak langsung men *judge* sebagai pendosa atau yang lainnya, tapi Rasulullah SAW membimbingnya

---

<sup>5</sup>Musnamar, Tohari, 1992, *Dasar-dasar konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta, UII),34.

dengan sabar dan tabah. Sehingga banyak para sahabat yang puas terhadap cara Rasulullah SAW dalam menyelesaikan masalah.

Selama ini, yang kita lihat hanya teori konseling secara umum dan mengikuti teori-teori dari barat. Sebenarnya, konseling juga sudah ada sejak zaman Rasulullah. Banyak sekali kisah-kisah yang menjelaskan bahwa Rasulullah sebagai konselor yang sangat baik pada masa tersebut.

Seperti halnya ketika Kaum Quraisy berselisih tentang siapa yang lebih berhak untuk meletakkan batu untuk pertama kalinya di atas Ka'bah. Para Kabilah Quraisy berkumpul dan berembuk untuk memilih siapa orang yang pantas untuk meletakkan batu untuk pertama kalinya. Lalu Rasulullah datang dengan membawa cara yang sangat baik untuk menenangkan masalah tersebut. Sehingga tidak ada para Kabilah Quraisy yang merasa dirugikan atas keputusannya tersebut.

Dari definisi-definisi di atas, dapat dipahami bahwa ditemukan sejumlah perbedaan antara konseling umum dengan konseling Islam; di antaranya dari segi orientasi, hubungan keagamaan, sumber konseling, nilai, tujuan, perkembangan pribadi dan intervensi. Konseling umum yang berorientasi Judeo-Kristen manusia, dan berdasarkan teori-teori buatan manusia sesuai dengan standar kemanusiaan. Sementara konseling islami berasal dari Islam dengan sumber al-Qur`an dan alhadits, maka teori dan semua unsurnya dinilai berdasarkan kedua sumber tersebut sehingga tujuan konseling tidak

hanya dilihat dari keberhasilan di dunia, akan tetapi untuk jangka panjang sampai ke kehidupan akhirat kelak.<sup>6</sup>

Jadi konseling Islam tidak hanya mementingkan kesuksesan di dunia, akan tetapi kesuksesan tersebut bernilai jangka panjang sampai ke hari akhir nanti. Islam mengajarkan bahwa dunia ini hanya sebagai tempat hidup sementara karena hidup dan kebahagiaan yang sesungguhnya adalah di hari akhirat nanti.

Berkaitan dengan hal ini, penulis menggunakan buku Sirah Nabawiyah karya Syekh Syafiurrahman al-mubarakfuri. Alasan saya memilih buku ini karena, buku ini merupakan buku yang menyandarkan kajiannya pada Riwayat-riwayat otentik dari berbagai sumber resmi dan shahih. Dan juga buku ini adalah yang menjuarai perlombaan menulis Sirah Nabawiyah yang digelar oleh Rabithah al-Alam al-Islami pada tahun 1979. Dan peneliti memilih beberapa kisah didalam buku ini yang menggambarkan proses konseling yang dilakukan oleh Rasulullah dan didukung dengan hadist Sahih Muslim.

Oleh karena itu penulis mengangkat judul *“Analisis Konseling Yang Dilakukan Oleh Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wasalam dalam Menyelesaikan Permasalahan Umat (Studi Interpretatif Terhadap Buku Sirah Nabawiyah Karya Syekh Syafiurrahman Al-Mubarakfuri)”*

---

<sup>6</sup> Hamdani Bakran. *Konseling dan Psikotrapi Islam*. Fajar Pustaka Baru, 2006, hal

## **B. Fokus Penelitian**

Agar penelitian ini dapat tepat pada sasaran dan tepat dalam menjawab permasalahan yang akan diteliti sehingga tujuan masalah penelitiannya dicapai, maka perlu adanya batasan masalah yang jelas. Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan, maka focus pembahasan yang akan dibahas adalah bagaimana konseling dalam pandangan islam dan bagaimana konsep konseling yang dilakukan Baginda Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasalam* dalam menyelesaikan permasalahan umatnya.

## **C. Rumusan masalah**

1. Apa saja peristiwa yang ada pada zaman Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasalam* ketika melakukan konseling untuk menyelesaikan permasalahan umat?
2. Bagaimana proses konseling yang dilakukan oleh Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasalam* untuk menyelesaikan permasalahan umat?
3. Bagaimana hasil dari konseling yang telah dilakukan oleh Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasalam* untuk menyelesaikan permasalahan umat?

## **D. Tujuan penelitian**

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pandangan islam terhadap konseling, dan mengetahui bagaimana konsep konseling yang dilakukan oleh baginda Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasalam* dalam menyelesaikan masalah umat.

## **E. Manfaat penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan atau bahkan referensi bagi penelitian yang sejenis demi keperluan seluruh elemen akademik yang ada di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, khususnya program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI).

### **2. Manfaat Praktis**

Diharapkan penelitian ini dapat berguna untuk melihat bagaimana proses konseling yang pernah terjadi pada masa peradaban dahulu. Bagaimana rasulullah dalam menyelesaikan masalah yang ada ditengah masyarakat.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Bimbingan dan Konseling**

##### **1. Pengertian, Tujuan, dan Fungsi Bimbingan Konseling**

###### **a. Pengertian Bimbingan dan Konseling**

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk memilih, mempersiapkan diri, dan memangku suatu jabatan, serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya.<sup>7</sup>

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan untuk perkembangan optimal seluruh aspek kepribadian individu dengan strategi atau upaya pokoknya memberikan kemudahan perkembangan melalui perekayasa lingkungan perkembangan.<sup>8</sup>

Bimbingan merupakan suatu pertolongan yang menuntun, bimbingan merupakan suatu tuntunan, bimbingan juga mengandung pengertian bahwa memberikan bantuan atau pertolongan dengan pengertian bahwa dalam menentukan arah diutamakan kepada yang dibimbing.<sup>9</sup>

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan pada prinsipnya merupakan pemberian pertolongan atau

---

<sup>7</sup> Drs. Anas Salahudin. Bimbingan dan Konseling. 2010. (Bandung:Pustaka Setia). Hal 13

<sup>8</sup> Dr. Achmad Juntika Nurishan. Bimbingan dan Konseling dalam berbagai latar belakang kehidupan. 2006. (Bandung:PT Refika Aditama). Hal 7

<sup>9</sup> Prof. Dr. Bimo Walgito. Bimbingan dan Konseling Studi dan Karier. 2010. (Yogyakarta:CV ANDI OFFSET). Hal 6

bantuan. Bantuan atau pertolongan ini merupakan hal yang pokok dalam bimbingan. Sekalipun bimbingan itu merupakan pertolongan, namun tidak semua pertolongan dapat disebut sebagai bimbingan. Orang dapat memberikan pertolongan kepada anak yang jatuh agar bangkit, tetapi ini bukan merupakan bimbingan. Pertolongan yang merupakan bimbingan mempunyai sifat-sifat lain yang harus dipenuhi.

Selanjutnya, mengenai pengertian dari konseling. Kata “*Counsel*” berasal dari bahasa latin *Kounselium*, yang berarti konsultasi, saran, atau penilaian yang disengaja. Konseling adalah jenis terapi bicara yang ber-fokus pada masalah perkembangan dan psikososial melalui intervensi kognitif, afektif dan perilaku.<sup>10</sup>

Prayitno mengemukakan arti dari konseling sebagai berikut: “Konseling merupakan satu jenis layanan yang merupakan hubungan terpadu dari bimbingan. Konseling dapat diartikan sebagai hubungantimbal balik antara dua individu, dimana yang seorang (yaitu konselor).Berusaha membantu yang lain (yaitu konseli) untuk mencapai pengertiantentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang”.<sup>11</sup>

Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor)

---

<sup>10</sup>Arifin Zain dan Maturidi, “*Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*” ,*Konseling Islam: Menelusuri Akar Praktik Konseling Dalam Aktivitas Dakwah Nabi Muhammad*, Vol. 18, No. 2 (2021), 111

<sup>11</sup>Prayitno&erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 99

kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.<sup>12</sup>

Dalam proses konseling terlihat adanya suatu masalah yang dialami konseli atau klien, yaitu orang yang mempunyai masalah dalam proses konseling. Klien perlu mendapatkan pemecahan dan cara pemecahannya harus sesuai dengan keadaan klien.<sup>13</sup>

Konseling berarti relasi atau hubungan timbal balik antara dua orang individu (konselor dengan klien) di mana konselor berusaha membantu klien untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada saat ini dan masa akan datang.<sup>14</sup>

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa konseling merupakan proses pemberian bantuan dari konselor kepada klien, dengan tujuan klien dapat mengatasi permasalahannya secara mandiri.

#### **b. Tujuan Konseling**

Tujuan konseling antara lain : membantu individu dalam mencapai kebahagiaan hidup pribadi, membantu individu dalam mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat, membantu individu dalam mencapai hidup bersama dengan individu-

---

<sup>12</sup> Hasyim, et al. *Bimbingan dan Konseling Religius*. (Malang:Ar-Ruzz Media, 2010), 35

<sup>13</sup> Bimo Walgito. *Bimbingan dan Konseling Studi dan Karier*. (Yogyakarta:CV ANDI OFFSET. 2010), 7

<sup>14</sup> Tohirin. 2014. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*.( Jakarta: Rajawali Press, 214), 22

individu yang lain dan membantu individu dalam mencapai harmoni antara cita-cita dan kemampuan yang dimilikinya.<sup>15</sup>

Konseling memberikan kesempatan kepada klien untuk mengeksplorasi, menemukan, dan menjelaskan cara hidup yang lebih memuaskan dan cerdas dalam menghadapi sesuatu. Hubungan ini biasanya bersifat individu ke individu, walaupun terkadang melibatkan lebih dari satu orang. Konseling didesain untuk menolong klien memahami dan menjelaskan pandangan mereka terhadap kehidupan, dan membantu mencapai tujuan penentuan diri mereka melalui pilihan yang telah diinformasikan dengan baik serta bermakna bagi mereka, dan melalui pemecahan masalah emosional atau karakter interpersonal.<sup>16</sup>

### **c. Fungsi Bimbingan dan Konseling**

#### **1) Fungsi Pemahaman**

- a) Pemahaman tentang diri peserta didik, terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua, guru pada umumnya, guru kelas, dan guru pembimbing.
- b) Pemahaman tentang lingkungan peserta didik (termasuk di dalamnya lingkungan keluarga dan sekolah), terutama oleh

---

<sup>15</sup> Arifin Zain dan Maturidi, "Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam", *Konseling Islam: Menelusuri Akar Praktik Konseling Dalam Aktivitas Dakwah Nabi Muhammad*, Vol. 18, No. 2 (2021), 112

<sup>16</sup> Arifin Zain dan Maturidi, "Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam" *Konseling Islam: Menelusuri Akar Praktik Konseling Dalam Aktivitas Dakwah Nabi Muhammad*, Vol. 18, No. 2 (2021), 114

peserta didik-sendiri, orang tua, guru pada umumnya, guru kelas, dan guru pembimbing.

- c) Pemahaman tentang lingkungan “yang lebih luas” (termasuk didalamnya informasi pendidikan, informasi jabatan/pekerjaan, dan sosial informasi budaya/nilai-nilai), terutama oleh peserta didik.
- 2) Fungsi pencegahan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang akan dapat mengganggu, menghambat, ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya,
- 3) Fungsi pengetasan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik.
- 4) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpelihara dan terkembangkannya berbagai potensi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.<sup>17</sup>

## 2. Sejarah Perkembangan Bimbingan dan Konseling

Istilah bimbingan pertama kali muncul saat Frank Parson memperkenalkan istilah bimbingan vocational untuk membantu para

---

<sup>17</sup> Syafarudin, dkk, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling (Telaah Konsep, Teori, dan Praktik)*, (Medan : Perdana Publishing, 2019), hh. 19-20

kaum muda dalam menyesuaikan diri dengan dunia pekerjaan. Peristiwa penting pada masa ini yakni dengan dibentuknya biro bimbingan pekerjaan di Boston yang dikenal dengan Boston Vocational Bureau pada tahun 1900-an.<sup>18</sup> Parson dalam hal ini memiliki peran penting dalam pengembangan layanan bimbingan karir. Selain mengenal bimbingan karir pada masa ini pun dikenal bimbingan dalam bidang pendidikan yang dipelopori oleh Jesse B. Davis yang memandang bahwa perlu adanya bimbingan pengembangan karakter dan pencegahan masalah dalam sistem persekolahan. Sedangkan istilah konseling mulai dikenal saat Clifford Beers membantu para penderita kesehatan mental memperjuangkan hak mereka dalam memperoleh fasilitas, dan mereformasi perlakuan yang lebih baik terhadap mereka. Sehingga banyak orang di kalangan psikiatri dan psikologi klinis yang menyebut hlm ini sebagai konseling.<sup>19</sup>

Sedangkan di Indonesia, cikal bakal kemunculan bimbingan dan konseling telah terciptakan semenjak tahun 1922, yakni dengan diterapkannya sistem pendidikan perjuangan yang merupakan asas-asas dari Perguruan Nasional Taman Siswa dan diusung oleh Ki Hajar Dewantara. konsep dasar kependidikan yang dimaksud itu adalah :

---

<sup>18</sup> Gladding, S. T. *Konseling :Profesi yang Menyeluruh, edisi ke enam (Counseling: a Comprehensive Profession, sixth edition)*. Pengalih bahasa: Winarno dan Lilian Yuwono. (Jakarta: PT INDEKS, 2015), hal 9

<sup>19</sup> Gladding, S. T. *Konseling :Profesi yang Menyeluruh, edisi ke enam (Counseling: a Comprehensive Profession, sixth edition)*. Pengalih bahasa: Winarno dan Lilian Yuwono. (Jakarta: PT INDEKS, 2015), hal 10

- a. “Ing ngarso sing tulodo” yang berarti bahwa seorang pemimpin (pendidik) harus mampu menjadikan dirinya sebagai teladan bagi orang yang dipimpinnya (dididiknya);
- b. “Ing madya mangun karso” yang berarti bahwa seorang pemimpin harus mampu membangkitkan semangat untuk bertindak mandiri dan kreatif pada orang yang dipimpinnya.
- c. “Tut wuri handayani” yang berarti bahwa seorang pemimpin harus mampu mendorong orang-orang yang dipimpinnya agar berani berjalan di depan dan sanggup bertanggungjawab.

Disusul dengan pandangan dari Mohamad Safii yang menandakan perlunya inisiatif perseorangan dan rasa tanggung jawab serta kelayakan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengembangkan suatu keterampilan pekerjaan yang tepat bagi diri mereka. Pandangan ini muncul setelah Mohamad Safii mendirikan Sekolah Kerja pada tahun 1926.<sup>20</sup>

Namun, kebutuhan akan bimbingan bukan sekedar pada ranah jabatan melainkan juga pada bidang pembelajaran atau bimbingan belajar. Penggagas dari perlunya bimbingan belajar dalam pendidikan adalah para staff dosen di fakultas-fakultas keguruan ilmu pendidikan dan para pejabat di lingkungan departemen pendidikan dan kebudayaan. Sehingga muncul pemikiran mengenai cara-cara yang tepat agar bimbingan dan konseling dapat terintegrasi dalam struktur

---

<sup>20</sup> Winkel, W.S. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. (Jakarta: PT Grasindo. 1991), hal 76



lembaga-lembaga pendidikan, peristiwa ini diawali dengan dibukanya jurusan bimbingan dan konseling pada di beberapa IKIP sekitar awal 1970-an.

Sejalan dengan perkembangan bimbingan dan konseling di Indonesia, terdapat empat periode yang menunjukkan sejarah bimbingan dan konseling, diantaranya yakni : Periode Prawacana dan Pengenalan (1960-1970), Periode Pemasarakatan (1970-1990), Periode konsolidasi, periode lepas landas.<sup>21</sup>

### **3. Prinsip dan Asas Bimbingan Konseling**

#### **a. Prinsip**

Prinsip-prinsip BK merupakan pemanduan hasil-hasil teori dan praktek yang dirumuskan dan dijadikan pedoman dan dasar bagi penyelenggaraan pelayanan.

- 1) Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan sasaran layanan :
  - a) Bimbingan dan konseling melayani semua individu tanpa memandang umur jenis kelamin, suku, agama dan status sosial ekonomi.
  - b) Bimbingan dan konseling berurusan dengan pribadi dan tingkah laku individu dan memperhatikan tahap-tahap atau berbagai aspek perkembangan individu, serta memberikan perhatian utama kepada perbedaan individual yang menjadi orientasi pokok pelayanan.

---

<sup>21</sup> Yusuf, S dan Nurihsan, A. J, *Landasan Bimbingan dan Konseling*. (Bandung: Rosda, 2011), hal 9

2) Prinsip yang berkenaan dengan permasalahan individu

Bimbingan dan konseling berurusan dengan hal-hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental atau fisis individu terhadap penyesuaian dirinya dirumah maupun disekolah, dan yang menjadi faktor timbulnya masalah pada individu adalah kesenjangan sosial, ekonomi dan kebudayaan.

3) Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan program pelayanan

a) Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari upaya pendidikan dan pengembangan individu;

b) Program bimbingan dan konseling harus fleksibel disesuaikan dngan kebutuhan individu, masyarakat dan kondisi lembaga serta disusun secara berkelanjutan dari jenjang pendidikan terendah sampai tertinggi.

4) Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan tujuan pelaksanaan pelayanan

a) Bimbingan dan konseling harus diarahkan untuk mengembangkan invidu sehingga keputusan yang diambil dan akan dilakukan oleh individu hendaknya atas kemauan ndividu itu sendiri.

b) Permasalahan individu harus ditangani oleh tenaga ahli dalam bidang yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.

5) Prinsip bimbingan dan konseling disekolah

Prinsip BK disekolah menegaskan bahwa penegakan dan penumbuh kembangan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah hanya mungkin dilakukan oleh konselor profesional yang sadar akan profesinya, dan mampu menerjemahkan ke dalam program dan hubungan dengan sejawat dan personal sekolah lainnya, memiliki komitmen dan keterampilan untuk membantu siswa dengan segenap variasinya disekolah, dan mampu bekerja sama serta membina hubungan yang harmonis-dinamis dengan kepala sekolah.<sup>22</sup>

**b. Asas-asas**

- 1) Asas kerahasiaan, yaitu asas yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan siswa (klien) yang menjadi sasaran layanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui orang lain.
- 2) Asas kesukarelaan, merupakan asas yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan siswa (klien) mengikuti/menjalani layanan/ kegiatan yang diperuntukkan baginya. Konselor berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan.
- 3) Asas keterbukaan, yang menghendaki agar siswa (klien) yang menjadi sasaran layanan/kegiatan bersikap terbuka dan tidak berpura-pura, baik dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi

---

<sup>22</sup> Nurihsan Juntika. *Bimbingan dan Koseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. (PT RFIKA ADITAMA : Bandung, 2006)

dan materi dari luar yang berguna bagi mengembangkan dirinya.

- 4) Asas kegiatan, yaitu asas yang menghendaki agar siswa (klien) yang menjadi sasaran layanan dapat berpartisipasi aktif dalam penyelenggaraan/kegiatan bimbingan dan Konseling harus mendorong dan memotivasi siswa untuk aktif dalam setiap layanan/kegiatan yang diberikan kepadanya.
- 5) Asas kemandirian, merupakan asas yang menunjukkan pada tujuan umum bimbingan dan konseling, yaitu siswa (klien) sebagai sasaran layanan/kegiatan bimbingan dan konseling diharapkan menjadi individu-individu yang mandiri.
- 6) Asas kekinian, yaitu asas yang menghendaki agar objek sasaran layanan bimbingan dan konseling, yakni permasalahan yang dihadapi siswa/klien adalah dalam kondisi sekarang. Adapun masa lampau dan masa depan dilihat sebagai dampak dan memiliki keterkaitan dengan apa yang diperbuat siswa (klien) pada saat sekarang.
- 7) Asas kedinamisan, Asas yang menghendaki agar isi layanan terhadap sasaran layanan siswa/klien hendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton, dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan keutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.

- 8) Asas keterpaduan, merupakan asas yang menghendaki agar berbagai layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, baik yang dilakukan oleh guru pembimbing maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis, dan terpadu.
- 9) Asas kenormatifan, yaitu asas yang menghendaki agar seluruh layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling didasarkan pada norma- norma, baik norma agama, hukum, peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan kebiasaan- kebiasaan yang berlaku.
- 10) Asas keahlian, Asas yang menghendaki agar layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional. Dalam hal ini, para pelaksana layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling lainnya hendaknya merupakan tenaga yang benar-benar ahli dalam bimbingan dan konseling.
- 11) Asas alih tangan kasus, Asas yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan siswa (klien) dapat mengalih tangankan kepada pihak yang lebih ahli.
- 12) Asas Tut Wuri Handayani, merupakan asas yang menghendaki agar pelayanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan dapat menciptakan suasana mengayomi (memberikan rasa

aman), mengembangkan keteladanan, dan memberikan rangsangan dan dorongan, serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa (klien) untuk maju.<sup>23</sup>

#### **4. Proses Konseling**

Secara umum proses konseling dibagi 3 tahap yaitu :

- a. Tahap awal yang bertujuan untuk membangun hubungan konseling yang melibatkan klien, memperjelas dan mendefinisikan masalah, membuat penaksiran dan penjajakan, serta menegosiasikan kontrak.
- b. Tahap pertengahan (tahap kerja) yang bertujuan menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu dan kepedulian klien lebih jauh, menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara serta proses konseling agar berjalan sesuai kontrak.
- c. Tahap Akhir (tahap tindakan) yang bertujuan memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadai, terjadinya transfer of learning, melaksanakan perubahan perilaku serta mengakhiri hubungan konseling. Tahap akhir ini menjadi berhasil dan sukses ditandai dengan menurunnya kecemasan klien, adanya perubahan perilaku klien kearah yang positif, sehat dan dinamik, adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas serta terjadinya perubahan sikap positif yaitu mulai dapat

---

<sup>23</sup> <sup>23</sup> Syafarudin, dkk, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling (Telaah Konsep, Teori, dan Praktik)*, (Medan : Perdana Publishing, 2019), hh. 22-24

mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar. Klien sudah berpikir realistic dan percaya diri.<sup>24</sup>

## **5. Teori dan Pendekatan Bimbingan Konseling**

### **a. Teori Psikoanalisa (Sigmund Freud)**

Teori Psikoanalisa Sigmund Freud merupakan salah satu aliran utama dalam sejarah psikologi. Psikoanalisa adalah sebuah model perkembangan kepribadian, filsafat tentang manusia, dan metode psikoterapi. Secara historis, Psikoanalisa merupakan aliran pertama dari empat aliran utama psikologi.

Freud memandang sifat manusia secara deterministik. Hal ini berarti bahwa sifat manusia sangat ditentukan oleh kekuatan irasional, motivasi tak sadar, dorongan biologis, dorongan naluri, dan peristiwa psikoseksual yang terjadi selama lima tahun pertama kehidupan.

Menurut Freud, kehidupan jiwa memiliki tiga tingkat kesadaran, yakni sadar (conscious), prasadar (preconscious), dan tak sadar (unconscious). Topografi atau peta kesadaran ini dipakai untuk mendes-kripsikan gejala mental dan perilaku individu. Baru pada tahun 1923, Freud mengenalkan 3 model struktural lainnya yang meliputi id, ego, dan super ego. Struktur baru ini tidak

---

<sup>24</sup> Sofyan S. Wilis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung : Alfabeta, 2013), 50-

menggantikan struktur lama, tetapi melengkapi gambaran mental terutama dalam fungsi dan tujuannya.<sup>25</sup>

*Id* merupakan komponen kepribadian yang primitif dan instingtif. *Id* berorientasi pada prinsip kesenangan. Prinsip ini pada dasarnya merupakan cara untuk mereduksi ketegangan. Prinsip kesenangan merujuk pada pencapaian kepuasan segera dari dorongan biologis. Dalam penjelasan Freud, *id* merupakan sumber energi psikis yang menggerakkan kegiatan psikis manusia, karena berisi insting-insting, baik insting hidup yang menggerakkan pemenuhan kebutuhan biologis (seperti makan, minum, tidur, hubungan seks, dan lain-lain) dan juga insting kematian yang menggerakkan tingkah laku agresif. *Id* bersifat primitif, tidak logis, dan irasional.<sup>26</sup>

*Ego* merupakan aspek kepribadian yang berperan sebagai eksekutif. Selain itu, ia juga yang membuat keputusan mengenai insting-insting mana yang akan dipuaskan dan bagaimana cara memuaskannya. *Ego* merupakan sistem kepribadian yang rasional dan berorientasi pada prinsip realitas (reality principle).

*Ego* berperan sebagai mediator antara *Id* (keinginan untuk mencapai kepuasan) dengan kondisi lingkungan atau dunia nyata. *Ego* dibimbing oleh prinsip realitas yang bertujuan untuk mencegah ketegangan sampai mendapatkan objek yang dapat

---

<sup>25</sup> Fairbairn, W. R. D. (2013). *Psychoanalytic studies of the personality*: Routledge.

<sup>26</sup> Gigerenzer, G. (1993). *The superego, the ego, and the id in statistical reasoning*. A handbook for data analysis in the behavioral sciences: Methodological issues, 311-339.



memenuhi dorongan Id. Contohnya, seorang siswa yang lapar tetapi ia tahu harus menunggu dulu datangnya waktu istirahat, saat itu barulah dia dapat memenuhi keinginannya untuk makan.<sup>27</sup>

*Super ego* merupakan aspek sosial dari kepribadian. Berisi komponen moral yang terkait dengan standar atau norma masyarakat mengenai baik-buruk atau benar-salah. Melalui pengalaman hidup sejak masa kanak-kanak, individu sudah menerima informasi mengenai tingkah laku yang baik maupun buruk serta tingkah laku benar maupun salah sebagai ketentuan standar atau norma dalam masyarakat. Selanjutnya, individu menginternalisasi aturan dalam dirinya dan menjadi standar atas tingkah lakunya sendiri. Pelanggaran atas standar ini menyebabkan akan menerima sanksi dari dalam diri, berupa penyesalan dan rasa bersalah.<sup>28</sup>

Freud adalah ahli pertama yang memusatkan perhatiannya kepada perkembangan kepribadian, serta menekankan pentingnya peranan masa bayi dan awal masa anak-anak dalam membentuk karakter seseorang. Freud yakin bahwa struktur dasar kepribadian sudah terbentuk pada usia 5 tahun. Perkembangan kepribadian sesudah usia 5 tahun sebagian besar hanya merupakan elaborasi dari struktur dasar tadi. Freud membagi kepribadian menjadi 3

---

<sup>27</sup> Gigerenzer, G. (1993). *The superego, the ego, and the id in statistical reasoning*. A handbook for data analysis in the behavioral sciences: Methodological issues, 311-339.

<sup>28</sup> Gigerenzer, G. (1993). *The superego, the ego, and the id in statistical reasoning*. A handbook for data analysis in the behavioral sciences: Methodological issues, 311-339.

tahapan, yakni tahap infatil (usia 0-5 tahun), tahap laten (usia 5-12 tahun), dan tahap genital (>12 tahun).<sup>29</sup>

#### **b. Teori Psikologi Individual (Adler)**

Observasi-observasi Adler sebagian besar dilakukan di lingkungan therapeutic, dan paling banyak berupa rekonstruksi peristiwa masa lampau sebagaimana diingat oleh pasien dan penilaian-penilaian atas tingkah laku berdasarkan laporan-laporan verbal. Adler meninggalkan teori dasar Freud, karena ia percaya Freud berlebihan dan berfikir sempit dalam penekannya pada faktor biologis dan insting sebagai determinan individu. Adler percaya bahwa individu mulai membentuk pendekatan dan gaya hidup pertama diawal 6 tahun kehidupan .

Fokus teori ini adalah pada bagaimana persepsi masa lalu dan interpretasi pada peristiwa saat sekarang memiliki pengaruh yang berkelanjutan. Pada banyak alasan teoritis, Adler menentang Freud. Menurut Adler, fokus terapi didasari oleh motivasi terutama pada keterkaitan sosial bukan oleh dorongan seksual; perilaku terarah dan diarahkan pada tujuan, serta aspek kesadaran lebih utama penting dari aspek ketidaksadaran.<sup>30</sup>

Tidak seperti Freud, Adler menekankan pilihan dan tanggung jawab hidup, berjuang untuk keberhasilan, penyelesaian, dan

---

<sup>29</sup> Holt, R. R. (1989). *Freud reappraised: A fresh look at psychoanalytic theory*: Guilford Press.

<sup>30</sup> Füredi, J., Mohr, P., Swingler, D., Bitter, I., Gheorghe, M. D., Hotujac, L., ... Mosolov, S. N. (2006). *Psychiatry in selected countries of Central and Eastern Europe: an overview of the current situation*. *Acta Psychiatrica Scandinavica*, 114(4), hh 223–231

kesempurnaan. Adler dan Freud sangat kontras dalam teori, meskipun keduanya dibesarkan di kota yang sama, di era yang sama, dan dididik sebagai dokter di universitas yang sama. Pengalaman individual masa kecil yang berbeda dianggap sebagai faktor kunci perbedaan pandangan tersebut.<sup>31</sup>

### c. Teori Gestalt

Asumsi dasar terapi Gestalt adalah bahwa individu mempunyai kapasitas untuk mengatur diri sendiri dalam lingkungannya. Kita akan berubah ketika menyadari bahwa kita ditantang untuk menjadi dirinya secara utuh dalam posisi sekarang, bukannya berusaha menjadi 'apa yang seharusnya' pada masa lalu, atau akan datang.

Tujuan terapi Gestalt adalah membantu konseli melakukan kontak dengan pengalaman mereka secara jelas dan segera. Dengan demikian, jika konseli mulai berbicara tentang kesedihan, sakit, atau kebingungan, ahli terapi berusaha membuat konseli mengalami sakit, kebingungan, atau kesedihan sekarang. Terapi mungkin membiarkan konseli lari dari moment sekarang, hanya untuk melangkah beberapa menit kemudian menuju saat sekarang. Jika sebuah perasaan muncul, terapi menyampaikan eksperimen yang membantu konseli menjadi lebih sadar akan perasaan itu.

---

<sup>31</sup> Watts, R. E., & Holden, J. M. (1994). *Why Continue to Use "Fictional. Individual Psychology*, 50(2).

Terapi Gestalt mengakui bahwa masa lalu akan muncul secara teratur dalam keadaan sekarang. Dengan demikian ketika konseli berbicara tentang masa lalu, terapi dapat meminta mereka melakukan kembali seperti keadaan yang ada sekarang. Contoh, daripada berbicara tentang trauma masa lalu sebagai anak-anak dengan ayahnya, maka konseli diminta secara langsung berbicara dengan ayah mereka melalui fantasi.<sup>32</sup>

#### d. Teori Behavior (Skinner)

Pendekatan behavioral berawal pada tahun 1950an dan 1960an, diawali secara radikal dan perspektif psikoanalitis dominan. Pergerakan terapi perilaku berbeda dengan terapis lainnya dalam aplikasi prinsip-prinsip klasik dan kondisi operasi dalam menangani bermacam-macam masalah perilaku. Pembahasan yang ditampilkan di sini didasarkan pada sketsa terapi perilaku Spigler dan Guevremont.<sup>33</sup>

Behavior Therapy (behavior modification) merupakan sebuah pendekatan psikoterapi didasarkan pada teori pembelajaran yang bertujuan untuk menyembuhkan sakit kejiwaan (psikopatologi) dengan teknik-teknik yang dirancang untuk memperkuat perilaku yang diinginkan dan menyingkirkan perilaku yang tidak diinginkan.

---

<sup>32</sup> Zinker, J. (1978). *A review of Simkin's Gestalt therapy Mini-Lectures*. *THE GESTALT JOURNAL*, 1(1), 122–125.

<sup>33</sup> Spigler, M. D. & Guevremont, D. C. (2003). *Contemporary Behavior Therapy*. USA]: Thompson Wodsworth.

Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon.<sup>34</sup> Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada pebelajar, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan pebelajar terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati adalah stimulus dan respon, oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh pebelajar (respon) harus dapat diamati dan diukur. Teori ini

---

<sup>34</sup> Slavin, R. . (2000). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Sixth Edition. Boston: Allyn and Bacon

mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

Faktor lain yang dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan (reinforcement). Bila penguatan ditambahkan (positive reinforcement) maka respon akan semakin kuat. Begitu pula bila respon dikurangi/dihilangkan (negative reinforcement) maka respon juga semakin kuat.

**e. Teori Rational Emotive Behavioral Therapy (Albert Ellis)**

Tujuan rational emotive behavior therapy menurut Ellis (1961), membantu konseli untuk memperoleh filsafat hidup yang lebih realistik yang berarti menunjukkan kepada konseli bahwa verbalisasi-verbalisasi diri mereka telah dan masih merupakan sumber utama dari gangguan-gangguan emosional yang dialami oleh mereka.<sup>35</sup> Sedangkan Tujuan dari Rational Emotive Behavior Therapy menurut Surya (1988) sebagai berikut:

- 1) Memperbaiki dan mengubah segala perilaku dan pola pikir yang irasional dan tidak logis menjadi rasional dan lebih logis agar konseli dapat mengembangkan dirinya.
- 2) Menghilangkan gangguan emosional yang merusak.

---

<sup>35</sup> Ellis, A. (1994). *Reason and emotion in psychotherapy*: Revised and updated. Secaucus, NJ: Carol.

3) Untuk membangun Self Interest, Self Direction, Tolerance, Acceptance of Uncertainty, Fleksibel, Commitment, Scientific Thinking, Risk Taking, dan Self Acceptance Konseli.

Ciri-ciri REBT :

- 1) Dalam menelusuri masalah konseli yang dibantunya, konselor berperan lebih aktif dibandingkan konseli. Maksudnya adalah bahwasannya peran konselor disini harus bersikap efektif dan memiliki kapasitas untuk memecahkan masalah yang dihadapi konseli dan bersungguh-sungguh dalam mengatasi masalah yang dihadapi, artinya konselor harus melibatkan diri dan berusaha menolong konselinya supaya dapat berkembang sesuai dengan keinginan dan disesuaikan dengan potensi yang dimilikinya.
- 2) Dalam proses hubungan konseling harus tetap diciptakan dan dipelihara hubungan baik dengan konseli. Dengan sikap yang ramah dan hangat dari konselor akan mempunyai pengaruh yang penting demi suksesnya proses konseling sehingga dengan terciptanya proses yang akrab dan rasa nyaman ketika berhadapan dengan konseli.
- 3) Tercipta dan terpeliharanya hubungan baik ini dipergunakan oleh konselor untuk membantu konseli mengubah cara berfikirnya yang tidak rasional menjadi rasional.

- 4) Dalam proses hubungan konseling, konselor tidak banyak menelusuri masa lampau konseli, tidak berorientasi pada masa lampau.<sup>36</sup>

Teori REBT digunakan untuk :

- 1) REBT diterapkan pada perawatan kecemasan, permusuhan, kelainan karakter, kelainan psikotis, dan depresi, masalah seks, cinta, dan perkawinan mulai dari anak-anak hingga remaja. Pelatihan itu adalah pelatihan ketrampilan sosial dan manajemen diri.
- 2) Diterapkan untuk menterapi individu secara pribadi atau beberapa individu dalam kelompok.
- 3) Diaplikasikan pada konseling pasangan dan terapi keluarga.
- 4) Terdapat terapi pendek dan panjang, sesuai dengan masalah yang dihadapi konseli.
- 5) Meningkatkan rasa percaya diri. Menurut Anthony kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesabaran diri, berpikir positif, memiliki kemandirian, dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Knapp, P., & Beck, A. T. (2008). *Cognitive therapy: foundations, conceptual models, applications and research Fundamentos, modelos conceituais, aplicações e pesquisa da terapia cognitiva. Rev Bras Psiquiatr*, 2008(30 Suppl II), S54-64.

<sup>37</sup> Walen, S. R., DiGiuseppe, R., & Dryden, W. (1992). *A practitioner's guide to rational-emotive therapy*. Oxford University Press.



#### **f. Teori Konseling Realita (William Glasser)**

Glasser berpandangan bahwa semua manusia memiliki kebutuhan dasar yaitu kebutuhan fisiologi dan psikologis. Perilaku manusia dimotivasi untuk memenuhi kedua kebutuhan tersebut. Kebutuhan fisiologis yang dimaksud adalah sama dengan pandangan ahli lain, sedangkan kebutuhan psikologis manusia yang mendasar ada dua macam yaitu: 1) Kebutuhan dicintai dan mencintai, 2) kebutuhan akan penghargaan. Kedua kebutuhan dapat digabungkan menjadi satu dan disebut dengan kebutuhan identitas. Sedangkan menurut Corey (2015) Terapi Realitas adalah suatu bentuk modifikasi tingkah laku karena, dalam penerapan-penerapan institusionalnya, merupakan tipe pengondisian operan yang tidak ketat. Salah satu sebab mengapa Glasser meraih popularitas adalah keberhasilannya dalam menerjemahkan sejumlah konsep modifikasi tingkah laku ke dalam model praktek yang relatif sederhana dan tidak berbelit-belit.

Terapi realitas telah digunakan dalam berbagai setting. Pendekatan terapi realitas dapat diterapkan dalam konseling, pekerjaan sosial, pendidikan, krisis intervensi, rehabilitasi, manajemen institusional, dan pengembangan komunitas. Terapi realitas sangat populer di sekolah-sekolah, lembaga permasyarakatan, rumah sakit umum, rumah sakit jiwa, dan pusat

rehabilitasi. Banyak klinik militer yang mengobati pecandu alkohol dan narkoba dengan menggunakan terapi realitas sebagai pendekatan yang lebih disukai.<sup>38</sup>

Dengan demikian, konseling realitas sebagian besar memandang individu pada perilakunya, tetapi berbeda dengan behavioral yang melihat perilaku dalam konteks hubungan stimulus respon, dan berbeda pula dengan pandangan konseling berpusat pada individu yang melihat perilaku dalam konteks fenomenologis. Perilaku dalam pandangan konseling realitas adalah perilaku dengan standar yang objektif yang dikatakan dengan “reality”.

Terapi realitas pada dasarnya tidak mengatakan bahwa perilaku individu itu sebagai perilaku yang abnormal. Konsep perilaku menurut konseling realitas lebih dihubungkan dengan berperilaku yang tepat atau perilaku yang tidak tepat. Menurut Glasser, individu yang berperilaku tidak tepat itu disebabkan oleh ketidamampuannya dalam memuaskan kebutuhannya, kehilangan “sentuhan” dengan realitas objektif. Ia tidak dapat melihat sesuai dengan realitasnya, tidak dapat melakukan atas dasar kebenaran, tanggung jawab dan realitas.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Gania, V. (1994). *Secular Psychotherapists and Religious Clients: Professional Consideration and Recommendations*. *Journal of Counseling and Development*, 72, 395–398.

<sup>39</sup> Keating, A. M., & Fretz, B. R. (1990). *Christians' anticipations about counselors in response to counselor descriptions*. *Journal of Counseling Psychology*, 37(3), 293.

Tujuan dasar terapi realitas adalah membantu konseli mempelajari cara yang lebih baik dalam memenuhi semua kebutuhan mereka, termasuk kekuasaan atau prestasi, kebebasan atau kemerdekaan, dan kesenangan. Dalam kebanyakan contoh, para konseli mengikuti terapi secara suka rela dan konseli seperti ini adalah konseli yang mudah ditolong.

## **B. Konseling islam**

### **1. Pengertian, Tujuan, dan Fungsi**

#### **a. Pengertian**

Pada dasarnya proses layanan bimbingan dan konseling mencakup spektrum proses dan kegiatan yang sangat luas. Menurut pendapat Tohirin layanan bimbingan dan konseling (BK) dapat dilakukan dalam latar lembaga pendidikan (sekolah dan madrasah), keluarga, masyarakat, organisasi, industri dan lain-lain.

Konseling merupakan salah satu upaya pemberian bantuan melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan klien agar klien mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang ia yakini, sehingga klien merasa bahagia dan efektif perilakunya.<sup>40</sup> Jadi, konseling adalah proses pemberian bantuan dari seorang konselor kepada konseli melalui proses wawancara konseling, agar

---

<sup>40</sup> Achmad Juntika Nurichsan. *“Bimbingan Dan Konseling Dalam Latar Kehidupan,”* (Bandung : PT Refika Aditama, 2006), hal.10.

konseli dapat terentaskan dari permasalahannya secara mandiri sehingga dapat mengoptimalkan potensi yang ia miliki.

Definisi bimbingan dan konseling Islam dapat dilihat dari literatur bahasa Arab, dimana kata konseling disebut dengan *al-irsyad* atau *al-istisyarah*, dan kata bimbingan disebut dengan *at-taujih*. Dengan demikian bimbingan konseling dapat dialihbahasakan menjadi *at-taujih wa al-irsyad* atau *at-taujih wa al-isyad*.<sup>41</sup>

Secara istilah kata irsyad memiliki makna *al-huda, ad-dalalah*, yang mana dalam bahasa Indonesia berarti petunjuk, sedangkan kata *istisyarah* memiliki makna *talaba minh almasyurah/ an-nasihah*, dalam bahasa Indonesia berarti meminta nasihat atau konsultasi. Kata *al-irsyad* sangat banyak ditemukan dalam al-Qur'an dan hadis serta dalam buku-buku yang membahas tentang kajian Islam. Dalam al-Qur'an ditemukan kata *al-irsyad* yang menjadi satu dengan *al-huda* pada surah al-kahfi ayat 17, yang berbunyi sebagai berikut :

﴿وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزْوُرُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقْرِضُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِنْهُ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا ﴿١٧﴾

“Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu. Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya,

<sup>41</sup> Saiful Akhyar Lubis, “Konseling Islami dan Kesehatan Mental”, dalam *Bimbingan dan Konseling Islam Perspektif al-Quran dan Sains*, Prosiding Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera, 2017, hal. 324.

*maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpin yang dapat memberi petunjuk kepadanya.”*

Adapun pengertian Konseling Islam, menurut Tohari Musnamar adalah proses pemberi bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat<sup>42</sup>.

Az-zahrani menulis didalam bukunya yang berjudul Konseling Terapi, juga menjelaskan bahwa: Konseling dalam Islam adalah salah satu dari berbagai tugas manusia dalam membina dan membentuk manusia yang ideal. Konseling merupakan amanat yang diberikan Allah kepada semua Rasul dan Nabi-Nya. Dengan adanya amanat konseling inilah maka mereka menjadi demikian berharga dan bermanfaat bagi manusia, baik dalam urusan agama, dunia, pemenuhan kebutuhan, pemecahan masalah, dan lain-lain.<sup>43</sup>

Menurut Saiful Akhyar, Konseling Islami dari segi proses konseling merupakan berlangsungnya pertemuan tatap muka (*face to face*) antara dua orang atau lebih (*or more two people*). Pihak pertama adalah konselor yang dengan sengaja memberikan bantuan, layanan kepada konseli secara professional, sedangkan pihak kedua adalah konseli yang dibantu untuk memecah masalah. Selanjutnya Akhyar menjelaskan bahwa konseling merupakan sebuah proses yang

---

<sup>42</sup> Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Pres, 1992), hlm. 5.

<sup>43</sup> Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm. 16.

bertujuan untuk mencari ketentraman hidup baik di dunia maupun di akhirat. Ketentraman hidup di dunia-akhirat dapat dicapai melalui upaya yang senantiasa menjadikan Allah sebagai sandaran dalam berperilaku, sehingga setiap tindakan yang dilahirkan selalu mendapat perlindungan dan pertolongan Allah *Subhana Wata'ala*.<sup>44</sup>

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa bimbingan dan konseling Islam bukanlah hal yang baru, tetapi ia telah ada bersamaan dengan diturunkannya ajaran Islam kepada Rasulullah SAW untuk pertama kali. Pada saat itu ia merupakan alat pendidikan dalam sistem pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Rasulullah. Secara spritual bahwa Allah memberikan petunjuk atau bimbinga bagi peminta petunjuk.

Jika perjalanan sejarah pendidikan Islam ditelusuri secara teliti dan cermat maka sejak masa Nabi Muhammad SAW. hingga saat ini, akan ditemukan bahwa layanan bimbingan dan konseling yang mana dalam hal ini merupakan bentuk konseling yang menjadi kegiatan paling menonjol atau dominan. Dimana praktik-praktik Rasulullah dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh para sahabat ketika itu, dapat dicatat sebagai suatu interaksi yang berlangsung antara konselor dengan klien baik secara kelompok maupun individu.

---

<sup>44</sup> Saiful Akhyar, *Konseling Islami Dalam Komunitas Pesantren* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2015), hlm. 63.

Berdasarkan penjelasan diatas Saiful Akhyar mendefinisikan konseling Islam sebagai proses konseling yang juga berorientasi kepada tujuan pendidikan Islam serta bertujuan membangun kehidupan yang sakinah, dimana kehidupan tidak hanya mencapai kemakmuran, tetapi juga ketentraman hidup spritual atau tercapainya ketentraman jiwa.<sup>45</sup>

Bimbingan konseling Islam merupakan suatu usaha pemberian bantuan kepada individu yang mengalami kesulitan baik secara lahir maupun batin yang menyangkut kehidupannya pada masa kini dan masa yang akan datang. Dimana bantuan tersebut berupa pertolongan baik dibidang mental maupun spiritual, yang mana hal tersebut sudah ada pada diri individu atau klien melalui dorongan yang muncul dari kekuatan iman dan takwa seseorang kepada Tuhannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling Islam adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok agar dapat menyadari bahwa dirinya merupakan makhluk yang mengatualisasikan secara penuh hidupnya untuk menjalankan segala perintah dan meninggalkan segala larangan Allah guna menuju kebahagiaan serta ketentraman dunia dan akhirat.

## **b. Tujuan**

Secara global tujuan konseling Islami membentuk dan mengembangkan manusia menjadi pribadi yang utuh sebagai hamba

---

<sup>45</sup> Saiful Akhyar Lubis, "Konseling Islami : Kyai & Pesantren", dalam *Bimbingan dan Konseling Islam Perspektif al-Quran dan Sains*, Prosiding Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera, 2017, hal. 325.

Allah yang memiliki tugas menjadi khalifah di Bumi, baik dalam bidang Akidah, Ibadah dan Akhlak maupun dalam bidang pendidikan, pekerjaan, keluarga, dan masyarakat agar tercapai kebahagiaan hidup di Dunia dan di Akhirat.<sup>46</sup>

Dalam batas-batas tertentu para ahli konseling Islami juga memiliki pandangan yang dapat dijadikan pelengkap dalam merumuskan tujuan konseling Islami itu sendiri. Munandir menyatakan tentang tujuan konseling Islami adalah membantu seseorang untuk mengambil keputusan dan membantunya menyusun rencana guna melaksanakan keputusan itu. Melalui keputusannya itu ia bertindak atau berbuat sesuatu yang konstruktif sesuai dengan perilaku yang didasarkan atas ajaran Islam<sup>47</sup>

Tohari Musnamar memformulasikan beberapa tujuan konseling Islam, yang dapat dijadikan landasan dalam mengimplementasikan layanan konseling Islam, baik di lembaga pendidikan (sekolah) maupun di masyarakat sebagai berikut:

- 1) Membantu individu untuk mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakikatnya (mengingat kembali akan fitrahnya),
- 2) Membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, baik dan buruknya, kekuatan dan kelemahannya, sebagai sesuatu yang telah ditakdirkan oleh Allah. Namun manusia

---

<sup>46</sup> Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, (Medan, Perdana Publishing, 2008). Hl 36.

<sup>47</sup> Munandir, *Beberapa Pikiran Mengenai Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII, 1997) hlm. 101-102



hendaknya menyadari bahwa diperlukan ikhtiar sehingga dirinya mampu bertawakkal kepada Allah Swt.,

- 3) Membantu individu memahami keadaan situasi dan kondisi yang dihadapinya,
- 4) Membantu individu menemukan alternatif pemecahan masalahnya, dan
- 5) Membantu individu mengembangkan kemampuannya mengantisipasi masa depan, sehingga mampu memperkirakan kemungkinan yang akan terjadi berdasarkan keadaan sekarang dan memperkirakan akibat yang akan terjadi, sehingga membantu mengingat individu untuk lebih berhati-hati dalam melakukan perbuatan dan bertindak.<sup>48</sup>

Mengamati pendapat Musnawar di atas, sangat tampak bahwa konseling Islami yang diharapkan berupa usaha yang dapat mendorong individu agar sadar diri sebagai manusia yang diciptakan (mahluk), yang memiliki tujuan dalam kehidupannya, yakni mengabdikan diri kepada Sang Pencipta (Kholiq). Senada dengan pandangan Musnawar, Saiful Akhyar juga merumuskan tujuan pokok konseling Islami dengan perincian sebagai berikut:

- 1) Membantu manusia agar dapat terhindar dari masalah,

---

<sup>48</sup> Thohari Musnamar. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Pres, 1992) hlm 35-40.

- 2) Membantu konseli /peserta didik agar menyadari hakikat diri dan tugasnya sebagai manusia dan hamba Allah,
- 3) Mendorong konseli/ peserta didik untuk tawakal dan menyerahkan permasalahannya kepada Allah,
- 4) Mengarahkan konseli agar mendekati diri setulus-tulusnya kepada Allah dengan senantiasa beribadah secara nyata, baik yang wajib (shalat, zakat, puasa, haji) maupun yang sunnat (zikir, membaca al-Qur'an, berdo'a),
- 5) Membantu konseli agar dapat memahami, merumuskan, mendiagnosis masalah dan memilih alternatif terbaik penyelesaiannya,
- 6) Menyandarkan konseli akan potensinya dan kemampuan ikhtiarnya agar dapat melakukan *self counseling*,
- 7) Membantu konseli akan menumbuhkembangkan kemampuannya agar dapat mengantisipasi masa depannya dan jika memungkinkan dapat pula menjadi konselor bagi orang lain,
- 8) Menuntun konseli agar secara mandiri dapat membina kesehatan mentalnya dengan menghindari atau menyembuhkan penyakit/kotoran hati (*amrad al-qulub*), sehingga ia memiliki mental/hati sehat/bersih (*qalbun salim*) dan jiwa tenteram (*nafs mutma'innah*),

- 9) Menghantarkan konseli ke arah hidup yang tenang (*sakinah*) dalam suasana kebahagiaan hakiki (dunia dan akhirat).<sup>49</sup>

### c. Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Pada dasarnya fungsi bimbingan konseling Islam tidak jauh berbeda dengan fungsi bimbingan konseling secara umum meskipun ada perbedaan yang mencolok dari segi istilah, yakni:<sup>50</sup>

- 1) Pemahaman;
- 2) Pencegahan (*Preventif*);
- 3) Pengentasan (*Kuratif*);
- 4) Pemeliharaan; dan
- 5) Pengembangan (*Development*).

Berdasarkan hal tersebut, jika diperhatikan secara garis besar fungsi dari bimbingan dan konseling Islam, yaitu:<sup>51</sup>

- 1) *Kuratif*, fungsi kuratif disini maksudnya yakni bahwa bimbingan dan konseling Islam memiliki fungsi untuk menyerukan kepada orang banyak untuk senantiasa melakukan perbuatan yang baik;
- 2) *Preventif*, fungsi pencegahan dalam bimbingan dan konseling Islam yakni berupa pencegahan terhadap perbuatan-perbuatan yang mungkar; dan

---

<sup>49</sup> Thohari Musnamar. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Pres, 1992) hlm 89-90.

<sup>50</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hal. 197.

<sup>51</sup> Lahmuddin Lubis, "Rasulullah SAW. Dan Prinsip-prinsip Konseling," MIQOT, Vol. XXXII No. 1, 2008, hal. 142.

- 3) *Development*, fungsi pengembangan berfokus pada membantu meningkatkan keterampilan konseli dalam kehidupan, mengidentifikasi serta memecahkan masalah, dan beriman kepada Allah.<sup>52</sup>

Jika diperhatikan fungsi Bimbingan dan konseling atau peranan konselor kepada kliennya seperti yang telah diuraikan di atas, maka tugas ini tidak banyak berbeda dengan tugas Rasulullah, para dai atau ustad terhadap umat, yaitu:

- 1) Menyuruh orang berbuat baik (*kuratif/ korektif*)
- 2) Mencegah dari kemungkar ( *preventif*)
- 3) Beriman kepada Allah (*development*)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa manajemen bimbingan konseling merupakan upaya mengelola pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan menggunakan semua sumber daya yang ada disekolah melalui koordinasi kepala sekolah dan kerjasama dari guru BK serta semua komponen sekolah.

## **2. Permasalahan Dalam Konsep Konseling Islam**

### **a. Hakikat Masalah dalam Perspektif Islam**

Masalah biasanya dipahami sebagai kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Menurut Prayitno, masalah adalah hambatan dan rintangan dalam perjalanan hidup dan perkembangan yang akan mengganggu tercapainya

---

<sup>52</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling Dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2008), hal. 217.

kebahagiaan.<sup>53</sup> Soekanto menjelaskan permasalahan adalah persoalan-persoalan yang dihadapi oleh seseorang yang terkait pada masalah pribadi yang mencakupi perasaan, nilai-nilai, kondisi fisik, penyerasian sosial, persoalan yang dihadapi di rumah dan masyarakat.<sup>54</sup> Simpulannya adalah bahwa masalah dapat digambarkan sebagai suatu keadaan baik yang terlihat atau tidak terlihat di mana antara yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan. Antara apa yang direncanakan tidak sesuai dengan kenyataan, atau terdapat hambatan antara yang diinginkan dengan keadaan sebenarnya. Dalam hal ini, masalah berbeda dengan keluhan. Keluhan merupakan akibat dari masalah yang tidak jelas atau tidak teratasi. Keluhan yang dirasakan seseorang dapat dijadikan tanda bahwa seseorang sedang mengalami masalah yang tidak dikenali atau sebuah masalah yang tidak dipecahkan.

Dalam sudut pandang Islam, Allah SWT. menyatakan bahwa manusia diciptakan hanyalah untuk beribadah kepada-Nya.

56 وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku..”*(Q.S. Ad-Dzariyat : 56)

---

<sup>53</sup>Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 237.

<sup>54</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta: Andi Mahasatya, 2004), h. 50.

Pernyataan ini menegaskan bahwa, jika ada manusia yang enggan beribadah kepada Allah, maka sebenarnya dia telah melanggar fungsi penciptaan manusia. Dalam konteks ini, pada dasarnya ibadah adalah sebuah bentuk perjuangan hidup yang diajarkan di dalam Islam. Agama ini mengajarkan bahwa umat Islam dilarang untuk hidup bermalas-malasan. Islam mengajarkan umatnya untuk berjuang dalam kehidupan, karena Allah SWT. menegaskan bahwa Dia tidak akan merubah nasib suatu kaum melainkan kaum itu sendirilah yang harus berjuang untuk merubah nasibnya.

Dalam menjalani kehidupannya sebagai hamba Allah SWT., manusia kerap dihadapi oleh berbagai masalah. Masalah dapat dipahami sebagai salah satu bagian dari setiap perjuangan yang tidak dapat dihindari oleh setiap manusia. Setiap masalah terkadang terasa sangat berat, sehingga banyak manusia yang merasa sangat menderita manakala mendapatkan permasalahan. Sebagian bahkan memilih untuk mengakhiri hidupnya karena ketidakmampuannya untuk bertahan dan menghadapi masalah yang sedang dihadapi.

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa setiap manusia yang hidup pasti akan menghadapi masalah. Namun, Allah tidaklah membebani manusia dengan masalah yang tidak sanggup dipikul oleh mereka. Karena Dia telah

menganugerahkan beragam kemampuan untuk mampu menyelesaikan masalah hidupnya. Tentu saja, kemampuan ini tergantung sejauh mana manusia berhasil mengaktualisasikan potensi dirinya. Islam mengajarkan bahwa setiap ciptaan Allah SWT. memiliki segudang manfaat. Dia tidak menciptakan makhluk dengan sia-sia dan tanpa tujuan. Dia telah memperhitungkan segala ciptaannya dengan sempurna. Dalam konteks inilah, Islam mengajarkan bahwa setiap masalah merupakan salah satu bentuk pembersih dari dosa-dosa yang telah dilakukan manusia. Setiap masalah merupakan tanda cinta dari Allah SWT. Semakin Dia mencintai seorang hamba-Nya, maka semakin banyak cobaan atau masalah yang akan diberikan-Nya. Hal itu tidak lain hanyalah untuk semakin meningkatkan rasa cinta dan kedekatan seorang manusia kepada-Nya. Dengan kata lain, Islam menilai bahwa masalah atau cobaan adalah suatu pelajaran yang bernilai positif. Setiap permasalahan merupakan gudang hikmah yang sangat berharga. Dalam hal ini, banyak hikmah yang dapat dipetik melalui sebuah masalah, antara lain:

## **b. Potensi Manusia dalam Menyelesaikan Masalah**

### **1) Potensi Jasmani**

Jasmani bermakna tubuh, jasad dan bentuk fisik dari manusia. Potensi jasmani manusia sangat didukung oleh kuatnya jasmani. Allah SWT. menciptakan manusia dengan

sebaik-baik bentuk. Manusia memiliki jasmani yang sempurna, penglihatan yang baik, pendengaran yang jelas, penciuman yang baik, mulut yang bisa digunakan untuk komunikasi, kaki dan tangan yang kuat, kelenturan tubuh yang baik sehingga manusia bisa melakukan segala aktivitasnya yang ada. Allah SWT. berfirman dalam Q.S. al-Thîn/95: 4,

Dari ayat di atas nyatalah bahwa manusia memiliki bentuk yang terbaik dari segala ciptaan Tuhan yang lain, bentuk tubuh yang terbaik ini memiliki potensi yang sangat besar. Rini mengatakan ‘banyak hal yang dapat dikembangkan dari potensi jasmani, karena sesungguhnya semua aktivitas manusia yang melakukannya adalah jasmani manusia itu sendiri’. Sebagai manusia yang sudah dikaruniai jasmani yang sempurna oleh Tuhan, maka sepatutnyalah manusia bersyukur dengan jalan memanfaatkan potensi jasmani yang ada pada jalan yang baik serta selalu menjaganya, misalnya dengan menjaga kesehatan dengan makanan-makanan yang sehat. Jasmani memiliki kebutuhan seperti yang dikatakan Saktiyono bahwa dalam kehidupannya, manusia senantiasa terdorong untuk berperilaku dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan mendasarnya, antara lain tidur, istirahat, makan, minum,



menghirup oksigen dan buang hajat.<sup>55</sup> Kebutuhan-kebutuhan tersebut haruslah dipenuhi agar jasmani tersebut dapat mengantarkan potensinya, namun jika tidak maka justru jasmani itulah yang akan menjadi sumber masalah, seperti sakit, atau malah mengalami kematian.

Dangsina Moeloek ditinjau dari segi kesegaran jasmani (physical fitness) adalah kesanggupan dan kemampuan tubuh dalam melaksanakan tugas pembebanan fisik yang diberikan kepadanya (pekerjaan sehari-hari) tanpa menimbulkan kelelahan yang berarti. Kesegaran jasmani pada hakikatnya berkenaan dengan kemampuan dan kesanggupan fisik seseorang untuk melaksanakan tugasnya sehari-hari secara efisien dan efektif dalam waktu yang relatif lama tanpa menimbulkan kelelahan yang berarti dan masih memiliki cadangan untuk melaksanakan aktivitas lainnya.<sup>56</sup>

Idealnya potensi jasmani yang ada pada manusia mampu berperan dalam menyelesaikan masalah hidupnya. Dengan penglihatan misalnya, manusia dapat membaca al-Qur'an dan hadis, karena di dalamnya terbentang pedoman hidup yang mampu membantu manusia dalam menyelesaikan

---

<sup>55</sup>Saktiyono B. Purwoko B, *Psikologi Islami: Teori dan Penelitian* (Bandung: Saktiyono Wordpress, 2012)

<sup>56</sup>Dangsina Moeloek dan Arjadino Tjokro, *Kesehatan dan Olahraga* (Jakarta: Fakultas Kedokteran UI, 1984), h. 34.

masalah hidup manusia. Bila manusia berpegang kepada keduanya, maka manusia tidak akan tersesat. Dengan mulut dan pendengaran, manusia dapat mencari jawaban yang belum ditemukan dengan cara bertanya kepada orang diyakini dapat memahami dan mampu menyelesaikan sebuah masalah. Sebab sebenarnya, semua masalah adalah pengulangan dari permasalahan yang lalu dan sudah pernah dialami orang lain.

## 2) Potensi Akal

Akal adalah salah satu potensi manusia yang sangat istimewa. Dalam hal ini, akal menjadi pembeda antara manusia dengan binatang, tumbuhan, bahkan malaikat sekalipun. Seharusnya, manusia harus memanfaatkan potensi akalnya dengan baik, misalnya memikirkan ayat-ayat qauliyah (tersurat) dan ayat-ayat kauniyah (tersirat). Saktiyono di dalam bukunya Psikologi Islami mengatakan bahwa pada manusia telah diberikan potensi kehidupan dan potensi akal.<sup>57</sup> Lebih lanjut Saktiyono mengatakan potensi akal tidak termasuk dalam potensi kehidupan, karena manusia masih bisa hidup meskipun potensi akalnya hilang atau belum sempurna. Meskipun demikian, potensi akal merupakan potensi manusia yang paling penting karena

---

<sup>57</sup> Saktiyono B. Purwoko B, *Psikologi Islami: Teori dan Penelitian* (Bandung: Saktiyono Wordpress, 2012), hal 12

dengan potensi akalnya manusia mampu menciptakan peradaban.<sup>58</sup>

### 3) **Potensi Ruhani**

Ruhani adalah mencakup interelasi antara hati, jiwa, dan ruh.<sup>59</sup> Dari tiga potensi manusia, baik jasmani, akal maupun ruhani, maka ruhani menjadi potensi yang paling menentukan kualitas seseorang. Realita menunjukkan bahwa banyak orang memiliki fisik kuat dan akal cerdas, tetapi masih memiliki sifat tercela seperti sombong, tidak mau menerima nasihat, merendahkan orang lain, dan merasa dirinya paling benar dan hebat. Pada dasarnya, orang tersebut berada dalam masalah yang besar, meski ia sendiri tidak menyadarinya. Manusia seperti itu justru akan menyusahkan dirinya sendiri, karena banyak orang tidak akan menyukainya karena sifat buruk tersebut. Dengan sifat seperti ini, banyak orang dipandang rendah oleh orang lain. Namun, apabila potensi ruhani ini dibina secara baik, maka justru potensi ini akan banyak membawa kedamaian dan ketentraman dalam hidupnya.

Karena itu, setiap persoalan yang dianggap masalah oleh orang lain bisa tidak menjadi masalah oleh dirinya. Contohnya, seorang yang terlahir cacat secara fisik, boleh

---

<sup>58</sup> Saktiyono B. Purwoko B, *Psikologi Islami: Teori dan Penelitian* (Bandung: Saktiyono Wordpress, 2012), hal 13

<sup>59</sup> Ali Abdul Halim, *Pendidikan Ruhani* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h. 61.

jadi bagi orang lain itu merupakan sebuah masalah, tapi bagi dirinya sendiri bukan merupakan sebuah masalah bilamana ia bersyukur masih memiliki ruhani yang sempurna. Seperti diungkap Plato “keberhasilan manusia dalam hidup sangat bergantung dengan kekhusukan ruhaniannya dan kedekatannya, serta kecenderungannya dengan ruh Ilahi dalam tubuhnya tersebut. Orang-orang yang tidak menyadari kekuatan potensi dirinya, maka mereka akan selalu ditimpa masalah tanpa solusi.”

Karena itu, ruhani harus mengendalikan jasmani dan akal yang cenderung dengan nafsu hewani dan inilah yang menjadi ia terhibab dengan Tuhannya. Sedangkan orang yang bersih hatinya akan mudah menerima cahaya Ilahi dan ia akan dapat memerintah dan mengatur anggota badan jasmani. Ketika seseorang membaca al-Qur'an atau lainnya melalui penggunaan cahaya, terjadilah komunikasi jasadiah. Pada pusat pengolahan di dalam akal, maka terjadilah proses ruhaniah, gerakan pusat akal dan jasad ini berlangsung sebagai transformator gerakan hati, maka terjadilah komunikasi ruhaniah. Alexis Carrel, peraih hadiah Nobel 1912 dalam bidang kedokteran, dalam bukunya *Man the Unknown* (makhluk yang belum dikenal), menulis tentang daya (potensi) manusia telepati, yakni daya untuk

menyampaikan atau menangkap sesuatu kepada, atau dari orang lain dari jarak jauh dan tanpa alat, dikenal dalam literatur keagamaan dan dibuktikan oleh ilmuwan, walaupun banyak ilmuwan yang meragukannya, itu wajar, karena telepati jarang terjadi, dan lebih-lebih lagi kadang telepati berada di celah tumpukan berbagai kisah khayalan yang diciptakan manusia.

Menurut M. J. Langeveld (1969), seorang tokoh pendidikan bangsa Belanda, memandang manusia sebagai *Animal Educandum* dan *Animal Educabile*, yaitu manusia adalah makhluk yang harus dididik dan dapat dididik. Karena itu, unsur ruhaniah merupakan syarat mutlak terlaksananya program-program perubahan. Sikap dan perilaku manusia berpusat di hati, jika hatinya bersih dan baik, maka sikap dan perilakunya juga akan ikut bersih dan baik, namun jika hatinya kotor atau buruk maka buruk pulalah sikap dan perilakunya.

### **3. Pendekatan Konseling Dalam Al-Qur'an**

#### **a. Pendekatan Bil Hikmah**

Hikmah menurut Al-Maraghi dalam kitab Tafsirnya, sebagaimana yang dikutip oleh Masyhur Amin, yaitu perkataan yang tepat lagi tegas yang dibarengi dengan dalil-dalil yang dapat

menyingkap kebenaran dan melenyapkan keraguan.<sup>60</sup> Sedangkan menurut Toha Jahja Omar seperti yang dikutip oleh Hasanuddin, hikmah adalah bijaksana, artinya meletakkan sesuatu pada tempatnya dan kitalah yang harus berpikir, berusaha, menyusun, mengatur cara-cara dengan menyesuaikan kepada keadaan dan zaman, asal tidak bertentangan dengan hal-hal yang dilarang oleh Tuhan.<sup>61</sup> Kata hikmah mengandung tiga unsur, yaitu :

- 1) Unsur ilmu, yaitu adanya ilmu yang shahih yang dapat memisahkan antara yang hak dan yang bathil, berikut tentang rahasia, faedah dan seluk-beluk sesuatu.
- 2) Unsur jiwa, yaitu sampainya ilmu tersebut ke dalam jiwa sang ahli hikmah, sehingga ilmu tersebut mendarah daging dengan sendirinya.
- 3) Unsur amal perbuatan, yaitu ilmu pengetahuannya yang terhujaam ke dalam jiwamampu memotivasi diri untuk berbuat. Dengan perkataan lain, perbuatannya itu dimotori oleh ilmu yang merasuk ke dalam jiwa.<sup>62</sup>

Dengan demikian, al-dakwah bi al-hikmah mempunyai arti kompetensi yang dimiliki oleh seorang konselor di dalam melaksanakan layanan konseling dengan didasari kemampuan

---

<sup>60</sup> Masyhur Amin, *Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah tentang Aktivitas Keagamaan* (Yogyakarta: Sumbangsih, 1980), hlm. 28.

<sup>61</sup> Hasanuddin, *Hukum Dakwah* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), hlm. 36.

<sup>62</sup> Masyhur Amin, *Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah tentang Aktivitas Keagamaan* (Yogyakarta: Sumbangsih, 1980), hlm. 29

yang utuh sehingga konseli dapat memahamu dan menanamkan di dalam hati dan perbuatannya. Selain itu, konselor juga tahu benar tentang waktu, tempat dan keadaan manusia yang dihadapi sehingga ia dapat memilih cara yang tepat untuk menyampaikan muatan konseling yang hendak diberikan kepada mereka. Ia juga tahu benar tentang tujuan yang hendak dicapai, sehingga ia dapat memilih materi yang tepat yang hendak dicapai sesuai dengan tujuan itu.

#### **b. Pendekatan Al-Mauidzah Al-Hasanah**

Al-mauidzah al-hasanah menurut Ibn Sayyidihi, sebagaimana dikutip oleh Masyhur Amin, adalah;

“Mengingatkan (yang dilakukan) kepada orang lain dengan pahala dan siksa yang dapat menjinakkan hatinya.”

Jadi, al-mauidzah al-hasanah adalah memberi nasehat dan memberi ingat (memperingatkan) kepada orang lain dengan bahasa yang baik yang dapat menggugah hatinya sehingga pendengar mau menerima nasehat tersebut.<sup>63</sup> Sebab, kelemahan lembut dan menasehati (al-mauidzah) sering kali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar. Bahkan, lebih mudah melahirkan kebaikan ketimbang larangan dan ancaman.

---

<sup>63</sup> Masyhur Amin, *Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah tentang Aktivitas Keagamaan* (Yogyakarta: Sumbangsih, 1980), hlm. 30

Menurut Hasanuddin, mengutip pendapat dari M.A. Mahfoeld, *almauidzah al-hasanah* kata-kata yang santun dan dapat memotivasi perkembangan manusia. Hasanah dalam dakwah maupun konseling Islam paling tidak harus mengandung beberapa unsur berikut:

- 1) Didengar orang, lebih banyak lebih baik suara panggilannya
- 2) Diturut orang, lebih banyak lebih baik maksud tujuannya, sehingga
- 3) Menjadi lebih besar kuantitas manusia yang kembali ke jalan Tuhannya, jalan Allah swt.<sup>64</sup>

**c. Pendekatan Al-Mujadalah Bi Al-Lati Hiya Ahsan**

Al-mujadalah bi al-lati hiya ahsan yaitu bertukar pikiran dengan menggunakan dalil atau alasan yang sesuai dengan kemampuan berpikirnya. Seorang konselor harus terbuka, dapat mengendalikan emosi, menghargai pendapat orang lain apabila sedang berdebat atau berdiskusi, tidak hanya asal mengeluarkan argumentasi yang hanya membela diri saja karena merasa malu jika argumentasinya dikalahkan pihak lain. Namun di sini yang penting adalah mencari titik temu yang bisa diterima dengan akal atau logis.

Metode konseling Islami paling tidak dapat menggunakan cara-cara yang dapat menyentuh perasaan konseli untuk mencapai

---

<sup>64</sup> Hasanuddin, *Hukum Dakwah* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), hlm. 37



suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang. Dengan kata lain, pendekatan konseling harus bertumpu pada suatu pandangan human oriented menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.<sup>65</sup>

#### **d. Metode Bimbingan Konseling Islami**

Bila diperhatikan dari ketiga pendekatan di atas maka dapat dipecah menjadi beberapa metode yang dapat diterapkan dalam proses Bimbingan maupun Konseling Islami. Metode yang dijumpai dalam Al-qur'an yang dapat digunakan dalam menyelenggarakan Bimbingan Konseling Islami, sebagaimana akan dipaparkan sebagai berikut dibawah ini:

##### **1) Metode Keteladanan**

Sebagaimana firman Allah berkaitan dengan suri teladan adalah salah satu metode yang harus ditunjukkan oleh konselor sekolah bagaimana semestinya berbuat untuk memberi contoh dan bagaimana semestinya menyampaikan informasi kepada konseli /siswa supaya tidak bertentangan apa yang disampaikan dengan apa yang dilakukan, hal ini terdapat dalam

surah al-Ahzab/ 33: 21 : *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi*

---

<sup>65</sup> Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1987), hlm.43.

*orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”*

## **2) Metode Penayadaran**

Metode penayadaran yang dimaksud adalah sebuah langkah yang dilakukan dalam proses konseling dengan menggunakan ungkapan-ungkapan nasihat dan juga *at-Tarhib wat-Tarhib* (janji dan ancaman). Penggunaan metode ini sering sekali dipergunakan di dunia pendidikan oleh pendidik dalam memotivasi siswa agar giat dalam belajar dan menggapai prestasi belajar. Bahkan dalam misi ke-Nabian, Rasulullah sering menggunakan metode penayadaran melalui teknik *at-Tarhib wat-Tarhib* untuk mengingatkan umat dan para Sahabat R.a.

## **3) Metode Penalaran Logis**

Metode penalaran logis adalah upaya dialogis yang dilakukan oleh individu dengan akal dan perasaannya sendiri. Pada umumnya, penalaran logis ini disebut juga dengan pendekatan kognitif yang berorientasi pada proses aktif yang melibatkan data inspektif dan introspektif. Menurut Samuel T. Glading, peranan konselor pada pendekatan kognitif untuk membuat pikiran konseli yang terselubung menjadi terbuka. Pikiran-pikiran tertutup konseli banyak disebabkan oleh

anggapan/konsep diri konseli yang negatif dalam memandang fakta tentang dirinya dan gambaran luar dari dirinya.

#### 4) Metode Kisah

Dalam Al-qur'an sudah banyak kisah-kisah dialog yang dilakukan para Nabi kepada kaumnya kisah-kisah ini dapat dijadikan sebagai metode untuk menjadicontoh penerangan bagi perilaku yang diharapkan mengikuti kehendak Allah dan menghindari dari perilaku yang tidak disukai oleh Allah. Dari keterangan di atas cukup banyak metode yang dapat diterapkan

dalam menyelenggarakan Bimbingan Konseling Islami. Dalam Q. S. Yusuf/ 12: 3, disebutkan bahwa kisah-kisah yang diceritakan dalam Al Qur'an ditujukan sebagai media untuk mengingatkan bagi orang yang lalai.

*“Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan)nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui”.*

Keberhasilan Bimbingan Konseling islami yang dilakukan oleh Nabi ditandai dengan semakin pesatnya perkembangan peradaban islam sebagai sandaran hidup. Adapun salah satu tipe yang menjadikan keberhasilan misi dakwah dan bimbingan Nabi adalah dengan menggunakan

pendekatan *rahmah*. Pendekatan *rahmah* yang digunakan oleh Nabi tergambar dengan cara lemah lembut Nabi ketika berbicara kepada kaum Jahiliyyah serta kemampuan komunikasi beliau dengan mengutamakan kabar gembira (*basyira/reward*) dari pada peringatan (*nadzira/punished*).<sup>66</sup>

Prinsip *rahmah* (kasih sayang) dan pemaaf merupakan ekspresi dari *basyiro (reward)* yang sudah seharusnya dalam aktivitas sehari-hari dalam pelayanan Bimbingan Konseling Islam. Mengutamakan prinsip *basyira* dalam pelayanan Bimbingan Konseling islami tentunya akan lebih dapat menumbuhkan *sense of guilty* (rasa bersalah) dan lebih bermakna daripada mengutamakan pendekatan *punishment*. Ternyata kesuksesan Walisongo dalam mengemban tugas dakwah dan membimbing masyarakat Jawa dahulu tidak lepas dari sikap lemah lembut, dan kasih sayang sembari berpesan: “sayangi, hormati dan jagalah anak didikmu, hargailah tingkah laku mereka, sebagaimana engkau memperlakukan anak turumu”.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> Hal ihwal tentang pendekatan rahmah sebagai media dalam bimbingan dan konseling yang dilakukan Nabi tercatat dalam sebuah hadis, ketika Nabi membimbing para sahabat saat ada seorang Arab Badui yang sedang buang air kecil (take urine) di dalam Masjid. Seketika itu Umar Ibn Khattab beranjak dari duduknya dan menghampiri Badui tersebut sambil melepaskan pedang dari sarungnya untuk menakut-nakuti Badui tersebut. Kemudian Rasulullah menahan emosi Umar sambil berkata, siramlah area yang terkena najis dengan air. Ibn Rusyd, *Bidayatul Mujtahid Wa Nihayatul Muqtasid* (Beirut: Darul Ma'rifah, 1982), hlm. 24.

<sup>67</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menuju Paradigma Islam Humanis*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), hlm. 97

Metode yang terdapat dalam konseling Islami setidaknya terbangun atas dasar rasa empati dan simpati terhadap kondisi konseli yang sedang mengalami masalah yang ada dalam dirinya. Pengakuan bahwa pada dasarnya konseli sedang berada pada kondisi lemah dan dipengaruhi kekuatankekuatan negatif yang membutuhkan konselor untuk dapat membantu menuju perilaku yang positif hendaknya dihormati dengan memperlakukan dengan cinta. Nuansa saling menghormati dan menyakini bahwa fitrah manusia adalah baik harus ditempatkan sebagai asas pelaksanaan konseling Islami dengan menggunakan metode dan tindakan yang baik lagi santun.

### **C. Penelitian Relevan**

1. Arifin Zain dan Maturidi dalam *Konseling Islam: Menelusuri Akar Praktik Konseling Dalam Aktivitas Dakwah Nabi Muhammad* Hasil. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* Vol. 18, No. 2 (2021), pp. 108-126. Penelitian menunjukkan bahwa jawaban-jawaban atau respon Nabi Muhammad tersebut ternyata merupakan suatu kegiatan yang dalam zaman modern saat ini dinamakan dengan konseling. Dengan demikian Nabi Muhammad telah melakukan praktik konseling jauh sebelum ilmu ini lahir dan berkembang. Akan tetapi yang harus dipahami adalah Nabi Muhammad merupakan seorang rasul, bahwa beliau

dikatakan sebagai konselor karena telah melakukannya dalam dakwah. Hal ini merupakan nilai tambah atau kelebihan yang dianugerahkan Allah kepadanya karena dia merupakan teladan dan contoh terbaik bagi semua umat manusia, termasuk contoh dalam konseling.<sup>68</sup>

2. Lahmuddin Lubis dalam *Rasulullah Saw. Dan Prinsip-Prinsip Konseling Islam*, Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara, Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate, 20371 Dari perspektif profesional Konseling Islam adalah asal baru-baru ini dan beberapa sarjana telah membahas bidang studi ini dengan cara yang signifikan. Artikel ini mencoba untuk menyoroti fitur yang menonjol dari prinsip-prinsip konseling Islam dengan mengeksplorasi Al-Qur'an, sirah Nabi Muhammad SAW dan hadis-hadisnya sebagai peran model dan teladan, lalu membandingkannya dengan arus utama barat yang populer paradigma konseling sebagai kekuatan dominan dalam konseling dan intervensi sosial. Penulis menegaskan bahwa psikologi, sebagai asal konseling populer barat, kosong dari agama dan memupuk konsep-konsep manusia yang terdistorsi yang mengakardala m materialisme sedangkan konseling yang berdasarkan Islam menekankan spiritual solusi, tujuan utamanya adalah untuk memperoleh kebahagiaan baik di dunia ini dan akhirat.<sup>69</sup>
3. Ahmad Putra Prasetio Rumondor dalam *Rasulullah Sebagai Konselor Proffesional*, Univesitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Email:

---

<sup>68</sup> Arifin Zain dan Maturidi dalam *Konseling Islam: Menelusuri Akar Praktik Konseling Dalam Aktivitas Dakwah Nabi Muhammad* Hasil. Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam Vol. 18, No. 2 (2021)

<sup>69</sup> Lahmuddin Lubis, *Rasulullah Saw. Dan Prinsip-Prinsip Konseling Islam*, (Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara, 2010)

pratamaahmad954@gmail.com, [thiorumondor@gmail.com](mailto:thiorumondor@gmail.com). Tulisan ini menjelaskan tentang sosok Nabi yang secara tidak sadar telah menjalankan proses bimbingan dan konseling kepada umat dan pengikut. Proses bimbingan dan penyuluhan yang kita kenal pada zaman sekarang ini, yaitu Rasulullah saw telah berlatih di masa lalu ketika dia hidup dan menjadi yang terpilih manusia. Hanya saja, sekarang proses konselingnya kebanyakan dilakukan oleh guru bimbingan konseling di sekolah dan aplikasi dari guru atau dosen di depan banyak orang. Sepertinya kita perlu untuk kembali melihat dan membaca sejarah kehidupan Nabi dalam mengajak manusia pada kebaikan sehingga dibalik perjuangan, a proses konseling profesional ditarik. Hal ini dimaksudkan agar generasi Islam dan dunia Muslim akan memahami hal itu Rasulullah adalah seorang konselor profesional dan hidupnya penuh dengan praktek konseling itu sendiri. Bagaimana dia mengundang, memberi nasihat, menunjukkan jalan yang benar dan memberikan penguatan kepada orang-orang dan musuh mereka menjadi bentuk proses konseling itu sebenarnya tidak jauh berbeda dengan proses konseling saat ini.

4. Muhammad Syadid dalam Metode Bimbingan dan Konseling Nabi dalam Hadist, Skripsi Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negri Sunan Ampel. Penelitian ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW menerapkan metode direktif, non-direktif, dan eklektik yang terlihat dalam hadist. Rasulullah menitikberatkan beratkan pada perbedaan masing-masing individu

sahabat bukan pada persamaan. Selain itu yang menjadi pertimbangan lain adalah setiap pribadi dari masing-masing sahabat memiliki kemampuan yang berbeda pula dalam menghadapi atau menerima suatu permasalahan. Pada metode direktif Rasulullah SAW sebagai konselor secara langsung memberikan jawaban, arah dan nasehat kepada para sahabat dari masing-masing masalah yang sudah disampaikan. Pada metode non-direktif Rasulullah SAW membangun rasa optimisme dan kepercayaan diri agar supaya klien dapat menentukan sendiri jawaban dari permasalahan yang dihadapinya dan agar supaya klien dapat bertanggung jawab atas pilihan yang telah diambil oleh klien. Pada metode eklektik Rasul memberikan media kepada klien yaitu ruang dan kesempatan untuk berpikir dan menyadari kebebasan dan juga tanggung jawab yang telah diambil oleh klien.<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup> Muhammad Syadid, *Metode Bimbingan dan Konseling Nabi dalam Hadist*, (Skripsi Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.2017)



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

##### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literature kepustakaan baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu.<sup>71</sup>

Menurut Mestika Zed riset kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Penelitian ini fokus pada mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter kekhalfahan Umar bin Abdul Aziz. Ciri-ciri penelitian kepustakaan adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti berhadapan langsung dengan teks (nash) atau data angka dan buku.
- b. Data pustaka bersifat siap pakai (ready mode). Artinya peneliti tidak pergi ke mana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan.
- c. Bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder.

---

<sup>71</sup> Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Ghalia Indonesia, 2002), h. 11

d. Bahwa kondisi data pustaka tidak di batasi oleh ruang dan waktu. Peneliti berhadapan dengan informasi statis, tetap.<sup>72</sup>

Bentuk penelitian ini termasuk deskriptif kualitatif yang mengungkap masalah-masalah yang sesuai dengan peristiwa atau kenyataan yang ada. Sehingga penekanannya adalah memberikan gambaran secara objektif mengenai keadaan sebenarnya dari objek yang akan dikaji (diteliti).<sup>73</sup>

## 2. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian interpretatif ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, karena sumber data atau bahan penelitian serta hasil penelitian dalam skripsi ini berupa deskripsi yang berbentuk kata-kata. Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif lebih menekankan pada pentingnya proses penelitian dibandingkan dengan hasil yang akan diperoleh setelah penelitian. Secara umum, pendekatan penelitian kualitatif pada pada studi riset sama dengan penelitian kualitatif yang lain, hanya saja perbedaannya terletak pada sumber data atau informasi yang dijadikan sebagai bahan penelitian. Metode kualitatif digunakan pada penelitian ini untuk mendapatkan data yang mendalam atau mendapatkan suatu data yang mengandung makna.<sup>74</sup>

---

<sup>72</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 3-5

<sup>73</sup> Hadar Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press, 1993), h. 31

<sup>74</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal.15.

## **B. Sumber Data Penelitian**

Sumber data penelitian adalah buku-buku, jurnal, artikel ilmiah, prosiding, skripsi dan thesis dimana data tersebut dapat diperoleh. Untuk memudahkan peneliti, maka literatur-literatur yang digunakan dalam penelitian ini diklarifikasikan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer adalah sumber data pokok atau sumber data yang secara langsung diperoleh oleh peneliti.<sup>75</sup> yang mana dalam penelitian kepustakaan ini peneliti menggunakan sumber data primer yaitu Kitab Sirah Nabawiyah karya Syekh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri.

### **2. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang dapat menunjang sumber data pokok.<sup>76</sup> Pada penelitian ini penulis menggunakan buku-buku, jurnal, artikel ilmiah, prosiding, skripsi dan thesis, serta al-Quran dan terjemahan, kitab-kitab tafsir al-Quran dan hadis yang berkenaan dengan kepribadian Rasulullah serta konselor Islam sebagai sumber data sekunder.

## **C. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yaitu cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dan menggali data yang berasal dari sumber data

---

<sup>75</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hal. 31

<sup>76</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hal.152.

primer dan sekunder.<sup>77</sup> Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data-data dengan cara dokumentasi. Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang memiliki arti catatan peristiwa yang sudah berlalu yang dapat berbentuk tulisan, gambar, dan karya bersejarah dari seseorang.<sup>78</sup> Dengan kata lain dokumen adalah tulisan, gambar, karya yang monumental yang mana berisi ide tertentu. Dalam teknik dokumentasi ini penulis menerapkan beberapa langkah berikut:

1. Membaca semua bahan penelitian baik yang berupa data primer maupun data sekunder;
2. Membuat catatan yang berhubungan dengan penelitian yang berasal dari data primer dan data sekunder; dan
3. Mengolah catatan yang sudah terkumpul.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan suatu proses penyusunan dari awal hingga akhir agar dapat ditarik kesimpulan secara tepat dan akurat dengan memakai suatu pola tertentu. Analisis data dilakukan dengan cara menyusun data, menjabarkan unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang baik dan yang perlu dipelajari dan dibuat kesimpulan, sehingga dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>79</sup> Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis wacana (*Content Analysis*). Analisis

---

<sup>77</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Metodelogi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 233.

<sup>78</sup> Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 329.

<sup>79</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal.308.

wacana adalah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi, yang mana komunikasi ini adalah antar bahan bacaan dengan pembacanya.<sup>80</sup> Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Peneliti harus memastikan pola analisis yang akan digunakannya, apakah statistik ataukah non statistik. Pemilihan ini tergantung pada jenis data yang dikumpulkan.<sup>81</sup>

Prosedur analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis isi (*content analysis*) ini, penulis melakukannya dalam lima tahap:

1. Menentukan tujuan analisis

Penulis dalam hal ini mengidentifikasi tujuan analisis dengan cara mendeskripsikan terlebih dahulu permasalahannya. Dimana permasalahannya adalah “Konseling yang Telah dilakukan oleh Rasulullah”, dengan demikian tujuan analisis disini adalah penulis ingin mendeskripsikan apa saja peristiwa pada zaman Rasulullah yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan umat, serta untuk mengetahui bagaimana proses dan hasil dari konseling yang telah dilakukan oleh Rasulullah.

2. Mengumpulkan data

Penulis membaca dan mengkaji ulang dan mencatat data-data yang diambil dari berbagai sumber yang berhubungan dengan peristiwa konseling, proses konseling, serta hasil dari konseling yang telah

---

<sup>80</sup> Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal., hal. 72.

<sup>81</sup> Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2006), h. 40

dilakukan Rasulullah untuk menyelesaikan permasalahan umat pada zaman itu..

### 3. Mengidentifikasi bukti-bukti konseptual

Penulis dalam hal ini mulai mencari hubungan antara data yang ada dengan yang sedang penulis teliti.

### 4. Mereduksi data

Pada tahap ini penulis mulai melakukan “sortir” terhadap data yang telah dikumpulkan, mana yang digunakan (include) dan mana yang tidak digunakan.

### 5. Menganalisis dan menafsirkan data

Penulis pada tahap akhir ini, menganalisa data dengan cara preliminary analisis, maksudnya adalah serangkaian upaya sederhana tentang bagaimana data penelitian pada gilirannya dikembangkan dan diolah ke dalam kerangka kerja sederhana yang melibatkan proses seleksi, kemudian mengambil sebuah kesimpulan.<sup>82</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa seluruh hasil penelitian didapatkan dari bahan-bahan yang ada di perpustakaan, baik dari buku yang berkaitan dengan sejarah maupun buku lainnya. Kemudian bahan yang sudah ada dikumpulkan untuk diolah melalui teknik yang telah ditetapkan, dan dianalisis serta dikembangkan dengan bahasa penulis, sehingga diharapkan dapat berkesinambungan antara data yang didapatkan dengan tujuan penelitian yang diinginkan semula.

---

<sup>82</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Perpustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h.

## E. Teknik Keabsahan data

Teknik keabsahan data merupakan salah satu teknik yang penting dalam menentukan validitas dan realibilitas data yang diperoleh dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini teknik keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Teknik triangulasi dipilih dalam penelitian ini karena dalam penelitian ini menggunakan beberapa sumber data yang berasal dari buku dan jurnal. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.<sup>83</sup> Dalam penelitian ini teknik triangulasi yang peneliti gunakan ialah yang dikembangkan oleh Denzim.

ada tiga triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan yaitu:

1. Triangulasi data peneliti menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, dan buku.
2. Triangulasi pengamat yakni adanya pengamat diluar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data.<sup>84</sup>

---

<sup>83</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 330.

<sup>84</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 331.

3. Triangulasi teori yakni peneliti menggunakan berbagai teori yang bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memenuhi syarat.



## **BAB IV**

### **A. Buku “Sirah Nabawiyah karya Syekh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri”**

Buku ini merupakan buku yang berisi sejarah lengkap kehidupan Nabi Muhammad Shalallahu ‘alaihi wa salam, karya Syekh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri yang merupakan edisi Indonesia terjemahan dari kitab Ar-Rahiq al-Makhtum, cetakan ke-1 pada bulan Desember tahun 2014.

Syekh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri lahir di Huseinabad, India, pada 4 Juni 1943. Beliau merupakan seorang ulama sekaligus dosen yang sangat produktif dalam menulis buku tentang Sirah dan Sunnah Nabawiyah dalam bahasa Arab dan bahasa Urdu. Namanya mulai mendunia ketika menjabat sebagai dosen di Universitas as-Salafiyah Penares, India, saat beliau memenangi kompetisi penulisan Sirah Nabawiyah yang digelar oleh Rabithah al-Alam al-Islami pada tahun 1979, setelah mengungguli 170 peserta dari seluruh dunia. Masterpiece yang beliau ajukan dalam lomba itu adalah Ar-Rahiq al-Makhtum ini, yang sudah diterjemahkan ke dalam 15 bahasa dunia..

Buku Ar-Rahiq al-Makhtum adalah sebuah karya yang menyajikan perjalanan hidup Rasulullah sejak dilahirkan hingga wafat, dan melukiskan perjuangan beliau dalam menyampaikan risalah Islam secara terperinci. Penulisnya menyandarkan kajiannya pada riwayat-riwayat otentik dari berbagai sumber resmi dan sahih. Kekuatan buku ini selain terletak pada kelengkapan dan kesahihan rujukan yang digunakan penulisnya, juga pada gaya tuturnya yang mengalir, tidak berbelit-belit, dan mudah dipahami oleh

berbagai lapisan pembaca, serta pemaparan secara kronologis setiap peristiwa dalam kehidupan Rasulullah.

Karya ini membawa pembacanya menjelajahi dan menelusuri setiap jejak Rasulullah, serta kita seperti melihat secara nyata kehidupan beliau. Sehingga, kita tak hanya dapat memahami perjuangan dan ajaran beliau dengan lebih jelas, namun juga dapat memetik pelajaran dan suri tauladan dari segenap aspek kehidupan beliau.

## **B. Temuan**

### **1. Apa saja peristiwa konseling yang dilakukan Rasulullah**

dari banyak perjalanan dan kisah yang terdapat dalam Sirah Nabawiyah, disini akan dijelaskan apa saja peristiwa-peristiwa yang terjadi dan akan diperkelompokkan menjadi empat bidang. Yaitu, bidang aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah.

#### **a. Aqidah**

**Kisah yang pertama**, yaitu kisah Suwaid ibn Shamit. Warga Yatsrib ini adalah seorang peyair yang cerdas. Kaumnya menjulukinya sebagai *al-Kamil* (orang yang sempurna) karena warna kulit, syair, kemuliaan, dan nasabnya Syahdan, dia datang ke Makkah untuk menunaikan umrah atau haji. Di Makkah, Rasulullah mengajaknya masuk islam.

Suwaid menjawab, “bisa jadi apa yang ada padamu sama dengan apa yang ada padauk.”

Rasulullah bertanya, “apa yang ada padamu?”

“Hikmah Luqman,” jawab Suwaid.

“Sampaikan padauk,” pinra Nabi *shalallahu alaihi wasalam*

Suwaid lalu menyampaikan kalimat yang dimaksud. Rasulullah berkata, “itu memang kalimat yang indah, tetapi yang kumiliki lebih bagus dari pada itu. Ia adalah al-Qur’an yang diturunkan Allah kepadaku sebagai petunjuk dan Cahaya.”

Rasulullah membaca al-Qur’an dihadapan Suwaid. Beliau mengajak lelaki ini masuk islam. Dengan tulus Suwaid menyambut seruan beliau seraya berkata. “Utaihan kalimat ini betul-betul indah.”

Suwaid lalu pulang ke kampung halamannya. Yatsrib (Madinah). Para sejarawan menyebutkan, Suwaid masuk Islam pada awal tahun ke-11 kenabian.<sup>85</sup>

**Kisah yang kedua,** Dakwah Rasulullah kepada sebelas pemuda Yatseib. Pada musim haji tahun ke-11 kenabian, atau Juli 620 M, dakwah islam berkembang pesat dan tumbuh sebagai pepohonan nan rindang. Di bawah naungannya, kaum muslimin membebaskan diri dari segala bentuk kedzaliman dan permusuhan hingga akhirnya berhasil mengubah sejarah. Rasulullah mengambil langkah cerdas untuk menyiasati warga mekkah yang mendustakan beliau dan

---

<sup>85</sup> Syekh Syafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *sirah nabawiyah*, terj. Faris Khairul Anam, (Jakarta: Qisthi Press, 2014), 166.

mengalang-halangi jalan menuju Allah. Kabilah-kabilah Arab yang sedang berhaji itu beliau datangi pada malam hari sehingga tidak ada musyirikin Mekkah yang mehalangi.

Saat keluar malam-malam, beliau ditemani oleh Abu Bakar dan Ali. Beliau melewati perkampungan Dzhul dan Syaiban ibn Tsa'labah, lalu menjelaskan islam pada mereka. Abu Bakar juga berdialog dengan orang-orang Bani Dzhul dan Bani Syaiban. Hanya saja mereka belum bersedia menerima Islam. (Syekh Abdullah)

Rasulullah lalu menuju 'Aqabah di Mina. Disana beliau menengar sayub-sayub suara orang sedang mengobrol. Saat didatangi, ternyata ada sekelompok lelaki sedang duduk bersama.

Mereka adalah pemuda yatsrib dari kabilah Khazraj, yaitu;

- a. As'ad ibn Zurarah
- b. Auf ibn Harits ibn Rifa'ah ibn Afra'
- c. Rafi' ibn Malik ibn Ajlan
- d. Kuthbah ibn Amir ibn Hadidah
- e. 'Uqbah ibn Amir ibn Nabi
- f. Jabir ibn Abdullah ibn Ri'ab

Penduduk Yatsrib sudah terbiasa mendengar dari orang-orang Yahudi, "pada masa ini akan diutus seorang nabi. Nabi ini akan muncul lalu kami akan menjadi pengikutnya. Bersamanya kami akan memeraangi kalian seperti kami memerangi kaum Ad dan Iram"

Rasulullah mengabungkan diri dengan pemuda Yatsrib itu kemudian bertanya, “Siapa kah kalian?”

“kami orang-orang Khazraj” jawab mereka

“sekutu orang-orang Yahudi?” tanya Rasulullah

“benar”.

“maukah kalian duduk untuk mendengarkan apa yang kusampaikan?” tanya Rasulullah.

“baiklah,” jawab mereka.

Merekapun duduk bersama Rasulullah. Beliau lalu menjelaskan tentang hakikat dan dakwah islam, menyeru mereka kepada Allah, dan membacakan ayat Al-quran.

Mereka berkata satu sama lain, “kalian tau, tidak? Demi Allah, inilah Nabi yang dijanjikan orang-orang Yahudi kepada kalian. Jangan sampai mereka mendahului kalian mengikuti nabi ini!” keenam pemuda itu langsung menyambut dakwah Rasulullah dan menyatakan keislaman mereka.

Mereka termasuk kaum intelektual kaum Yatsrib. Mereka selalu hidup dalam potensi ancaman perang saudara. Maka berharap dakwah Rasulullah bisa membantu menghentikan peperangan. Karena itu, mereka berkata, “kami tidak akan membiarkan kaum kami dan kaum lainnya terus bermusuhan dan berbuat jahat. Mudah-mudahan Allah menyatukan mereka melalui anda. Kami akan menemui mereka dan mengajak mereka untuk mengikuti anda. Kami akan tawarkan kepada

mereka agama yang kami terima dari ini. Jika Allah menyatukan kaum kami melalui diri anda maka tidak akan orang yang lebih mulia dari pada anda.”

Begitulah. Sekembalinya ke Madinah, mereka memperkenalkan risalah Islam dan menyebarkannya. Maka tidak ada satu rumah pun di Yatsrib yang tidak memperbincangkan Rasulullah.<sup>86</sup>

b. Ibadah

**Kisah pertama**, pada kisah ini menjelaskan tentang seorang lakil-laki yang telah melanggar syariat pada bulan Ramadhan dan membuatnya harus membayar denda. Seperti dalam Riwayat berikut,

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَابْنُ نُمَيْرٍ كُلُّهُمْ عَنْ ابْنِ عُيَيْنَةَ قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنِ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ هَلَكْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ وَمَا أَهْلَكَ قَالَ وَقَعْتُ عَلَى امْرَأَتِي فِي رَمَضَانَ قَالَ هَلْ تَجِدُ مَا تُعْتِقُ رَقَبَةً قَالَ لَا قَالَ فَهَلْ تَسْتَطِيعُ أَنْ تَصُومَ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ قَالَ لَا قَالَ فَهَلْ تَجِدُ مَا تُطْعِمُ سِتِّينَ مِسْكِينًا قَالَ لَا قَالَ ثُمَّ جَلَسَ فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَرَقٍ فِيهِ تَمْرٌ فَقَالَ تَصَدَّقْ بِهَذَا قَالَ أَفْقَرُ مِنَّا فَمَا بَيْنَ لَابَتَيْهَا أَهْلُ بَيْتِ أَحْوَجَ إِلَيْهِ مِنَّا فَضَحِكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى بَدَتْ أَنْيَابُهُ ثُمَّ قَالَ اذْهَبْ فَأَطْعِمْهُ أَهْلَكَ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنِ مُحَمَّدِ بْنِ مُسْلِمٍ الرَّهْرِيِّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَ رِوَايَةِ ابْنِ عُيَيْنَةَ وَقَالَ بِعَرَقٍ فِيهِ

<sup>86</sup> Syekh Syafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *sirah nabawiyah*, terj. Faris Khairul Anam, (Jakarta: Qisthi Press, 2014), 171-172.

تَمْرٌ وَهُوَ الزَّيْبِيلُ وَلَمْ يَذْكُرْ فَضَحِكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى بَدَتْ  
أَنْبِيَاءُهُ

(No. hadist 1870) "Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya dan Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Zuhair bin Harb dan Ibnu Numair semuanya dari Ibnu Uyainah - Yahya berkata- telah mengabarkan kepada kami Sufyan bin Uyainah dari Az Zuhri dari Humaid bin Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu, ia berkata; Seorang laki-laki datang menghadap Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata, "Celaka diriku wahai Rasulullah." Beliau bertanya: "Apa yang telah mencelakakanmu?" Laki-laki itu menjawab, "Saya telah menggauli isteriku di siang hari pada bulan Ramadlan."

Beliau bertanya: "Sanggupkah kamu untuk memerdekakan budak?" Ia menjawab, "Tidak." Beliau bertanya lagi: "Sanggupkan kamu berpuasa dua bulan berturut-turut?" "Tidak." jawabnya, Beliau bertanya lagi: "Sanggupkah kamu memberi makan kepada enam puluh orang miskin?" Ia menjawab, "Tidak." Abu Hurairah berkata; Kemudian laki-laki itu pun duduk, sementara Nabi shallallahu 'alaihi wasallam diberi satu keranjang berisi kurma.

Maka beliau pun bersabda: "Bersedekahlah dengan kurma ini." Laki-laki itu pun berkata, "Adakah orang yang lebih fakir dari kami. Karena tidak ada penduduk di sekitar sini yang lebih membutuhkannya daripada kami." Mendengar ucapan itu, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tertawa hingga gigi taringnya terlihat.

Akhirnya beliau bersabda: "Pulanglah dan berilah makan keluargamu dengannya." Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim telah mengabarkan kepada kami Jarir dari Manshur dari Muhammad bin Muslim Az Zuhri dengan isnad ini sebagaimana riwayat Ibnu Uyainah. Ia mengatakan; "bi'araq fihi tamr (keranjang/takaran berisi kurma)." Namun ia tidak menyebutkan ungkapan; "Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pun tertawa hingga gigi taringnya terlihat."<sup>87</sup>

**Kisah kedua**, kisah kedua ini menjelaskan bagaimana seorang yang menjawab orang yang bersin ketika sholat, seperti dalam Riwayat berikut,

<sup>87</sup> Imam Muslim, *Shahih Muslim*, terj. Zainuddin (Sidoarjo, Turats Nabawi Press, 2021), 110

حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَتَقَارَبَا فِي لَفْظِ الْحَدِيثِ قَالَا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ حَجَّاجِ الصَّوَّافِ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ هِلَالِ بْنِ أَبِي مَيْمُونَةَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ السُّلَمِيِّ قَالَ بَيْنَا أَنَا أُصَلِّي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ عَطَسَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ فَقُلْتُ يَرْحَمُكَ اللَّهُ فَرَمَانِي الْقَوْمُ بِأَبْصَارِهِمْ فَقُلْتُ وَ أَكُلُّ أُمَّيَاهُ مَا شَأْنُكُمْ تَنْظُرُونَ إِلَيَّ فَجَعَلُوا يَضْرِبُونَ بِأَيْدِيهِمْ عَلَى أَفْخَادِهِمْ فَلَمَّا رَأَيْتُهُمْ يُصَمِّتُونَنِي لَكِنِّي سَكَتُ فَلَمَّا صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبِأَبِي هُوَ وَأُمِّي مَا رَأَيْتُ مُعَلِّمًا قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ أَحْسَنَ تَعْلِيمًا مِنْهُ فَوَاللَّهِ مَا كَهَرَنِي وَلَا ضَرَبَنِي وَلَا شَتَمَنِي قَالَ إِنَّ هَذِهِ الصَّلَاةَ لَا يَصْلُحُ فِيهَا شَيْءٌ مِنْ كَلَامِ النَّاسِ إِنَّمَا هُوَ التَّسْبِيحُ وَالتَّكْبِيرُ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ

(Hadist No. 386) "Telah menceritakan kepada kami Abu Ja'far Muhammad bin ash-Shabbah dan Abu Bakar bin Abi Syaibah dan keduanya berdekatan dalam lafazh hadits tersebut, keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Ismail bin Ibrahim dari Hajjaj ash-Shawwaf dari Yahya bin Abi Katsir dari Hilal bin Abi Maimunah dari 'Atha' bin Yasar dari Muawiyah bin al-Hakam as-Sulami dia berkata, "Ketika aku sedang shalat bersama-sama Rasulullah shallallahu'alaihiwasallam, tiba-tiba ada seorang laki-laki dari suatu kaum bersin. Lalu aku mengucapkan, 'Yarhamukallah (semoga Allah memberi Anda rahmat)'. Maka seluruh jamaah menunjukan pandangannya kepadaku." Aku berkata, "Aduh, celakalah ibuku! Mengapa Anda semua memelototiku?" Mereka bahkan menepukkan tangan mereka pada paha mereka. Setelah itu barulah aku tahu bahwa mereka menyuruhku diam. Tetapi aku telah diam. Tatkala Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam selesai shalat, Ayah dan ibuku sebagai tebusanmu (ungkapan sumpah Arab), aku belum pernah bertemu seorang pendidik sebelum dan sesudahnya yang lebih baik pengajarannya daripada beliau. Demi Allah! Beliau tidak menghardikku, tidak memukul dan tidak memakiku. Beliau bersabda, 'Sesungguhnya shalat ini, tidak pantas di dalamnya ada percakapan manusia, karena shalat itu hanyalah tasbih, takbir dan membaca al-Qur'an.'"<sup>88</sup>

<sup>88</sup> Imam Muslim, *Shahih Muslim*, terj. Zainuddin (Sidoarjo, Turats Nabawi Press, 2021), 450.



c. Akhlak

Kisah tentang pembebasan budak. Setelah pembagian harta rampasan usai, utusan Hawazin datang untuk menyatakan keislaman. Mereka ada empat belas orang, diketuai oleh Zuhair bin Shurad. Diantara mereka ada Abu Burqan, paman sesusuan Rasulullah. Mereka masuk islam dan berbai'at. Setelah itu, mereka mengajukan permohonan, “Rasulullah, sesungguhnya diantara para tawanan ada ibu, saudari, dan bibi kami. Mereka adalah orang-orang yang patut dikasihani.”

Rasulullah bersabda,

“yang ada padaku hanya yang kalian lihat sekarang. Sesungguhnya, perkataan yang paling dicintai adalah perkataan yang paling jujur. Manakah yang lebih kalian cintai, anak dan istri kalian, atau harta benda kalian?”

Mereka menjawab, “kami tidak pernah membanding-bandingkan keluarga dengan sesuatu apapiun.”

Rasulullah bersabda,

“setelah kalian selesai shalat Zuhur, berdirilah dan katakana, ‘sesungguhnya kami memohon kepada kaum mukminin dengan perantaraan Rasulullah, dan kami memohon kepada Rasulullah dengan perantara kaum mukminin, agar para tawanan dikembalikan kepada kami.’”

Maka begitulah. Esok harinya usai Shalat Zuhur, mereka berdiri dan mengucapkan kalimat yang diajarkan oleh Rasulullah kepada mereka. Beliau lalu bersabda, “yang menjadi bagianku dan bagian Abdul Muthalib bisa kalian ambil kembali. Namun, yang menjadi bagian pihak lain akan kutanyakan dahulu kepada mereka.”

Mendengar itu, Kaum Anshar dan Muhajirin berkata, “apa yang menjadi bagian kami adalah milik Rasulullah.”

Aqra' ibn Habis berkata, “Aku dan Bani Tamim tidak akan mengembalikannya.”

Uyainah ibn Hism berkata, “Aku dan Bani Fazarah tidak akan mengembalikannya.”

Abbas bin Mirdas berkata, “Aku dan Bani Sulaim tidak akan mengembalikannya.”

Namun, Bani Sulaim menyahut. “milik kami adalah milik Rasulullah.”

Abbas bin Mirdas mengeluh, “kalian membuatku tidak berdaya.”

Rasulullah bersabda, “sesungguhnya orang-orang ini datang kemari untuk masuk Islam. Aku telah menanggukkan tawanan mereka dan memberi pilihan. Ternyata mereka tidak mau melepaskan anak-anak dan perempuan mereka. Oleh karena itu, itu lebih baik. Namun, barangsiapa ingin menahannya, hendaknya ia juga mengembalikan kepada mereka. Sebagai gantinya, ia akan mendapatkan tebusan sesuai dengan ketentuan Allah dari masing-masing bagiannya.”

Orang-orang berkata, “Rasulullah telah memanjakan kita.”

Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi wasalam* melanjutkan sabdanya, “sesungguhnya kami tidak tahu siapa yang ridha dan siapa yang tidak ridha. Oleh karena itu, kembalilah kalian, lalu sampaikan kepada kami apa yang baik menurut pandangan kalian.”

Akhirnya, mereka mengembalikan tawanan perempuan dan anak-anak. Tidak satu pun yang menahannya, kecuali Uyainah bin Hisb. Dia enggan mengembalikan tawanannya, seorang perempuan yang sudah tua renta.

Namun, akhirnya dia melepaskan juga perempuan itu. Rasulullah menghadiahkan sehelai kain Qibthi kepadanya.<sup>89</sup>

d. Muamalah

**Kisah pertama,** Ketika Muhammad berusia 35 tahun orang-orang Quraisy berinisiatif membangun Ka'bah yang saat itu cuma berupa gundukan batu besar setinggi 4,5 m.

Kendati demikian, sebagai peninggalan kuno bangunan itu telah melewati masa yang panjang dan kondisi alam yang bisa meruntuhkan bangunan atau menggerus dindingnya. 5 tahun sebelum nubuat Muhammad, Mekah dilanda banjir besar yang meluap hingga Baitul haram. Ka'bah dikhawatirkan runtuh sewaktu-waktu akibat banjir tersebut. Maka, mau tidak mau orang-orang Quraisy harus merenovasinya demi melestarikan keberadaannya.

Mereka sepakat untuk hanya menggunakan sumber-sumber yang baik untuk dana renovasi. Tidak boleh ada yang memasukkan uang hasil kezaliman atau hasil jual beli riba. Namun, mereka tetap merasa takut merobohkan Ka'bah tua itu hingga akhirnya Walid Ibnu mughirah al-makzumi negatif diambilnya linggisnya seraya berkata, "ya Allah, tidak ada yang kami inginkan kecuali kebaikan."

Dia mulai menghancurkan sudut 2 tiang penyangga Ka'bah lalu diikuti oleh orang-orang. Bangunan lama Ka'bah dirobohkan pada hari

---

<sup>89</sup> Syekh Syafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *sirah nabawiyah*, terj. Faris Khairul Anam, (Jakarta: Qisthi Press, 2014), 487-488.

kedua titik mereka terus membersihkannya sampai hanya menyisakan pondasi yang dahulu dibangun oleh Ibrahim alaihissalam.

Setelah itu, renovasi pun dimulai titik setiap kabilah mendapat tugas tersendiri titik mereka mulai mengumpulkan batu-batu dengan bersemangat dan bersama-sama membangunnya. Penanggung jawab renovasi adalah seorang arsitek Romawi bernama baqum.

Ketika sampai pada tahap penempatan Hajar Aswad terjadi silang pendapat tentang siapa yang paling layak meletakkan batu hitam itu di tempatnya. Perselisihan berlangsung hingga 4 atau 5 hari. Debat mulut kian meruncing sampai nyaris terjadi baku hantam dan pertumpahan darah di tanah suci.

Akhirnya, abu Umayyah Ibnul mughirah Al maghzmi mengusulkan bahwa yang berhak menaruh Hajar Aswad adalah orang yang pertama-tama memasuki masjid. Semua setuju dengan usul ini. Sesuai kehendak Allah ternyata muhammadlah orangnya begitu melihat Muhammad mereka berbisik "inilah Al Amin (orang yang terpercaya)." Yang lain menimpa "kita bisa menerimanya."lainnya lagi berkata puas, "inilah Muhammad!".

Maka dijelaskanlah kepadanya semua persoalan dan apa yang telah mereka sepakati Muhammad lalu meminta sehelai kain. Ditaruhnya Hajar Aswad di atasnya, dan dimintanya semua pemuka kabilah menggotongnya dengan kain itu. Setibanya di tempat yang dituju

Muhammad mengambil Hajar Aswad dan menaruhnya. Inilah solusi cerdas yang memuaskan semua pihak.

Orang-orang Quraisy kehabisan dana untuk membangun Ka'bah yang mengandalkan penghasilan mereka yang baik. Mereka terpaksa menyisakan 6 hasta di sisi Utara yaitu yang disebut Al hijir atau Al hakim. Pintu Ka'bah ditinggikan sekitar 2 meter agar tidak mudah dimasuki, kecuali orang-orang tertentu yang diperbolehkan. Tatkala tinggi bangunan telah mencapai 15 hasta mereka menyangga atapnya dengan 6 buah tiang.<sup>90</sup>

**Kisah kedua,** Pembagian harta rampasan dilakukan berdasarkan suatu strategi yang amat bijaksana. Namun, persentase bagiannya tidak bisa dipahami secara bijak pada mulanya. Beberapa orang melakukan protes termasuk kaum Anshar.

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari abu said Al qadari, ia berkata, "ketika Rasulullah telah memberikan bagian harta rampasan perang kepada kaum Quraisy dan beberapa kabilah Arab, dan tidak ada sedikitpun jatah untuk orang anshor beberapa orang dari golongan anshor memendam ketidakpuasan. Kasak kusuk berkembang di antara mereka. Bahkan seorang anshor berkata, "demi Allah, Rasulullah telah bertemu kaumnya sendiri."

Melihat situasi yang kurang kondusif ini, saat Ibnu Ibadah menemui Rasulullah untuk melaporkan, "Rasulullah, sesungguhnya di

---

<sup>90</sup> Syekh Syafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *sirah nabawiyah*, terj. Faris Khairul Anam, (Jakarta: Qisthi Press, 2014), 74.

dalam diri sejumlah orang anshor ada ganjalan terhadap diri anda karena pembagian harta rampasan yang Anda lakukan. Anda membagi-bagikannya kepada kaum anda sendiri. Anda juga membagi-bagikannya dalam jumlah besar kepada kabilah-kabilah Arab. Sedangkan orang anshor tidak menerima jatah sedikitpun."

Rasulullah bertanya kepada saad, "lalu di manakah posisimu, sa'ad?"

Sa'ad menjawab, "Rasulullah, tidak ada pilihan bagiku kecuali berpihak kepada kaumku."

"Kalau begitu, kumpulkan kaumu di kandang ini," perintah Rasulullah.

Sa'ad kemudian mengumpulkan kaum Anshar di kandang tersebut. Beberapa orang Muhajirin ikut hadir, dan saat membiarkan mereka. Namun, beberapa orang Muhajirin lainnya dicegah masuk. Setelah semua orang anshor berkumpul, saat melapor kepada Rasulullah, "orang-orang anshor telah berkumpul."

Rasulullah pun mendatangi mereka. Setelah memuji dan mengagungkan Allah beliau bersabda, "saudara-saudara anshar, aku mendengar suara-suara sumbang tentang kalian dan adanya perasaan yang menggajal dari kalian terhadap diriku. Bukankah aku datang ketika kalian dalam keadaan sesat, lalu Allah memberikan petunjuk? Bukankah kalian dahulu dalam keadaan miskin, lalu Allah membuat kalian kaya? Bukankah kalian dahulu saling bermusuhan, lalu Allah menyatukan hati kalian?"

Orang-orang anshor menjawab "Benar. Allah dan Rasul-Nya yang lebih dermawan dan lebih banyak karunianya."

"Apakah kalian tidak menyambut seruanmu, saudara-saudara Anshor?"

Tanya Rasulullah.

"Dengan apa kami harus menyambut seruan Anda, Rasulullah? Milik Allah dan Rasul-Nyalah segala anugerah dan kemuliaan."

Rasulullah bersabda, "demi Allah, kalau kalian mau sedangkan kalian benar dan pasti dibenarkan kalian bisa mengatakan, 'engkau datang kepada kami dalam keadaan didustakan, tetapi kami membenarkanmu. Engkau datang dalam keadaan lemah dan kamilah yang menolongmu. Engkau dalam keadaan terusir dan kamilah yang menampungmu. Engkau dalam keadaan sulit dan kamilah yang memberimu perhatian.'"

Rasulullah melanjutkan "Apakah di hati kalian, saudara-saudara anshor masih ada hasrat akan dunia? Dengan sekelumit dunia itu aku ingin mengambil hati segolongan orang agar mereka memeluk Islam sementara aku sudah yakin dengan keislaman kalian. Tidakkah kalian rela wahai saudara-saudara anshor, orang-orang itu pergi membawa kambing dan unta sedangkan kalian pulang ke kampung halaman membawa Rasul Allah? Demi zat yang jiwaku dalam genggamannya, kalaulah bukan karena hijrah, pasti aku termasuk seorang anshor. Seandainya orang-orang melewati celah gunung dan kaum Anshar melewati celah gunung yang lain, aku akan memilih celah yang dilewati kaum Anshar."

Berikutnya Rasulullah mendoakan kaum Anshar, "Ya Allah, rahmatilah orang-orang Anshor, anak orang-orang Anshor, dan cucu orang-orang Anshor."

Orang-orang Anshor bercucuran air mata mendengar sabda dan doa nabi shallallahu alaihi wasallam sehingga pipi dan jenggot mereka basah kuyup. Mereka berkata "kami Ridho kepada Rasulullah dalam soal pembagian dan jatah bagian." Setelah itu Rasulullah berangkat pergi dan mereka pun bubar.<sup>91</sup>

## 2. Proses Konseling yang Dilakukan Rasulullah

Dalam pelaksanaan konseling yang dilakukan Rasulullah ini akan dibagi menjadi empat bidang layanan. Yaitu, bidang pribadi, bidang belajar, bidang social, dan bidang karir.

### a. Aqidah

**Kisah pertama**, Rasulullah bertemu dengan Suwaid ibn Shamit

#### 1) Tahap awal (penjajakan)

Rasulullah menemui Suwaid ibn Shamit, Rasulullah mengidentifikasi masalah Suwaid yang belum mendapatkan petunjuk dari Allah. Lalu Rasulullah mengajaknya masuk islam. disini. Rasulullah membantu Suwaid untuk kembali pada fitrahnya. Yaitu, kembali menyembah Allah.

#### 2) Tahap kedua (pendalaman masalah)

---

<sup>91</sup> Syekh Syafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *sirah nabawiyah*, terj. Faris Khairul Anam, (Jakarta: Qisthi Press, 2014), 486-487.



Rasulullah mencoba untuk mengeksplorasi masalah Suwaid dengan cara menanyakan apa yang ada pada Suwaid, lalu Suwaid menjawab, bahwasannya ia mempunyai Hikmah Luqman (merupakan wasiat Luqman kepada anaknya). Disini Rasulullah bertukar cerita dan Rasulullah menyampaikan, bahwasannya yang disampaikan Suwaid itu adalah kalimat yang indah tetapi Beliau menyakatan bahwa yang Rasulullah bawa itu lebih baik. Setelah Suwaid mendengarkannya, Suwaid mengakui bahwasannya itu adalah kalimat yang sangat indah. Kalimat yang dimaksud disini adalah ayat-ayat al-Qur'an.

### 3) Tahap terakhir (tahap Tindakan)

Setelah melakukan konseling dengan Rasulullah, Suwaid sangat kagum dengan apa yang disampaikan Rasulullah kepadanya. Setelah itu Suwaid pun pulang dan menyatakan keislamannya. Suwaid mampu menerima dakwah dari Rasulullah dengan baik. Itu membuatnya menjadi hamba Allah yang telah menerima petunjukNya dan kembali pada fitrahnya.

Akhirnya Rasulullah mampu mengatasi masalah Aqidah yang ada pada Suwaid. Rasulullah membantu Suwaid untuk mengenal kembali siapa tuhannya dan agamanya. Rasulullah mampu

mengembalikan Suwaid pada fitrahnya untuk menyembah Allah dan menjadi hambaNya yang taat.

### **Kisah kedua, Rasulullah dengan pemuda Yatsrib**

#### 1) Tahap Awal (penjajakan)

Rasulullah menemui para pemuda Yatsrib yang sedang berkumpul. Rasulullah mendengar bahwasannya mereka sedang mempunyai masalah dengan berita yang sedang beredar dikalangan kaumnya, bahwasannya pada masa ini akan diutus seorang Nabi. Dan mereka semua belum mendapatkan petunjuk tentang Islam.

#### 2) Tahap kedua (pendalaman masalah)

Rasulullah melakukan eksplorasi masalah klien dengan cara menayakan kepada mereka, siapa mereka dan apakah mereka merupakan sekutu-sekutu orang Yahudi. Setelah mereka menjawab, Rasulullah pun meminta izin apakah mereka mau mendengarkan apa yang Rasulullah sampaikan. Setelah mendapat izin, Rasulullah pun mengajarkan kepada mereka tentang hakikat Islam, menyeru agar menyembah Allah dan membacakan al-Qur'an kepada mereka. Setelah mendengat itu, mereka sangat antusias dan percaya bahwasannya Rasulullah merupakan Nabi yang dijanjikan. Mereka pun berniat untuk menyebarkan Agama Isalm di kampung halamannya.

#### 3) Tahap Akhir (tahap Tindakan)

Disini para pemuda tersebut merupakan orang-orang yang hidup dalam ancaman perang saudara. Oleh karena itu, mereka berharap semoga kaumnya tidak menjadi terpecah belah lagi berkat ajaran yang diajarkan Rasulullah kepada mereka. Akhirnya mereka pun kembali ke kampung halamannya dan mengajarkan Agama Islam disana. Sampai tidak ada satu rumah pun yang membicarakan Rasulullah.

Pada dua kisah yang sudah dibahas ini, Rasulullah mampu untuk menyelesaikan masalah Aqidah yang sedang mereka hadapi. Pada saat Islam baru muncul, banyak dari orang-orang Mekkah maupun Madinah yang belum mengenalnya. Sehingga mereka dapat dikatakan sebagai orang yang bermasalah, karena belum kembali kepada fitrahnya dengan mengenal islam, mentaati Tuhan dan RasulNya, serta menjalankan syariatnya dalam beragama.

b. Ibadah

**Kisah pertama,** Ketika Rasulullah didatangi oleh laki-laki yang telah melanggar syariat pada bulan puasa Ramadhan yang mengharuskannya untuk membayar *fidyah*.

1) Tahap awal (penjajakan)

Rasulullah menerima kedatangan laki-laki yang datang kepadanya dengan panik. Laki-laki ini mengatakan bahwasannya dia akan celaka. Kemudian Rasulullah menanyakan apa masalah yang menyimpannya, sehingga

membuat dirinya celaka. Laki-laki tersebut itu pun menjelaskannya, bahwasannya ia telah melakukan hubungan intim dengan istrinya pada siang hari di Bulan Ramadhan.

2) Tahap kedua (pendalaman masalah)

Rasulullah melakukan eksplorasi masalah yang sedang dialaminya dengan menanyakan kepada laki-laki tersebut, apakah ia mampu untuk memerdekakan budak. Lalu laki-laki itu menjelaskan bahwasannya ia adalah seorang yang tidak mempunyai harta. Sehingga diketahuilah bahwasannya laki-laki tersebut juga miskin.

3) Tahap ketiga (tahap Tindakan)

Lalu akhirnya Rasulullah memberikan sekeranjang kurma untuk laki-laki tersebut bagikan kepada yang tidak mampu untuk membayar *fusyahnya* karena telah melanggar di Bulan Ramadhan. Namun laki-laki itu pun menjawab, bahwasannya tidak ada yang berhak menerima sedekah di kampungnya kecuali dia. Karena dia adalah orang yang paling miskin di kampungnya. Lalu Rasulullah pun tersenyum dan menyuruh laki-laki itu menyedekahkan kurmanya kepada keluarganya. Disini terjadi tindakan dari klien untuk mengetasi masalahnya dengan memberikan kurma yang diberikan Rasulullah kepada keluarganya untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.

Masalah Ibadah yang dialami laki-laki tersebut adalah karena beliau melanggar syariat Islam yang wajib. Puasa di Bulan Ramadhan merupakan amal ibadah yang wajib dijalankan, apabila tidak dikerjakan maka berdosa. Dan laki-laki tersebut melanggarnya. Sehingga untuk menghapus dosa yang telah ia lakukan, maka ia diwajibkan untuk membayar denda. Namun berkat konseling dengan Rasulullah maka permasalahan pemuda tersebut dapat terselesaikan dengan baik.

**Kisah Kedua**, tentang seorang laki-laki yang menjawab orang bersin ketika sholat

1) Tahap awal (penjajakan)

Ketika Rasulullah ada salah satu jamaahnya yang menjawab orang yang bersin dengan mengatakan *yarhamukallah*, sedangkan dalam sholat tidak boleh ada perkataan selain *takbir*, *tasbih*, dan bacaan al-Qur'an.

2) Tahap kedua (pendalaman masalah)

Rasulullah menemui laki-laki yang menjawab orang bersin tadi dan menasehati dengan bersabda, bahwasannya didalam sholat tidak boleh ada perkataan lain selain, takbir, tasbih, dan bacaan al-Qur'an.

3) Tahap ketiga (tahap tindakan)

Setelah perkataan Rasulullah ini membuat pemuda tersebut sangat kagum akan akhlak beliau yang membuatnya mengerti tentang apa yang tidak boleh dilakukan pada saat sholat.

Dari kisah ini Rasulullah mampu membuat pemuda ini sadar dan mengetahui bahwasannya dalam ibadah itu ada beberapa kegiatan yang seharusnya tidak boleh dilakukan dan apa yang boleh dilakukan. Hal ini membuat pemahaman dan pengetahuan pemuda tersebut bertambah

c. Akhlak

Pada bidang karir ini bercerita tentang Rasulullah yang menyelesaikan masalah Hawazin yang ingin membebaskan keluarganya yang menjadi tahanan.

1) Tahap awal (penjajakan)

Rasulullah mengidentifikasi masalah yang sedang Hawazin rasakan. Ternyata Hawazin mengeluhkan bahwasannya yang ada pada tawanan umat Islam terdapat ibu, bibi dan saudari Hawazin. Hawazin meminta izin Rasulullah untuk menebus mereka. Setelah diketahui masalahnya Rasulullah tidak langsung menyelesaikan masalah tersebut saat itu juga. Karena pada tawanan tersebut terdapat hak kaum muslim yang lain. Akhirnya Rasulullah menyuruh Hawazin untuk datang besok siang dan datang ke Masjid.

2) Tahap kedua (pendalaman masalah)

Keesokan harinya mereka semua berkumpul di Masjid. Rasulullah melakukan pendalaman masalah dengan mengumpulkan kaum muslimin yang lain dengan keluarga Hawazin. Disini Rasulullah menyatakan bahwasannya Hawazin baru saja masuk Islam dan ingin menebus keluarganya yang menjadi tawanan. Rasulullah mengatakan disana bahwasannya yang menjadi tahanan Rasulullah dari keluarga Hawazin boleh dikembalikan, sedangkan yang menjadi hak kaum muslimin yang lain biar Rasulullah tanya dulu. Setelah dilakukan foting ternyata ada beberapa kelompok yang menyerahkan tahanan tersebut kepada Rasulullah dan ada pula yang tidak ingin melepaskannya. Setelah melihat ini Rasulullah menjelaskan bahwasannya Hawazin disini ingin mengambil kembali keluarga mereka, dan barang siapa mau memberikan kembali kepada Hawazin maka akan mendapat tembusan sesuai dengan ketentuan Allah. Lalu karena masih terjadi kebingungan akhirnya Rasulullah menyuruh kaum muslimin untuk pulang dan berfikir lagi mana yang lebih baik menurut pandangan kalian.

3) Tahap ketiga, (tahap tindakan).

Akhirnya keesokan harinya Hawazin mendapati bahwasannya ibu, bibi, dan saudari nya telah dibebaskan dan dapat berkumpul kembali dengan keluarganya. Disini berhasil

menyelesaikan masalah mereka dan mereka pun dapat hidup bebas dan bertemu keluarganya. Dan membuat kaum muslimin dan keluarga Hawazin menjadi saling meridhoi

Masalah akhlak yang Rasulullah ajarkan disini adalah membuat orang-orang muslim di Madinah ini mempunyai rasa empati yang tinggi dan peduli terhadap sesama. Sehingga mereka mau untuk membebaskan tahanan dari keluarga Hawazin dan mengembalikan mereka kepada keluarganya. Akhlakul karimah yang Rasulullah contohkan kepada mereka membuat mereka saling ridho diantara satu sama lain.

#### d. Muamalah

**Kisah pertama,** perselisihan tentang peletakan batu *Hajar Aswad*.

##### 1) Tahap awal (penjajakan)

Rasulullah melihat apa masalah yang terjadi diantar Orang-Orang Quraisy, kenapa mereka berselisih sampai empat bahkan lima hari,

##### 2) Tahap kedua (tahap pendalaman masalah)

Lalu Rasulullah datang ke Masjid untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Ternyata orang-orang pembesar Quraisy sedang berselisih paham, siapa yang berhak untuk meletakkan batu *Hajar Aswad* kepada tempatnya. Lalu ada yang



menyarankan bagaimana siapa yang pertama masuk masjid pada esok hari adalah orang yang berhak meletakkannya.

### 3) Tahap ketiga (tahap tindakan)

Keesokan harinya dengan izin Allah, ternyata yang pertama masuk adalah Muhammad. Akhirnya Rasulullah mencoba untuk menjadi penengah agar tidak ada yang iri satu sama lain, maka diambilah sehelai kain dan meletakkan batu di atasnya. Dan setiap ketua suku untuk memegang ujung kain tersebut dan membawanya dekat dengan ka'bah. Setelah itu Rasulullah pun meletakkannya pada tempatnya. Setelah itu mereka pun merasa puas dengan keputusan Rasulullah dan tidak ada yang iri atau dengki satu sama lain.

Dari sini Rasulullah mampu mengkondisikan muamalah ma'an naas yang membuat para ketua suku merasa puas dan menciptakan kehidupan yang urkun dan tentram kembali.

**Kisah kedua** ini bercerita tentang ketidak puasan Kaum Anshar dengan hasil pembagian harta rampasan yang telah dilakukan oleh Rasulullah..

#### 1) Tahap awal

Rasulullah mengidentifikasi masalah yang sedang terjadi dikalangan orang-orang Anshor. Lalu setelah mengetahui permasalahannya yang mana mereka tidak puas dengan pembagian harta rampasan yang baru saja sudah dibagikan.

2) Tahap kedua

Rasulullah menjelajahi masalah yang sedang dialami oleh kaum Anshor apa yang membuat mereka tidak puas, lalu mereka menjawab bahwasannya orang-orang Quraisy dan Mekkah mendapatkan jatah lebih banyak dari pada mereka. Disini Rasulullah membuat nyaman dan tenang terlebih dahulu hati para kaum Anshar dengan mengatakan, bahwasannya siapakah yang menolong, membantu dan menerima Rasulullah pada saat Beliau terusir dan tidak punya tempat tinggal. Mereka pun diam dan mendengarkan perkataan Rasulullah. Rasulullah pun bertanya apakah di hati kaum Anshar masih ada ketertarikan terhadap harta duniawi.

3) Tahap ketiga atau tahap tindakan

Lalu Rasulullah melakukan pertanyaan tertutup kepada mereka dengan menanyakan, apakah mereka lebih suka pulang dengan membawa harta yang melimpah atau pulang dengan Rasul Allah, orang yang mulia yang memberi mereka petunjuk. Kemudian Rasulullah mendoakan Kaum Anshar sampai bercucuran air mata mereka. Setelah doa dan perkataan Rasulullah. Mereka pun menyatakan bahwasannya mereka ridho terhadap pembagian harta rampasan yang telah terjadi. Disini Kaum Anshar memilih tindakan untuk Ridho dan

selesailah masalah mereka yang tadinya tidak terima dan ingin menentang keputusan Rasulullah menjadi Ikhlas.

### 3. Hasil Konseling yang dilakukan oleh Rasulullah

#### a. Pribadi

**Pada Kisah yang pertama**, yakni kisah Rasulullah dengan Suwaid ibn Samith. Konseling yang dilakukan Rasulullah ini termasuk dalam bidang pribadi, karena Rasulullah mampu mengembangkan potensi yang Suwaid miliki agar menjadi lebih baik lagi. Suwaid yang tadinya hanya mengetahui Hikmah Luqman, tetapi Rasulullah membantunya untuk mengetahui sesuatu yang lebih mulia dan baik dari pada itu. Ini dikuatkan dengan teori yang berbunyi. Pengembangan pribadi merupakan Upaya yang dilakukan konselor agar diri klien itu sendiri mengalami perubahan kearah perkembangan yang sesuai dengan kebutuhan dirinya sendiri dan lingkungan.<sup>92</sup> Sedangkan pada saat itu Islam sangat dibutuhkan pada diri Suwaid dan lingkungan sekitarnya

**Kisah kedua**, yaitu tentang laki-laki yang membatalkan puasa di Bulan Ramadhan bersama istrinya. Disini Rasulullah mampu mengembangkan bidang pribadi yang dimiliki laki-laki tersebut. Laki-laki yang datang dengan ketidak tahuan harus apa yang dilakukannya

---

<sup>92</sup> Syafaruddin, dkk, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Medan: Perdana Publishing, 2019). 83.

untuk menyelesaikan masalah yang dialami, Rasulullah pun melakukan konseling dan mampu membuat laki-laki tersebut menemui solusi dan jalan keluar untuk mengatasi masalahnya. Ini sesuai dengan yang dikatakan Syafaruddin dalam bukunya, bahwa Bidang bimbingan dan konseling pribadi merupakan proses pemberian bantuan kepada konseli untuk memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan keputusannya secara bertanggung jawab tentang perkembangan aspek pribadinya.<sup>93</sup>

Rasulullah berhasil membuat laki-laki tersebut paham dan menerima kekurangannya dan mampu mengatasi masalahnya dengan keputusannya sendiri.

**Pada kisah ketiga ini,** yaitu tentang pemuda yang menjawab orang yang bersin pada saat sholat, Rasulullah mampu menjalankan fungsi pemahaman kepada pemuda itu. Rasulullah mengenalkan kepada pemuda tersebut pemahaman bahwasanya didalam sholat itu tidak boleh berbicara sembarangan. Hal ini dikuatkan dengan teori Arifin yang menyebutkan bahwasannya fungsi konseling islam itu salah satunya adalah, menyesuaikan konseli dengan kemajuan dalam perkembangan secara optimal agar memperoleh kesesuaian, konseli

---

<sup>93</sup> Syafaruddin, dkk, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Medan: Perdana Publishing, 2019). 83.

dibantu untuk mengenal dan memahami permasalahan yang dihadapi serta mampu memecahkannya.<sup>94</sup>

b. Belajar

Konseling yang Rasulullah berikan mampu meningkatkan bidang belajar, Rasulullah mengajarkan kepada mereka hakikat Islam dan membantu mereka untuk menguasai dan memahami apa itu Hakikat Islam dengan membacakan beberapa ayat al-Qur'an dan juga mengajarkan tauhid. Ini diperkuat juga karena mereka merupakan kaum intelektual dari kampung halamannya dan membuat mereka siap untuk mengajarkan kembali apa yang telah mereka dapat kepada orang-orang di kampung halamannya.

Pengembangan di bidang belajar yang dilakukan Rasulullah ini dibuktikan dengan teori, Bidang pengembangan belajar yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar dalam rangka mengikuti pendidikan sekolah/madrasah dan belajar secara mandiri, serta membantu peserta didik untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dalam menguasai pengetahuan dan keterampilan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian serta mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan

---

<sup>94</sup> Arifin, dan Kartikawati, *Materi Pokok Bimbingan dan Konseling*, (Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 1995) hlm. 7

pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi atau untuk terjun ke lapangan pekerjaan tertentu.<sup>95</sup>

c. Karir

Konseling yang Rasulullah berikan mampu mengembangkan bidang karir keluarga Hawazin. Karena ketika seorang menjadi tahanan mereka tidak akan berkembang dari segi kehidupan dan pekerjaan, mereka biasanya akan dijadikan budak. Sedangkan budak hanya mengerjakan pekerjaan yang disuruh oleh tuannya. Berbeda dengan orang merdeka yang mampu berkerja dengan bebas tanpa ada batasan dari siapapun.

Hal ini dapat dikuatkan dengan teori WS. Winkel yang menyebutkan, bidang pengembangan karir adalah layanan bimbingan yang diberikan kepada individu untuk dapat merencanakan dan mengembangkan masa depannya, berkaitan dengan dunia pendidikan maupun dunia karir.<sup>96</sup>

d. Sosial

Konseling yang Rasulullah berikan mampu melakukan pengembangan terhadap bidang sosial Kaum Anshar, Rasulullah mampu menumbuhkan rasa tenggang rasa dan meningkatkan hubungan sosial mereka, sehingganya mereka mampu Ikhlas terhadap keputusan Rasulullah dan berhenti merasa iri dan dengki kepada

---

<sup>95</sup> Syafaruddin, dkk, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Medan: Perdana Publishing, 2019). 86-87.

<sup>96</sup> Syafaruddin, dkk, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Medan: Perdana Publishing, 2019). 88.

Kaum Quraisy. Ini diperkuat dengan teori pengembangan bidang sosial yang menyatakan, Bidang pengembangan sosial adalah bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga dan warga lingkungan sosial yang lebih luas yang dilandasi budi pekerti, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan<sup>97</sup>

## C. Pembahasan

### 1. Aqidah

**Kisah pertama** yaitu terjadi ketika Rasulullah bertemu dengan Suwaid ibn Smith yang sedang berkunjung ke Makkah hendak melakukan ibadah haji. Disini Rasulullah mengajak Suwaid untuk masuk islam. Dan disinilah kegiatan konseling dimulai. Dalam pandangan Islam Suwaid dianggap bermasalah, karena Suwaid belum menjadi hamba Allah yang seutuhnya. Karena Suwaid belum mengenal siapa tuhannya dan siapa nabinya. Lalu Rasulullah datang untuk menunjukkan jalan yang lurus kepada Suwaid.

Dalam konseling Islam menurut Saiful akhyar Menurut Saiful Akhyar, Konseling Islami dari segi proses konseling merupakan berlangsungnya pertemuan tatap muka (*face to face*) antara dua orang

---

<sup>97</sup> Syafaruddin, dkk, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Medan: Perdana Publishing, 2019). 84.

atau lebih (*or more two people*). Pihak pertama adalah konselor yang dengan sengaja memberikan bantuan, layanan kepada konseli secara profesional, sedangkan pihak kedua adalah konseli yang dibantu untuk memecah masalah. Disini konselornya adalahh sedangkan kliennya adalah Suwaid. Rasulullah menemui Suwaid dengan *face to face* dan mengajak Suwaid untuk berdialog. Mereka bertukar cerita tentang apa yang mereka bawa.

Rasulullah ingin Suwaid mempunyai kehidupan yang lebih baik, yaitu selamat di dunia dan akhirat. Bagaimana seseorang bisa bahagia di Akhirat sedangkan dia saja belum masuk islam. Tujuan Rasulullah ini merupak tujuan dari Konseling Islam, hal ini dikuatkan dengan teori, untuk mencari ketentraman hidup baik di dunia maupun di akhirat. Ketentraman hidup di dunia-akhirat dapat dicapai melalui upaya yang senantiasa menjadikan Allah sebagai sandaran dalam berperilaku, sehingga setiap tindakan yang dilahirkan selalu mendapat perlindungan dan pertolongan Allah *Subhana Wata'ala*.<sup>98</sup>

Pada saat konseling Rasulullah tidak langsung mengajarkan Islam, namun Rasulullah mengajak untuk bertukar ilmu atau bertukar ilmu pengetahuan sebagai pembukaan dalam konseling yang beliau lakukan. ini membuat Suwaid merasa nyaman, dihargai dan tidak mengalami intimidasi dari Rasulullah. Setelah mereka bertukar syair,

---

<sup>98</sup> Saiful Akhyar, *Konseling Islami Dalam Komunitas Pesantren* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2015), hlm. 63.



lalu Rasulullah menjelaskan tentang Islam dan al-Qur'an. Setelah itu Suwaid terkagum dengan yang disampaikan Rasulullah dan menyatakan keislamannya.

Ini sejalan dengan pendekatan *bil-Hikmah* menurut Tarmidzi, al-dakwah bi al-hikmah mempunyai arti kompetensi yang dimiliki oleh seorang konselor di dalam melaksanakan layanan konseling dengan didasari kemampuan yang utuh sehingga konseli dapat memahamu dan menanamkan di dalam hati dan perbuatannya.<sup>99</sup>

**Dari kisah yang kedua ini**, yaitu tentang Rasulullah bertemu dengan sebelas pemuda dari Yatsrib. Kisah ini memiliki proses yang hampir sama dengan konseling yang Rasulullah lakukan. Namun, bedanya adalah pada kisah ini Rasulullah melakukan dengan cara berkelompok. Masalah yang dialaminya pun sama, yaitu mereka belum mengenal Islam dan belum kembali kepada fitrahnya.

Oleh karena itu, Rasulullah mengajak para pemuda Yatsrib untuk berdiskusi dan membantu mereka untuk keluar dari masalahnya. Disini Rasulullah menggunakan pendekatan *Mau'idzotul hasanah*, yaitu memberikan petunjuk atau jalan yang benar kepada pemuda tersebut dengan mengajarkan Islam. ini sesuai dengan teori pendekatan *mau'idzotul hasanah* yang menjelaskan bahwa, Ucapan yang disampaikan oleh seorang konselor berisikan petunjuk-petunjuk ke arah kebaikan, diterangkan dengan gaya bahasa yang sederhana,

---

<sup>99</sup> Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islam*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), 143.

supaya apa yang disampaikan dapat ditangkap, dicerna, dihayati, berkenaan dengan hati, enak didengar, menyentuh hati (qolb), dan senantiasa menghindari segala bentuk kekerasan, bahasa kotor, sikap egois, mengandung sara dan segala sesuatu yang dapat menyinggung konseli.<sup>100</sup>

Pada konseling yang dilakukan Rasulullah ini, Beliau menggunakan konseling kelompok. Bisa dikatakan konseling kelompok karena Rasulullah membahas satu masalah yang dialami oleh semua pemuda Yatsrib tersebut. Kegiatan ini pun Rasulullah lakukan dengan dinamika kelompok. Ini di kuatkan dengan pendapat Hellen dalam Syafaruddin yang menyebutkan bahwasannya konseling kelompok adalah, layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik untuk bersamasama mengemukakan pendapat tentang sesuatu dan membicarakan topik-topik penting. Bimbingan kelompok mengacu kepada aktivitas-aktivitas yang berfokus pada penyediaan informasi atau pengalaman melalui sebuah aktivitas kelompok yang terencana dan terorganisir.<sup>101</sup>

Pendekatan yang Rasulullah gunakan untuk mendakwahi Suwaid dan Pemuda Yatsrib adalah bilhikmah. Karena Rasulullah mengajaknya penuh kesabaran dan kata-kata yang baik untuk mengajarkan islam dan mengajak menyembah Allah kepada mereka. Hal ini dikuatkan dengan teori pendekatan *bil-Hikmah*, yaitu Hikmah

---

<sup>100</sup> I' anatut dalam Lahmuddin, *Konseling dan Teraoi Islam*, (Medan: Perdana Pubishing, 2021), 166-167

<sup>101</sup> Syafaruddin, dkk, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Medan: Perdana Publishing, 2019). 62.

adalah ajakan dengan cara bijak, filosofis, argumentatif, dilakukan dengan penuh adil, penuh kesabaran dan ketabahan sesuai dengan risalah an-nubuwwah dan ajaran Alquran dan wahyu Ilahi.<sup>102</sup>

Jadi dua kisah diatas bisa dikatakan suatu kegiatan konseling yang Rasulullah lakukan dalam membantu umat untuk kembali pada fitrahnya, kembali menyembah Allah dan mengenal RasulNya. Sehingga mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Hasil dari konseling yang dilakukan Rasulullah kepada Suwaid ini mampu mengembangkan bidang pribadi pada diri Suwaid. Rasulullah berhasil membuat Suwaid mengembangkan wawasannya dalam beriman dan bertaqwa kepada Allah *Subhana Wata'ala*. Hal ini dibuktikan dengan teori ruang lingkup pengembangan pribadi salah satunya adalah. Pemantapan sikap dan kebiasaan serta pengembangan wawasan dalam beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>103</sup>

Dan hasil dari konseling Rasulullah dengan pemuda Yatsrib adalah Beliau mampu mengembangkan bidang belajar para pemuda tersebut. Sebelas pemuda yang termasuk kaum intelektual di kampungnya, Rasulullah mengarahkan agar kecerdasan dan kepintaran mereka tidak disalah gunakan. Oleh karena itu, Rasulullah mengajarkan kepada mereka tentang hakikat islam dan meningkatkan

---

<sup>102</sup>I'aratut dalam Lahmuddin, *Konseling dan Teraoi Islam*, (Medan: Perdana Pubishing, 2021), 164.

<sup>103</sup> A. Hallen, *Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta :Ciputat pers, 2002) hal78.

kemampuan mereka dalam berdakwah. Sehingga mereka mampu mengajarkan Agama Islam di kampung mereka.

Jadi konseling Islam yang dilakukan Rasulullah adalah untuk membantu para klien di zaman itu untuk kembali kepada fitrahnya dalam hal aqidah, yaitu kembali menyembah Allah dan menjadi hambaNya yang taat. Ini sesuai dengan pengertian konseling islam, konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar individu atau konseli tersebut menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk (ciptaan) Allah yang seharusnya hidup sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat<sup>104</sup>

Sedangkan konseling menurut teori barat adalah, Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.<sup>105</sup>

Jadi perbedaannya konseling umum dilakukan untuk teratasi masalah yang dihadapi oleh klien saja, sedangkan konsling islam agar hidup klien sesuai dengan petunjuk Allah dan diharapkan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

## 2. Ibadah

---

<sup>104</sup>Musnamar, Thohari, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1992) 5

<sup>105</sup>Hasyim, et al. *Bimbingan dan Konseling Religius*. (Malang:Ar-Ruzz Media, 2010), 35

Tidak hanya dibidang aqidah, Rasulullah pun pernah menyelesaikan masalah ummat pada bidang ibadah. Pada kisah yang Rasulullah lakukan dengan seorang laki-laki yang datang kepada Rasulullah untuk menyelesaikan masalahnya. Laki-laki tersebut bermasalah karena ia telah melanggar syariat pada Bulan Ramadhan, sedangkan ia tidak mampu membayar denda akibat pelanggaran yang telah dilakukannya. Lalu Rasulullah membantu laki-laki tersebut menghadapi masalahnya dengan melakukan konseling

Rasulullah melakukan konseling ini dikuatkan dengan teori yang menyebutkan bahwa, Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.<sup>106</sup>

Tujuan Rasulullah menyelesaikan masalah laki-laki ini adalah, agar ia mampu menjalani hidup yang efektif kembali. Yang dapat membuat laki-laki kembali ceria dalam kehidpuannya di masyarakat maupun di keluarganya. Hal ini dikuatkan dengan tujuan konseling yaitu, Tujuan konseling antara lain : membantu individu dalam mencapai kebahagiaan hidup pribadi, membantu individu dalam mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat.<sup>107</sup>

---

<sup>106</sup> Hasyim, et al. *Bimbingan dan Konseling Religius*. (Malang:Ar-Ruzz Media, 2010), 35

<sup>107</sup> Arifin Zain dan Maturidi, “Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam”, *Konseling Islam: Menelusuri Akar Praktik Konseling Dalam Aktivitas Dakwah Nabi Muhammad*, Vol. 18, No. 2 (2021), 112

Dalam konseling ini Rasulullah menggunakan pendekatan mujadalah, Rasulullah mendiskusikan masalah laki-laki tersebut mengenai kesanggupannya membayar denda atas pelannggarannya di Bulan Ramadhan. Karena laki-laki miskin dan tidak punya apa-apa, maka Rasulullah menyuruh laki-laki tersebut untuk menyedekahkan kurma yang Rasulullah berikan.

Pendekatan yang Rasulullah gunakan ini diperkuat dengan teori yang mengemukakan bahwasannya, mujadalah adalah sama dengan diskusi, yaitu dalam mengatasi suatu masalah haruslah didiskusikan, dibahas dan dianalisis secara bersama-sama anatar konselor dan konseli.<sup>108</sup>

Pada kisah yang kedua, Rasulullah dengan pemuda yang menjawab orang yang bersin ketika sholat. Setelah selesai sholat langsung menemui pemuda tersebut karena pemuda tersebut bermasalah. Pendekatan yang dilakukan Rasulullah ini adalah pendekatan nasehat. Dimana Rasulullah menasehati pria tersebut bahwasannya tidak boleh berbicara yang bukan bacaan sholat. Hal ini dikuatkan dengan teori *al-mauidzah al-hasanah* adalah memberi nasehat dan memberi ingat (memperingatkan) kepada orang lain dengan bahasa yang baik yang dapat menggugah hatinya sehingga pendengar mau menerima nasehat tersebut.<sup>109</sup>

---

173 <sup>108</sup> Aziz dalam Lahmuddin, *Konseling dan Teraoi Islam*, (Medan: Perdana Pubishing, 2021),

144 <sup>109</sup> Aziz dalam Lahmuddin, *Konseling dan Teraoi Islam*, (Medan: Perdana Pubishing, 2021),

Menghadapi berbagai ulah para sahabat pada awal Islam yang belum mengetahui hal-hal yang membatalkan shalat, Rasulullah tidak marah-marah dan tidak membenci mereka. Mu'awiyah mengakui keindahan akhlak beliau dan belum pernah melihat sosok seorang guru sebelum dan sesudahnya yang lebih baik dari Rasulullah. Di sini Rasulullah mengajarkan sikap toleransi dan bijaksana, dalam menghadapi berbagai karakter umatnya.<sup>110</sup>

Rasulullah menyelesaikan masalah tanpa kekerasan dan emosi yang menggebu-gebu, melainkan dengan murah hati dan senyuman. Layaknya konselor yang menghadapi klien dengan wajah yang ceria dan senyuman yang lebar. Hal ini ditujukan agar klien merasa nyaman ketika diberikan arahan oleh Rasulullah. Sudah sepatutnya Konselor memberikan suri tauladan yang baik. Hal ini dikuatkan dengan teori yang menyebutkan bahwa, seorang konselor Islam harus menjadi cermin atau contoh bagi konseli,<sup>111</sup>

Sebagaimana dalam firman Allah Qur'an surah Mumtahanah ayat 4, sebagai berikut:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ

<sup>110</sup> Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi: Hadis-hadis Pendidikan*, (Jakarta Timur, Kenxana Prenada Group: 2014), 46.

<sup>111</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Jakarta, Amzah, 2010), 260.

لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا  
وَإِلَيْكَ أُنَبِّئُكَ وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٤١﴾

“Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia...”

Ketika Rasulullah menghadapi kesalahan yang dilakukan sahabatnya tidak serta merta memarahi dan menyalahkan atasa perbuatan Mu’awiyah, namun Rasulullah menasehatinya pelan-pelan dan mengarahkannya kepada kebaikan.

Rasulullah menasehati kliennya setelah selesai menunaikan shalat.

Rasulullah menasehati kliennya setelah selesai menunaikan shalat. Karena itu adalah waktu yang tepat. Sedangkan nasehat adalah bagian dari konseling. Hal ini diperkuat dengan temuan yang menyatakan bahwasannya istilah konseling berasal dari bahasa Inggris yaitu *counseling*. Sedangkan kata *counseling* dari kata *to counsel* yang artinya memberikan nasehat atau memberi anjuran kepada orang lain secara *face to face* (berhadapan muka satu sama lain) dan juga bisa diartikan *advice*, yang mempunyai arti yaitu, nasehat atau bisa juga dikatakan sebagai petunjuk.<sup>112</sup> Menurut al- Mawrid kata “*counsel*” bahasa arabnya adalah نصيحة, yang berarti nasehat yang baik.<sup>113</sup>

Adapun konseling Islam yang Rasulullah lakukan adalah, beliau memberikan bimbingan dan pelajaran kepada Muawiyah agar tidak

<sup>112</sup>Echols, Jhon M. & Shadily, Hassan, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1992) 150.

<sup>113</sup>Al Mawrid, Munir Baalbaki, *Kamus Inggris-Arab*, (Beirut: Dar El-Ilm-lil-Malayan, 1996), 222.



sembarangan mengucapkan katakata yang seharusnya tidak ada pada sholat. Hal ini dikuatkan dengan teori menurut Adz-Dzaky adalah suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal fikirannya, kejiwaannya, keimanan, dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah.<sup>114</sup>

Rasulullah pun berhasil menjalankan fungsi konseling sebagai pemahan untuk klien, Fungsi pemahaman membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya dan lingkungannya. Berdasarkan pemahaman ini, konseli diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.<sup>115</sup>

Rasulullah menasehati dan memberikan pemahaman kepada Mu'awiyah bin Al-Hakam, bahwasannya apa yang telah ia lakukan adalah perbuatan yang salah. Karena tidak boleh mengucapkan kata-kata dalam sholat kecuali *takbir*, *tasbih*, dan ayat-ayat Al-Qu'an.

Disini Rasulullah membimbing para sahabatnya agar lebih baik lagi beribadah dan tidak menyebutkan kata-kata dalam sholat melainkan itu adalah *tasbih*, *takbir*, dan ayat-ayat al-Quran.

---

<sup>114</sup>Adz-Dzaky,M. Hamdani Bakran, *Psikoterapi dan Konseling Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), 137.

<sup>115</sup> M. Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), 10.

Rasulullah selalu memberikan nasehat-nasehat kepada kaumnya yang melakukan- kesalahan-kesalan, karena dalam ajaran Agama Islam.. agama adalah nasehat, seperti sabda Beliau yang berbunyi

عَنْ أَبِي رُقَيْبَةَ تَمِيمِ بْنِ أَوْسِ الدَّارِيِّ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ قَالَ الدِّينُ التَّصِيحَةُ قُلْنَا : لِمَنْ ؟ قَالَ لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَإِلَائِمَةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ - رَوَاهُ مُسْلِمٌ

*Dari Abu Ruqayyah Tamim bin Aus Ad-Daari radhiyallahu ‘anhu, ia berkata bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Agama adalah nasihat.” Kami bertanya, “Untuk siapa?” Beliau menjawab, “Bagi Allah, bagi kitab-Nya, bagi rasul-Nya, bagi pemimpin-pemimpin kaum muslimin, serta bagi umat Islam umumnya.” (HR. Muslim no. 55)<sup>116</sup>*

Dan firman Allah yang menyuruh untuk saling mengingatkan kepada kebaikan dan kesabaran dalam (QS Al-‘Asr: 3)

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

*“kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran..”*

Seperti halnya konseling islam yang menuntun kliennya kepada kebaikan-kebaikan. Konseling Islam adalah suatu aktivitas pemberian nasihat, bimbingan, bantuan, pembelajaran, ajakan kepada sesuatu yang lebih baik dan membantu menyelesaikan masalah bagi seseorang secara umum atau individu yang membutuhkannya.<sup>117</sup>

<sup>116</sup> Muhyiddin Yahya Bin Syaraf Nawawi, *Hadits Arba'in Nawawiyah*, terj. Abdullah Haidir, (Indonesia, Maktab Dakwah Dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 2007), 27.

<sup>117</sup> Mukhlis, Ika Kurnia Sofiani, *Landaasan Teori Konseling Islam*, kaisa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran 1, No. 1, (2021), 36.

Konseling yang Rasulullah lakukan ini pun bertujuan untuk mengembangkan pribadi klien. Yaitu untuk mengembangkan potensi pribadi klien. Yang tadinya tidak tahu apa yang tidak boleh dilakukan ketika sholat menjadi tahu.

Jadi tujuan konseling yang Rasulullah lakukan itu sama dengan tujuan konseling islam yaitu untuk membuat klien semakin taat dalam beribadah dan mampu melakukan ibadah dengan baik dan sempurna, serta mampu bertanggung jawab apabila melanggar. Hal ini diperkuat dengan pendapat Lahmuddin yang menyatakan bahwa tujuan konseling islam adalah, untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang keinginan untuk berbuat taat kepada-Nya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.<sup>118</sup>

Sedangkan tujuan konseling umum adalah, membantu individu dalam mencapai kebahagiaan hidup pribadi, membantu individu dalam mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat.<sup>119</sup> Jadi perbedaannya konseling umum itu membuat individu menjalani kehidupan dengan efektif saja. Ini hampir sama dalam tujuan namun Konseling Islami lebih menitik beratkan hubungannya dengan tuhan.

---

<sup>118</sup> Lahmuddin, *konseling dan Terapi Islam*, (Medan: Perdana Publishing, 2021), 15.

<sup>119</sup> Arifin Zain dan Maturidi, "Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam", *Konseling Islam: Menelusuri Akar Praktik Konseling Dalam Aktivitas Dakwah Nabi Muhammad*, Vol. 18, No. 2 (2021), 112

### 3. Akhlak

Dari kisah diatas Zuhair bin Shurad datang menemui Rasulullah untuk masuk islam. Setelah masuk Islam, mereka mengajukan pendapat untuk mengembalikan Wanita-wanita mereka. Mendengar permintaan Zuhair bin Shurad, Rasulullah memberikan nasehat kepada mereka agar mereka memintanya langsung setelah Sholat Zuhur kepada kaum-kaum yang lainnya juga.

Pada kisah ini Rasulullah menunjukkan sikapnya sebagai konselor yang sabar dan ikhlas dalam memnyelesaikan masalah umatnya, dalam layanan konseling seorang pembimbing/konselor haruslah bersungguh-sungguh, ikhlas, sabar, tidak mudah lari dari masalah dan lemah lembut,<sup>120</sup> karena kesungguhan, keseriusan dan kesabaran sangat diperlukan dalam proses konseling

Zuhair bin Shurad pun mendengarkan Rasulullah dan melakukan perintah Beliau. Rasulullah tidak bisa membebaskan tawanannya begitu saja walaupun pada saat itu Rasulullah sangat bisa dan mampu melakukan itu. Namun disinilah betapa bijaksananya Rasulullah dalam menyelesaikan masalah. Beliau mengajak kaum-kaum yang lain untuk memecahkan permasalahan tersebut karena Rasulullah tahu bahwasannya tawanan yang didapatkan dari peperangan bukan karena usahanya sendiri.

---

<sup>120</sup>Barbara F. Okun, *Effective Helping, Interviewing and Counseling Tehniques* (New York: Northeastern University, 1997), h. 110-112.

Sudah sepantasnya Rasulullah menyelesaikan setiap masalah yang terjadi dalam umatnya seperti Az-zahrani menulis didalam bukunya yang berjudul *Konseling Terapi*, juga menjelaskan bahwa: Konseling dalam Islam adalah salah satu dari berbagai tugas manusia dalam membina dan membentuk manusia yang ideal. Konseling merupakan amanat yang diberikan Allah kepada semua Rasul dan Nabi-Nya. Dengan adanya amanat konseling inilah maka mereka menjadi demikian berharga dan bermanfaat bagi manusia, baik dalam urusan agama, dunia, pemenuhan kebutuhan, pemecahan masalah, dan lain-lain.<sup>121</sup>

Tujuan Rasulullah menyuruh Zuhair bin shurad menanyakan langsung kepada umatnya lain setelah Sholat Dzuhur adalah agar timbul rasa kasih sayang dan toleransi diantara mereka. Dimana Rasulullah menunjukan kepada Zuhair bahwasannya Umat Islam itu adalah umat yang bersaudara satu sama lain, saling mengasihi dan mencintai, tidak saling membenci. Sebagaimana tujuan konseling islam adalah untuk menghasilkan kecerdasan emosi pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong dan rasa kasih sayang.<sup>122</sup>

Seperti sabda Rasulullah

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

<sup>121</sup>Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 16.

<sup>122</sup>Hamdan Bakran Adzaki, *Konseling Dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2015), hlm.221.

*“Seorang Mukmin dengan Mukmin lainnya seperti satu bangunan, sebagiannya menguatkan sebagian yang lain.”(HR. Bukhari dan Muslim)*

Jadi hasil Konseling yang Rasulullah berikan mampu mengembangkan bidang karir keluarga Hawazin. Karena ketika seorang menjadi tahanan mereka tidak akan berkembang dari segi kehidupan dan pekerjaan, mereka biasanya akan dijadikan budak. Sedangkan budak hanya mengerjakan pekerjaan yang disuruh oleh tuannya. Berbeda dengan orang merdeka yang mampu berkerja dengan bebas tanpa ada batasan dari siapapun.

Hal ini dapat dikuatkan dengan teori WS. Winkel yang menyebutkan, bidang pengembangan karir adalah layanan bimbingan yang diberikan kepada individu untuk dapat merencanakan dan mengembangkan masa depannya, berkaitan dengan dunia pendidikan maupun dunia karir.<sup>123</sup>

Jadi pada kisah ini Rasulullah mengajarkan kepada kliennya agar mempunyai akhlak yang baik mau memaafkan satu sama lain dan memiliki rasa empati yang tinggi. Ketika ada saudara yang merasakan susah maka kita juga merasakan susah, sehingga keinginan untuk membantu sesame itu tinggi. Tujuan Rasulullah mengajarkan tingkah laku yang baik selaras dengan tujuan teori konseling menurut Dzaky, yaitu tujuan konseling adalah untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat

---

<sup>123</sup> Syafaruddin, dkk, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Medan: Perdana Publishing, 2019). 88.

memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.<sup>124</sup>

#### 4. Muamalah

Dari kisah pembangunan Ka'bah yang membuat perselisihan selama hampir lima hari karena terjadi konflik siapa yang lebih pantas meletakkan batu hajar aswad, dapat kita ketahui bahwasannya Rasulullah menyelesaikan masalah tanpa membuat konflik antar suku semakin panas. Rasulullah mengambil jalan tengah dengan cara memberikan kain dan menyuruh setiap ketua suku untuk memegang ujung kain tersebut. Sehingga semua kepala suku mendapatkan kehormatan untuk meletakkan Hajar Aswad ditempatnya dan tidak menimbulkan rasa iri ataupun dengki diantara satu sama lain antar kepala suku.

Tindakan Rasulullah dalam menyelesaikan masalah ini sangat bijak dan tidak menimbulkan konflik baru. Hal ini dikuatkan dengan teori yang menyatakan konseling berarti relasi atau hubungan timbal balik antara dua orang individu (konselor dengan klien) di mana konselor berusaha membantu klien untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada saat ini dan masa akan datang.<sup>125</sup>

---

<sup>124</sup> Dzaky dalam tarmidzi, *Bimbingan Konseling Islam*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), 38.

<sup>125</sup> Tohirin. 2014. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*.( Jakarta: Rajawali Press, 214), 22

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١﴾

*"Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu"*

Dari ayat diatas dapat dijelaskan apabila Rasulullah telah diberikan rahmat oleh Allah *Subhana wata'ala* dan hendaknya Beliau berlaku lemah lembut kepada sesama, dan apabila ada permasalahan dianatar kaumnya hendaknya Rasulullah melakukan musyawarah untuk menyelesaikannya

Disini Rasulullah melakukan layanan mediasi. Rasulullah mampu menengahi perdebatan antara beberapa kaum kafir Quraisy yang sedang berseteru. Hal ini dikuatkan dengan teori Prayitno yang menjelaskan bahwa layanan mediasi adalah Layanan mediasi adalah layanan yang diberikan kepada klien yang sedang mengalami permasalahan persengkatan atau perselisihan. Akibat dari perselisihan ini terjadilah suasana yang tidak efektif sehingga kedua saling membenci, memcaci dan memaki.<sup>126</sup>

Hasil dari konseling Rasulullah ini mengembangkan bidang sosial di pihak kabilah-kabillah Quraisy. Karena setelah masalah ini

---

<sup>126</sup> Prayitno dalam Syafaruddin, dkk, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. (Medan: Perdana Publishing, 2019). 65.



selesai timbulah rasa empati diantara suku dan keadaan kembali tentram dan tidak ada permusuhan antara suku dan menciptakan suasana masyarakat yang nyaman dan tenang. Hal ini dibuktikan dengan pengertian dan tujuan pengembangan bidang sosial adalah Selain problem yang menyangkut dirinya sendiri, individu juga dihadapkan pada problem yang terkait dengan orang lain. Dengan perkataan lain, masalah individu ada yang bersifat pribadi dan ada yang bersifat sosial. Tujuan utama pelayanan bimbingan sosial adalah agar individu yang dibimbing mampu melakukan interaksi sosial secara baik dengan lingkungannya. Bimbingan sosial juga bertujuan untuk membantu individu dalam memecahkan dan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam masalah sosial, sehingga individu dapat menyesuaikan diri secara baik dan wajar dalam lingkungan sosialnya.<sup>127</sup>

Dan dari kisah yang kedua, yaitu mengenai ketidakpuasan Kaum Anshar atas pembagian harta rampasan yang telah dibagikan oleh Rasulullah. Mereka diam-diam mengumpat atas kebijakan yang telah Rasulullah tetapkan. Mereka merasa bahwasannya Rasulullah tidak adil.

Dari kisah diatas Rasulullah mencoba Tabayun atas apa yang terjadi dikalangan Kaum Anshor. Laporan yang dibawa oleh Ibnu

---

<sup>127</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 128.

Ibadah tidak langsung diterima Rasulullah, melainkan Rasulullah mengumpulkan seluruh Kaum Anshar di satu tempat menanyakan kebenaran tentang apa yang sebenarnya terjadi. Hal ini seperti halnya Konseling yang dilakukan dengan face to face tidak melalui perantara apapun.

Setelah Kaum Anshor berkumpul, Rasulullah menanyakan kepada mereka apakah berita yang disampaikan Ibnu Ibadah itu benar atau tidak. Ketika sudah diklarifikasi bahwa apa yang disampaikan Ibnu Ibadah itu benar. Rasulullah menasehati mereka dengan menanyakan mereka, lagi-lagi Rasulullah selalu menanyakan pendapat kaumnya terlebih dahulu tanpa menghakimi dan langsung menasehatinya.

Dalam kisah ini Rasulullah mengkonselingi kaumnya dengan menanyakan apakah kaumnya rela bahwasannya orang-orang Quraisy yang pergi membawa ternak itu lebih baik dari pada kalian yang pulang dengan membawa Rasul Allah. Setelah Rasulullah menanyakan kepada kaumnya, Rasulullah pun mendoakan kaumnya dan kaumnya pun menjadi terharu dan menangis karena tersadar bahwasannya apa yang mereka lakukan adalah salah.

Hal ini sama dengan konseling islam menurut Saiful Akhyar bahwa konseling Islami dari segi proses konseling merupakan berlangsungnya pertemuan tatap muka (*face to face*) antara dua orang

atau lebih (*or more two people*). Pihak pertama adalah konselor yang dengan sengaja memberikan bantuan, layanan kepada konseli secara professional, sedangkan pihak kedua adalah konseli yang dibantu untuk memecah masalah. Selanjutnya Akhyar menjelaskan bahwa konseling merupakan sebuah proses yang bertujuan untuk mencari ketentraman hidup baik di dunia maupun di akhirat. Ketentraman hidup di dunia-akhirat dapat dicapai melalui upaya yang senantiasa menjadikan Allah sebagai sandaran dalam berperilaku, sehingga setiap tindakan yang dilahirkan selalu mendapat perlindungan dan pertolongan Allah *Subhana Wata'ala*.<sup>128</sup>

Dan keputusan Rasulullah ini pun membuat Kaum Anshor menjadi lapang dada dan terima atas hasil pembagian harta rampasan. Ini sama dengan pandangan Tohirin dalam menjelaskan tujuan dari bimbingan dan konseling Islam sebagai bagian dari pendidikan Islam, diantaranya yaitu:<sup>129</sup> Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa serta mental. Jiwa akan menjadi tenang, jinak dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan pencerahan tauhid dan hidayah-Nya (*mardhiyah*)

---

<sup>128</sup> Saiful Akhyar, *Konseling Islami Dalam Komunitas Pesantren* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2015), hlm. 63.

<sup>129</sup> Tohirin, "*Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*", dalam *Bimbingan dan Konseling Islam Perspektif al-Quran dan Sains*, Prosiding Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera, 2017, hal. 325.

Disini Rasulullah menggunakan pendekatan mujadalah, yaitu Rasulullah mengajak kaum Anshar untuk berdiskusi guna menemukan titik terang dari masalah yang sedang mereka alami. Hal ini dikuatkan dengan teori yang mengatkan mujadalah adalah, Al-mujadalah bi al-lati hiya ahsan yaitu bertukar pikiran dengan menggunakan dalil atau alasan yang sesuai dengan kemampuan berpikirnya. Seorang konselor harus terbuka, dapat mengendalikan emosi, menghargai pendapat orang lain apabila sedang berdebat atau berdiskusi, tidak hanya asal mengeluarkan argumentasi yang hanya membela diri saja karena merasa malu jika argumentasinya dikalahkan pihak lain. Namun di sini yang penting adalah mencari titik temu yang bisa diterima dengan akal atau logis.<sup>130</sup>

Hasil Konseling yang Rasulullah berikan mampu melakukan pengembangan terhadap bidang sosial Kaum Anshar, Rasulullah mampu menumbuhkan rasa tenggang rasa dan meningkatkan hubungan sosial mereka, sehingganya mereka mampu Ikhlas terhadap keputusan Rasulullah dan berhenti merasa iri dan dengki kepada Kaum Quraisy. Ini diperkuat dengan teori pengembangan bidang sosial yang menyatakan, Bidang pengembangan sosial adalah bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga dan warga

---

<sup>130</sup> Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islam*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), 144-145.

lingkungan sosial yang lebih luas yang dilandasi budi pekerti, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan<sup>131</sup>

Jadi ada banyak kisah konseling yang dilakukan oleh Rasulullah. Mulai dari bidang aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Dan hasil konseling yang dilakukan Rasulullah dapat dikatakan berhasil. Karena dapat membuat perubahan tingkah laku kepada klien Rasulullah. Hal ini pun dibuktikan dengan perkembangan dibidang pribadi, sosial. Belajar dan karir pada klien Rasulullah.

Tentu konseling yang Rasulullah itu tidak sama dengan konseling umum yang ada pada saat ini. Perbedaan ini terlihat dari pengertian, tujuan, dan pendekatan konseling umum pada dasarnya adalah pemberian bantuan kepada individu untuk memahami dirinya sendiri yang dilakukan melalui proses interaksi. Hal ini dikuatkan dengan, teori Shertzer dan Stone yang mendefinisikan konseling sebagai upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya.<sup>132</sup>

Sedangkan konseling islam menurut Tohari Musnamar adalah proses pemberi bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan

---

<sup>131</sup> Syafaruddin, dkk, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Medan: Perdana Publishing, 2019). 84.

<sup>132</sup> Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling: Dalam Berbagai Latar Kehidupan* (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 10

eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>133</sup>

Dari definisi ini terlihat perbedaan yang spesifik antara tujuan konseling versi umum dengan tujuan konseling versi Islam, tujuan konseling versi umum hanya terbatas teratasinya masalah yang dihadapi konseli, sedangkan tujuan konseling Islami selain teratasinya masalah yang dihadapi konseli, tetapi juga harus mampu mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia dan akhirat. Walau saat ini konselor tidak bisa menjamin secara pasti kebahagiaan di akhirat, karena hal ini urusan Allah secara mutlak, tetapi indikasi kearah tercapainya kebahagiaan di akhirat itu terlihat apabila seseorang dapat keluar dari masalah yang dihadapinya serta taat melaksanakan ajaran Allah dan menjauh dari segala larangan Allah.

Tujuan bimbingan dan konseling Islami sebenarnya tidak jauh berbeda dengan tujuan bimbingan dan konseling secara umum, titik perbedaannya terletak pada tujuan akhir, adapun tujuan akhir yang ingin dicapai dari bimbingan dan konseling umum (versi Barat) adalah agar konseli bisa keluar dari masalah yang dihadapinya, dan jangkauannya bersifat duniawi, yaitu untuk mendapatkan kebahagiaan duniawi semata-mata, sedangkan tujuan akhir bimbingan dan konseling Islami adalah agar konseli dapat keluar dari

---

<sup>133</sup> Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta:Ull Pres, 1992), hlm. 5.

masalah yang mereka hadapi serta untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dan tentu saja Rasulullah itu layak menjadi konselor karena Beliau mendapatkan wahyu dan petunjuk dari Allah *Subhana wata'ala* dalam menyelesaikan masalah yang pada umatnya. Dan konselor bukanlah Nabi yang mampu menyelesaikan masalah klien dengan cara yang menakjubkan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Ada beberapa peristiwa yang mengisahkan bagaimana Rasulullah melakukan konseling kepada umatnya, guna membimbing umatnya kepada jalan yang lurus, jalan yang Allah ridhoi, yaitu kembali kepada kesadaran diri akan eksistensinya sebagai hamba Allah yang taat. Hasil penelitian ini menemukan bahwasannya peristiwa konseling yang dilakukan Rasulullah dalam menyelesaikan permasalahan umat dapat diklasifikasikan kedalam empat bidang. Yaitu, bidang aqidah: Rasulullah bertemu dengan Suwaid ibn Shamith, bidang ibadah: Rasulullah didatangi oleh seorang laki-laki pada Bulan Ramadhan dan ketika menegur Umayyah ibn al-Hakam, bidang akhlak: Rasulullah melepaskan keluarga Hawazin yang ditawan, dan bidang mauamalah: pada saat renovasi ka'bah dan ketidakpuasan Kaum Anshar setelah pembagian harta rampasan
2. Proses konseling yang Rasulullah lakukan pun hampir sama dengan konseling pada umumnya. Disana terdapat beberapa tahapan. Yaitu, tahap penjajakan, tahap pendalaman masalah, dan tahap pengentasan. Sebelum Rasulullah menyelesaikan masalah klien, Beliau juga melakukan indentifikasi masalah terlebih dahulu kepada kliennya. Sehingga setelah ditemukan akar permasalahannya, Beliau membantu kliennya dalam menyelesaikan masalahnya. Dalam melaksanakan konseling Rasulullah



juga melakukan beberapa Teknik, seperti pertanyaan terbuka, pertanyaan tertutup, dan refleksi. Adapun Rasulullah juga mendoakan kliennya selepas melakukan konseling. Konseling yang dilakukan Rasulullah juga menggunakan pendekatan konseling dalam al-Qur'an. Seperti *bil-Hikmah, mau'idzotul hasanah, dan mujadalah*.

3. Hasil dari konseling yang dilakukan Rasulullah pun dapat dirasakan oleh umatnya. Disini hasil konseling yang dilakukan Rasulullah dibagi menjadi empat bidang pengembangan. Mulai dari bidang pribadi, bidang belajar,, bidang sosial, dan bidang karir. Rasulullah membantu kliennya untuk mengembangkan bidang-bidang tersebut agar menjadi lebih baik lagi. Masalah yang dialami kliennya pun dapat teratasi dan baik. Dan keberhasilan konseling yang dilakukan oleh Rasulullah ini tentu saja tidak lepas dari bimbingan Allah *Subhana wata'ala*.

Jadi konseling yang dilakukan Rasulullah tidak jauh beda dengan konseling umum yang pada saat ini. Bedanya hanya sumber konseling umum itu berasal dari teori umum dan barat saja. Sedangkan Konseling Islam ini bersumber kepada hadist dan al-Qur'an. Dan tujuan Konseling Islam ini lebih jauh kedepan, yakni mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan konseling umum hanya menitik beratkan kehidupan efektif sehari-hari.

## **B. Saran**

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah penulis uraikan, saran yang dapat diberikan penulis setelah melakukan penelitian mengenai *Analisis Koneling Yang Dilakukan Oleh Rasulullah Shalallahu 'Alaihi*

*Wasalam Dalam Menyikapi Permasalahan Umat (Studi Interpretitif Terhadap Buku Sirah Nabawiyah Karya Syekh Syafiurrahman Almubarakfuri).*

adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian tentang Analisis Koneling Yang Dilakukan Oleh Rasulullah Shalallahu ‘Alaihi Wasalam Dalam Menyikapi Permasalahan Umat (Studi Interpretitif Terhadap Buku Sirah Nabawiyah Karya Syekh Syafiurrahman Almubarakfuri) dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau referensi bagi pembaca, baik akademika dilingkungan kampus IAIN Curup secara umum dan akademika program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam IAIN Curup khususnya;
2. Penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber referensi untuk menambah wawasan peserta didik atau konseli dalam memahami bagaimana konseling dalam perspektif islam yang dilakukan oleh Rasulullah; dan
3. Hasil analisis ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan penelitian selanjutnya, terutama yang berhubungan dengan kepribadian konselor Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Basit. 2017. *Konseling Islam*. Jakarta, Kencana.
- Abdul Majid Khon. 2014. *Hadis Tarbawi: Hadis-hadis Pendidikan*. Jakarta Timur, Kenxana Prenada Group.
- Abdul Mun'im Muhammad. 2006. *Khadijah: The True Love Star*, Pena Budi Aksara.
- Achmad Juntika Nurichsan. 2006. "*Bimbingan Dan Konseling Dalam Latar Kehidupan*,". Bandung : PT Refika Aditama
- Adz-Dzaky, Hamdani Bakran. 2008. *Konseling Dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Al-Manar.
- Adz-Dzaky,M. Hamdani Bakran. 2001. *Psikoterapi dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Ahmad Mubarak. 2007. *Al- Irsyad An-Nafsy*. Jakarta: Bina Rena Pariwara.
- Ahmad Putra. 2019. Prasetio Rumondor, *Rasulullah sebagai Konselor Profesional*, Universitas Islam Negri Sunan Kali Jaga, al-Tazkiah, Volume 8 No. 2.
- Anwar Sutoyo. 2011. *Bimbingan dan Konseling Islam Teori dan Praktik*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Akhyar, Saiful. 2015. *Konseling Islami Dalam Komunitas Pesantren Bandung*: Citapustaka Media Perintis, 2015.
- Al Mawrid, Munir Baalbaki. 1996. *Kamus Inggris-Arab*. Beirut: Dar El-Ilm-lil-Malayen.
- Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman. 2004. *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Qisthi Press.
- Amallia Putri. 2016. *Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Konseling Untuk Membangun Hubungan Antar Konselor Dan Konseli*, JurnaBimbingan Konseling Indonesia vol. 1, no. 1.
- Arya Fendha Ibnu Shina, septiani Evi. 2021. Analisis Pengaruh Minat Terhadap Self-Efficacy Anggota Komunitas Pptd Fdk Uin Sunan Kalijaga Dengan Pls. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, Vol. 18, No. 2.
- Barbara F. Okun. 1997. *Effective Helping, Interviewing and Counseling Tehniques* . New York: Northeastern University.
- Echols, Jhon M. & Shadily, Hassan. 1992. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.

- Gladding, S, T. 2015. *Konseling :Profesi yang Menyeluruh, edisi ke enam (Counseling: a Comprehensive Profession, sixth edition). Pengalih bahasa: Winarno dan Lilian Yuwono*. Jakarta : PT INDEKS.
- Hakim, R. 2013. *Studi Islam Tentang Akhlak Konselor*. Al-Ta Lim Journal, 20(1), 299–311.
- Hamdani, Bakran. 2006. *Konseling dan Psikotrapi Islam*. Fajar Pustaka Baru
- Hamdan Bakran Adzaki. 2015. *Konseling Dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Al-Manar.
- Hasyim, et al. 2010. *Bimbingan dan Konseling Religius*. Malang:Ar-Ruzz Media.
- Haryati, A. 2018. *Personal Integrity of Islamic Counselor on Professional Ethics Commitment*, Islamic Guidance and Counseling Journal, 1(1).
- Ihsan Nurkholis. 2020. *Landasan Ilmiah Dan Teknologi Dalam Pelayanan Bimbingan Dan Konseling*. Jurnal Ilmu Dan Budaya, Vol. 41 No. 68.
- Imam Muslim. 2021. *Shahih Muslim*, terj. Zainuddin. Sidoarjo, Turats Nabawi Press
- Kutha Ratna, Nyoman. 2010. *Metodelogi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lubis, Lahmuddin. 2008. *Rasulullah SAW. Dan Prinsip-prinsip Konseling*. MIQOT, Vol. XXXII No. 1.
- Lubis, Saiful Akhyar. 2017. *Konseling Islami : Kyai & Pesantren dalam Bimbingan dan Konseling Islam Perspektif al-Quran dan Sains*. Prosiding Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Mirzaqon, T. A dan Budi Purwoko. 2017. *Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing*. Jurnal BK Unesa, Vol. 8, No. 1.
- Muhyiddin Yahya Bin Syaraf Nawawi. 2007. *Hadits Arba'in Nawawiyah*, terj. Abdullah Haidir. Indonesia, Maktab Dakwah Dan Bimbingan Jaliyat Rabwah.
- Mukhlas, Ika Kurnia Sofiani. 2021. *Landaasan Teori Konseling Islam*, kaisa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran 1, No. 1.
- Munandir. 1997. *Beberapa Pikiran Mengenai Bimbingan dan Konseling Islami*., Yogyakarta: UII.

- Munir Amin, Samsul. 2015. *Bimbingan Dan Konseling Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Musnamar, Thohari. 1992. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press
- Musfir bin Said Az-Zahrani. 2005. *Konseling Terapi*. Jakarta: Gema Insani Press.
- M. Fuad Anwar. 2012. *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- M. Quraish Shihab. 2007. *Mu'jizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiyyah dan Pemberitaan Ghaib*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan. Nomor 111 Tahun 2014. *Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah*.
- Putra, A., & Rumondor, P. 2019. *Rasulullah Sebagai Konselor Profesional*. *ALTazkiah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 8, no. 2.
- Prayitno, Amti, Erman. 2009. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ragwan Mohsen Alaydrus. 2017. *Membangun Kontrol Diri Remaja Melalui Pendekatan Islam dan Neuroscience*, *PSIKOLOGIKA VOLUME 22*, no. 1.
- Reysa Asri susanti. 2020. *Analisis Bimbingan dan Konseling Islam*, Skripsi. Semarang: Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo.
- Rizal, Samsul. 2012. *Konseling Dalam Perspektif Islam*. Bengkulu: LP2 STAIN CURUP.
- Saiful Akhyar Lubis. 2007. *Konseling Islami: Kyai Dan Pesantren*. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Saiful Akhyar. 2015. *Konseling Islami Dalam Komunitas Pesantren*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Said Az-Zahrani, Musfir bin. 2005. *Konseling Terapi*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Samsul Munir Amin. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islami*. Jakarta, Amzah.
- Shretzer, Bruce, and Stone, Shelly C. 1968. *fundamental of guidance*, (Purdue University)

- Sigit Sanyata. 2006. *Perspektif Nilai Dalam Konseling: Membangun Interaksi Efektif antara Konselor–Klien*. Paradigma, vol. 2, no. 1.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Ari Kunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutoyo, Anwar. 2015. *Bimbingan Dan Konseling Islami (Teori Dan Praktik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syaikh Shafiyurahman Al-Mubarakfuri. 2012. *Sirah Nabi: Ringkasan Buku Sejarah Nabi SAW Yang Fenomenal*, Mizan.
- Tarmizi. 2008. *Bimbingan Konseling Islami*, Medan, Perdana Publishing.
- Tarmizi. 2018. *Bimbingan konseling Islami*. Bali, Perdana.
- Tarmizi. 2018. *Profesionalisasi Profesi Konselor Berwawasan Islami*. Medan: Perdana Punlishing.
- Tohirin. 2014. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Rajawali Press
- Tohirin. 2017. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, dalam *Bimbingan dan Konseling Islam Perspektif al-Quran dan Sains*. Prosiding Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera.
- Walgito Bimo. 2010. *Bimbingan dan Konseling Studi dan Karier*. Yogyakarta:CV ANDI OFFSET
- Willis, Sofyan S. 2007. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Yusnamar, Tohari. 1992. *Dasar-dasar konseptuaal Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta, UII)
- Zain, Arifin dan Maturidi. 2021. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam, Konseling Islam: Menelusuri Akar Praktik Konseling Dalam Aktivitas Dakwah Nabi Muhammad*, Vol. 18, No. 2
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP  
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010  
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id).

**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH**

Nomor : **598** Tahun 2022

Tentang  
**PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;  
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;  
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;  
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;  
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;  
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026.  
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup  
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Memperhatikan** : 1. Surat Rekomendasi dari Ketua Prodi BKPI Nomor : 145/In.34/FT.4/PP.00.9/11/2022  
2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Kamis, 22 September 2022

**MEMUTUSKAN :**

**Menetapkan**

**Pertama**

1. **Dr. Sutarto, S.Ag., S.IP., M.Pd** NIP. 19740921 200003 1 003  
2. **Dr.Sumarto, M.Pd.I** NIP. 19900324 201903 1 006

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : **Krisyawa Danumurti**

N I M : **17641019**

JUDUL SKRIPSI : **Konseling Dalam Prespektif Islam Telaah Terhadap Sirah Nabawiyah Karya Syekh Syafulrahman Al-Mubarak Fuuri**

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,

Pada tanggal 23 November 2022

Dekan,

  
**Hamengkubuwono**

**Tembusan :**

1. Rektor  
2. Bendahara IAIN Curup;  
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;  
4. Mahasiswa yang bersangkutan;





IAIN CURUP

### KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA

NIM

FAKULTAS/ PRODI

PEMBIMBING I  
PEMBIMBING II  
JUDUL SKRIPSI

Krisyawa Danumurt

182109

Tarbiyah / R.E.P

Dr. Suharto, S.Ag, S.I.P, M.Pd

Dr. Sumarto, M.Pd I

Konseling Dalam Perspektif Islam Telaah

Perbedaan Strata Negeri dan Swasta Sekolah

Studi Urutannya Al-Mulawarok Furu

\* Kartu konsultasi ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing 1 atau pembimbing 2:

\* Dianjurkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing 1 minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di sediakan:

\* Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diujikan diharapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.



IAIN CURUP

### KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA

NIM

FAKULTAS/ PRODI

PEMBIMBING I  
PEMBIMBING II  
JUDUL SKRIPSI

Krisyawa Danumurt

182109

Tarbiyah / R.E.P

Dr. Suharto, S.Ag, S.I.P, M.Pd

Dr. Sumarto, M.Pd I

Konseling dalam perspektif Islam Telaah Perbandingan

Strata Negeri dan Swasta Sekolah Urutannya

Al-Mulawarok Furu

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Pembimbing I,

Dr. Suharto, S. Ag, S. I. P, M. Pd.

NIP.

Pembimbing II,

Dr. Sumarto, M. Pd. I

NIP.





IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1		Spasi 2, Jarak awal paragraf 6/7 huruf		
2		Catatan Belakang		
3		BAB I, Rumusan Masalah		
4		BAB VI, Rapphikan tulisan Arab.		
5		BAB V, Kesimpulan		
6		Abstrak, dilengkapi		
7	1/23/03	Paper ini selesai		
8	7/7/2023	Lampiran dilengkapi		



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	14/12-2022	Tauq, Jurnal, Ayat Al Quran, Hadis		
2	9/2-2022	Content Analysis: Al Quran dan Hadis. Identitas Eku.		
3	12/2-2022	Content Analysis: Teks → Konteks. Ham, Hadis, Ayat		
4	13/2-2022	Perbedaan Keseluruhan		
5	13/2-2022	Kisah → Analisis Konteks (Penerapan)		
6	16/2-2022	Analisis Isi (Ayat, Hadis & SK)		
7	16/2-2022	Lebih diuraikan, Smau dengan Sistem akta pedoman Skripsi: Logis ka Pemerting I		
8				

ambalakan Rumpal.  
RM → 3